

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL
PADA ANAK DI DESA WINONG KECAMATAN BAWANG
KABUPATEN BANJARNEGARA
(STUDI KASUS KELUARGA PEMULUNG)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

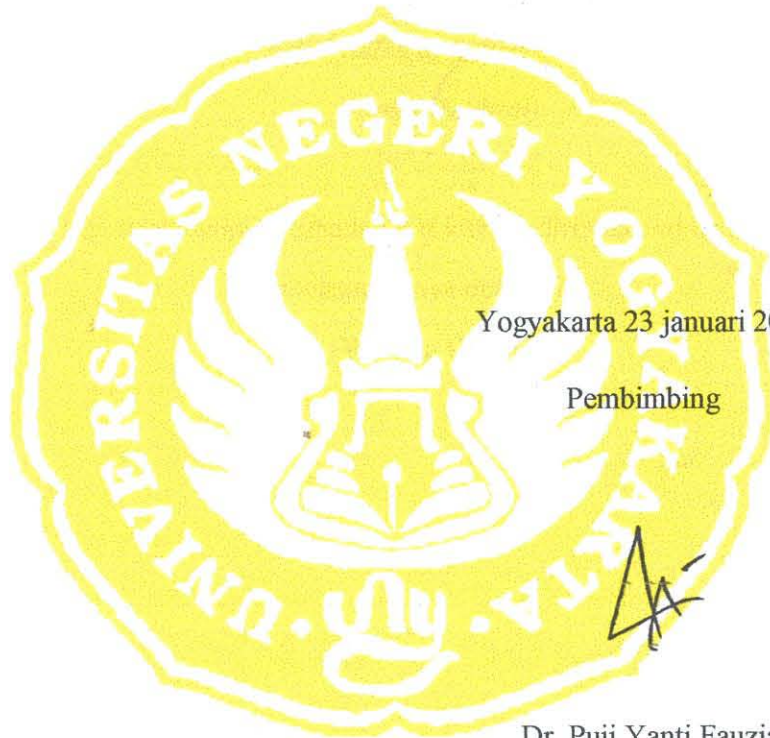
Tutik Hidayati

11102241037

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MARET 2017**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL ANAK PADA KELUARGA PEMULUNG DI DDESA WINONG, KECAMATAN BAWANG, KABUPATEN BANJARNEGARA (STUDI KASUS KELUARGA PEMULUNG)” yang disusun oleh Tutik Hidayati, NIM 11102241037 ini telah di setujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta 23 januari 2017

Pembimbing

Dr. Puji Yanti Fauziah M.Pd

NIP. 19810232003122

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 6 Maret 2017
Yang Menyatakan,

Tutik Hidayati
NIM 11102241037

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL PADA ANAK DI DESA WINONG, KECAMATAN BAWANG, KABUPATEN BANJARNEGARA (STUDI KASUS KELUARGA PEMULUNG)” yang disusun oleh Tutik Hidayati, NIM 11102241037 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Februari 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd	Ketua Penguji		24/2-2017
Dra. Widyaningsih, M.Si	Sekretaris Penguji		23/2-2017
Dr. Rukiyati, M.Hum	Penguji Utama		21/2-2017

Yogyakarta, 09 MAR 2017
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Haryanto, M.Pd
NIP. 196009021987021001

MOTTO

Barang siapa berjalan untuk menuntut ilmu,
niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan
menuju surga (HR. Muslim)

*Children have never been very good at listening to their elders, but they have
never failed to imitate them.*
(James Baldwin)

Jika kita tidak disiplin terhadap diri kita sendiri, maka dunia yang akan
melakukannya untuk kita.
(William Feather)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Muchotim, S.Pd Ayahanda dan Ibunda tercinta Ibu Sudiyati, yang senantiasa memberikan kasih sayang, mendidik, dan mendoakan yang terbaik.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL
PADA ANAK DI DESA WINONG KECAMATAN BAWANG
KABUPATEN BANJARNEGARA
(STUDI KASUS KELUARGA PEMULUNG)**

Oleh
Tutik Hidayati

NIM. 11102241037

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang 1) Pola asuh orang tua keluarga pemulung dalam menanamkan nilai moral pada anak. 2) Faktor penghambat dan faktor pendorong orang tua keluarga pemulung dalam menanamkan nilai moral pada anak khususnya keluarga pemulung di Desa Winong Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi 5 keluarga pemulung yang mempunyai anak umur 0 - 18 tahun di Desa Winong Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Dari 5 (lima) keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, 3 (tiga) keluarga pemulung mengarah pada pola asuh permisif. Sedangkan 2 (dua) keluarga diantaranya menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya, menghargai setiap pendapat anak, memusyawarahkan dengan anak untuk keputusan yang baik. Sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada arahan, orang tua terkesan membiarkan anak tanpa pengawasan untuk anak. 2) Faktor Penghambat : a). Pengalaman pola asuh orang tua b). Lingkungan tempat tinggal c). Sikap orang tua yang belum sesuai nilai moral. Sedangkan Faktor Pendorong : a) Adanya TPQ di lingkungan tempat tinggal dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang di dapatkan di sekolah.

Kata Kunci : *Pola Asuh, Nilai Moral, Anak*

KATA PENGANTAR

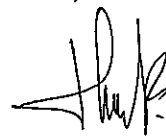
Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar (S1) pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan :

1. Kepada Dr. Haryanto, M.Pd. Dekan FIP Universitas Negeri Yogyakarta dan staf pegawai FIP UNY atas bantuannya dalam segala urusan administrasi
2. Kepada Bapak Lutfi Wibawa M.Pd sebagai ketua jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan dosen-dosen PLS yang telah memberikan ilmunya.
3. Kepada Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd sebagai dosen pembimbing skripsi atas kesediaannya dalam membimbing dan selalu sabar dalam mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada Bapak Kepala Desa Winong, Kecamatan Bawang. Bapak Mardjono atas izin penelitian yang telah diberikan dan dukungan semangatnya kepada penulis.
5. Kepada Bapak Sekretaris Desa Bapak Imam Artanto yang telah meluangkan waktu dan mengantarkan penulis hingga mendapatkan data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi.

6. Kepada Bapak NR sebagai staff di TPA Winong yang telah sangat membantu mencari responden untuk menelitian skripsi ini.
7. Kepada semua keluarga responden yang telah sedia memberikan waktunya dalam pengambilan informasi.
8. Kedua orang tuaku tercinta dan terkasih (Bapak Muchotim, S.Pd dan Ibu Sudiyati) yang telah mengorbankan segalanya demi pendidikanku.
9. Kepada semua warga PLS semua angkatan dan terkhusus bagi teman-teman seperjuangan PLS 2011.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran akan sangat membantu dalam kemajuan wawasan pengetahuan bagi penulis. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi nusa dan bangsa dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuannya semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.

Yogyakarta, 6 Maret 2017
Penulis,



Tutik Hidayati

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMANPERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identitas Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Penegasan Istilah.....	8

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Luar Sekolah	13
1. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah	13
2. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah	15
3. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah	18
4. Azas-azas Pendidikan Luar Sekolah	19
5. Ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah	21
6. Hubungan Antara PLS dengan pendidikan Keluarga	23
B. Pola Asuh Orang Tua	25
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	25
2. Tipe Pola Asuh Orang Tua	27
3. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh	35
C. Nilai dan Moral	37
1. Pengertian Nilai dan Moral	37
a. Pengertian Nilai	37
b. Pengertian Moral	40
2. Penanaman Nilai Moral	42
3. Pendidikan Moral pada anak	44
4. Perkembangan Nilai Moral pada anak	47
5. Proses Penanaman Nilai Moral pada anak	49
6. Faktor yang Mempengaruhi Nilai Moral pada anak	51
7. Fungsi dan Peranan Orang Tua	54
D. Penelitian yang Relevan	56
E. Kerangka Berfikir	62
F. Pertanyaan Penelitian	64

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	67
1. Jenis Penelitian.....	67
2. Pendekatan Penelitian	67
B. Subyek Penelitian.....	68
C. Tempat dan Waktu Penelitian	70
1. Tempat Penelitian.....	70
2. Waktu Penelitian Identitas Masalah.....	70
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
1. Wawancara.....	71
2. Observasi.....	72
3. Dokumentasi	72
E. Instrumen Penelitian.....	73
F. Analisis Data	74
G. Keabsahan Data.....	76

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	78
1. Gambaran Daerah penelitian.....	78
a. Keadaan Geografis	78
b. Penduduk.....	79
c. Mata pencaharian	79
d. Pendidikan.....	81
e. Agama	82
f. Sarana pendidikan	83
g. Pemerintahan.....	83
2. Gambaran Umum Subyek Penelitian	84
a. Informan.....	84

B. Deskripsi Hasil Wawancara	86
a. Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua	86
1. Pola Asuh Demokratis	86
2. Pola Asuh Permisif.....	96
b. Faktor penghambat dan pendorong.....	107
1. Faktor Penghambat.....	108
a. Pengalaman Orang tua.....	108
b. Lingkungan Tempat Tinggal	111
c. Perilaku Orang Tua.....	114
2. Faktor pendorong	117
a. Adanya TPQ di lingkungan tempat tinggal.....	117
b. Adanya Pelajaran Pancasila	119
C. Pembahasan	
1. Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua	122
2. Faktor penghambat dan pendorong.....	126
a. Faktor Penghambat.....	126
1. Pengalaman Orang tua	126
2. Lingkungan Tempat Tinggal.....	128
3. Perilaku Orang tua.....	131
b. Faktor pendorong	132
1. Adanya TPQ di lingkungan tempat tinggal.....	132
2. Adanya Pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan.....	133

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	135
B. Saran.....	136

DAFTAR PUSTAKA	137
----------------------	-----

LAMPIRAN.....	140
---------------	-----

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Proses Penelitian	70
Tabel 2. Pengumpulan Data	74
Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Winong Menurut Umur dan <i>Gender</i>	79
Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Winong menurut Mata Pencaharian	79
Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Winong Menurut Tingkat Pendidikan	81
Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Winong Menurut Kepercayaan	82
Tabel 7. Sarana Pendidikan dan Olahraga	83
Tabel 8. Identitas Informan Orang Tua.....	85
Tabel 9. Identitas Informan Anak	86
Tabel 10. Klasifikasi Pola Asuh yang digunakan	122

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	62
Gambar 2. Sruktur Pegawai kelurahan.....	84
Gambar 3. Tampak Depan TPA winong.....	233
Gambar 4. Truk sampah yang memuat sampah menuju TPA	233
Gambar 5. Responden Bapak PI yang sedang diwawancarai peneliti	233
Gambar 6. Responden Ibu SI	233
Gambar 7. Responden Ibu SM	233
Gambar 8. Responden Bapak MR sedang berada diluar rumah	233
Gambar 9. Responden Ibu TI.....	234
Gambar 10. Responden NH saat setelah di wawancarai oleh peneliti.....	234
Gambar 11. Responden SO yang	234
Gambar 12. Keadaan rumah bapak PI.....	234
Gambar 13. Keadan rumah ibu SI.....	234
Gambar 14. Keadaan rumah Ibu SM	234
Gambar 15. Keadaan Rumah Bapak MR.....	234
Gambar 16. Keadaan Rumah responden Bapak TI.....	234

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi	141
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi	142
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	143
Lampiran 4. Catatan Lapangan	149
Lampiran 5. Hasil Wawancara	163
Lampiran 6. Display, Reduksi dan kesimpulan	224
Lampiran 7. Gambar	233
Lampiran 8. Surat-surat.....	235

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketentuan UU SPN Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab VI pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal luar sekolah seperti tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan anak pada usia dini dilakukan dalam keluarga termasuk dalam pendidikan informal. Pendidikan informal berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan tersebut di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan keluarga juga dipengaruhi perilaku dan

perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan anak (Ali, 1995: 30).

Di dalam sebuah keluarga akan terjadi sebuah proses pembudayaan dari orang tua kepada anak yang awal adalah pengenalan anggota keluarga, sesama anggota dalam lingkungan masyarakat dengan diikuti pembinaan nilai serta norma yang berlaku di dalam masyarakat. Nilai yang bersumber dari lingkungan, terutama pada lingkungan keluarga sendiri merupakan unsur terpenting yang akan menentukan bagaimana kepribadian seseorang dikemudian hari.

Nilai –nilai moral tersebut menjadi sebuah perintah serta kewajiban untuk semua, terutama para orang tua yang menjadi contoh untuk anak-anak mereka agar dapat selalu memelihara ketertiban, keamanan, berbuat baik kepada orang lain, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain. Larangan untuk berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai moral yang ada dalam masyarakat dapat merugikan orang lain dan dirinya sendiri seperti halnya berjudi, berzina, mencuri, membunuh, menggunakan narkoba dan minuman keras. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan moral yang ada dalam masyarakat sekitarnya atau moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Tidak sedikit kasus-kasus moral yang terjadi saat ini seperti tindakan-tindakan kriminal atau perilaku yang menyimpang pada anak

atau remaja baik itu melalui media elektronik atau media massa, seperti televisi, radio, koran dan lain sebagainya. Ironisnya kebanyakan dari kasus penyimpangan ini dilakukan oleh kalangan remaja. Seperti halnya kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang remaja bernama Indra warga Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat, seperti diberitakan dalam berita televisi patroli indosiar dan Indosiar.com pada 11 April 2014 Indra adalah seorang remaja yang tega membunuh pamannya sendiri yang telah membesarkannya sejak kedua orang tua Indra menitipkan Indra agar diarahkan menjadi anak yang baik, remaja yang mandiri, dan meninggalkan kebiasaan nakalnya. Namun sayang Indra bukannya menjadi anak yang diharapkan oleh ke dua orang tuanya, justru dia menjadi pembunuh pamannya sendiri yang telah merawatnya selayaknya anak kandungnya.

Sudah menjadi kewajiban orang tua melakukan pengasuhan dan pembinaan terhadap anak, agar anak dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi generasi yang berkualitas dari segala aspek, memiliki sikap dan kepribadian yang sesuai dengan nilai moral yang ada di masyarakat. Tidak hanya pengasuhan, orang tua juga berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan kepada anak melalui pendidikan formal juga pendidikan informal yaitu tentang penanaman nilai yang baik untuk anak yang ditanamkan sejak dini, agar anak mempunyai pondasi nilai yang baik sejak dini untuk bekal masa depannya supaya tidak terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik.

Peranan keluarga khususnya orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan anak, dalam pembentukan kepribadian, nilai dan moral anak, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga berperan sebagai peletak dasar pendidikan moral bangsa (Yosephine Nurasih & Mujinem, 1997: 73).

Tanggung jawab orang tua begitu berat dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Orang tua yang baik merupakan teladan bagi anak-anaknya yaitu dengan mencontohkan perbuatan baik kepada orang lain, bersikap, berperilaku serta berahlak baik, taat kepada sang pencipta menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi, maka bukan tidak mungkin anak akan mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya khususnya dalam perilaku sehari-hari. Sebagai rujukan moral orang tua dituntut untuk bertingkah laku positif baik bicara maupun perilakunya. Sedangkan sebagai rujukan informasi bukan datang dari pribadi orang tua, tetapi kedua orang tua bersedia menyiapkan media dan mengarahkan agar anak mudah memperoleh informasi yang berguna bagi masa depannya. Selain itu orang tua juga dapat berperan sebagai penasehat dengan memberikan pandangan-pandangan apabila anak sedang menghadapi masalah.

Oleh karena itu peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangat mempengaruhi perilaku pada anak. Akan tetapi tidak semua orang tua memiliki kebiasaan mengasuh anak dengan pola pengasuhan

yang sama dalam mendidik anak, tidak pula setiap orang tua memiliki kesamaan dalam mengambil keputusan dan sikap karena setiap orang memiliki kepribadian serta karakteristik yang berbeda pada setiap individu terutama dalam pengasuhan anak. Pada kehidupan sehari-hari beberapa orang tua mengharapkan bahkan menginginkan anaknya mengikuti jejaknya, ada pula beberapa orang tua yang membebaskan dan tidak sedikit pula orang tua yang bersikap masa bodoh. Menurut M. Shochib (1998: 14) mengemukakan bahwa pola asuh adalah pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya.

Kesibukan orang tua keluarga pemulung menjadi faktor orang tua terkesan kurang perhatian pada anak-anaknya. Pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja mencari nafkah dari pagi hingga sore hari, hal ini menyebabkan anak kekurangan perhatian dari kedua orang tuanya serta kurangnya waktu anak bersama kedua orang tua, dimana anak ingin bercerita tentang kesehariannya di sekolah, tentang pelajarannya, tentang semua hal yang dia lakukan sepanjang hari itu. Sesuai dengan observasi awal orang tua pada keluarga pemulung, para orang tua menyadari pola asuh yang baik untuk anaknya akan berdampak baik pada anaknya, namun orang tua pada keluarga pemulung ini tidak mengetahui bagaimana pola asuh yang baik untuk anaknya, menggunakan pola asuh yang seperti apa dan bagaimana, karena faktor kurangnya pendidikan orang tua juga mempengaruhinya.

Orang tua yang menyadari hal itu maka setiap pernyataannya baik itu tingkah laku maupun perkataannya yang berkaitan dengan perintah dan bimbingan yang diajarkan kepada anaknya, akan selalu menjadi contoh yang baik. Sebaliknya orang tua yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak mencerminkan moral yang baik maka akan mempengaruhi moral pada perkembangan anak. Orang tua kebanyakan beranggapan apabila mereka telah menyekolahkan anak-anaknya maka tugas orang tua dalam pendidikan anak dan membentuk moral dianggap sudah selesai.

Desa Winong merupakan salah satu desa yang jauh dari akses Kota Kabupaten, akses menuju ke Desa Winong melewati jalan yang sempit dengan sisi kanan-kiri terdapat hamparan persawahan dan sungai irigasi, jalan desa yang sempit dan sedikit rusak sehingga harus berhati-hati saat melewatinya. Di tengah perjalanan menuju Desa Winong terdapat sebuah TPA (Tempat Pembuangan Akhir) dipinggir jalan sehingga membuat perjalanan semakin terganggu dengan bau sampah yang menyengat. Volume sampah yang banyak dengan keadaan TPA yang tidak terlalu besar membuat penanganan sampah kurang baik serta kantor staff TPA yang minim fasilitas, gedung pemerintahan desa juga masih sangat kurang baik dibandingkan kantor pemerintahan desa yang ada di Kecamatan Bawang.

Desa Winong merupakan salah satu desa dimana terdapat warga yang bermata pencaharian sebagi pemulung karena adanya TPA di lingkungan tempat tinggal mereka, memang tidak semua warga yang

tercatat sebagai pemulung menjadikan pekerjaan memulung ini menjadi pekerjaan utama banyak dari mereka menjadi pemulung dan menjadi buruh tani, terdapat 185 warga yang menjadi pemulung pasif dan 40 yang menjadi pemulung aktif, dari semua warga desa winong yang terbagi dari 3 Dusun, yaitu Dusun Krucil, Dusun Gunungsari dan Dusun Kaliurang.

Beberapa pemulung mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, putus sekolah, dan ada yang sama sekali tidak mengenal bangku sekolah, sehingga pengetahuan mereka tentang pola asuh untuk anak-anaknya sangatlah terbatas apalagi dengan kesibukan para orang tua yang harus setiap hari mencari nafkah dengan memulung, terbatasnya waktu serta pengetahuan untuk mengajari anak-anaknya melalui pendidikan dalam keluarga sangatlah terbatas.

Untuk itu penulis mengajukan penelitian dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai dan Moral Anak”** (Studi kasus pada keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang timbul antara lain sebagai berikut:

1. Menurunnya nilai dan moral remaja pada era globalisasi ini dibuktikan pada kasus-kasus kenakalan yang dilakukan kalangan remaja saat ini,
2. Rendahnya pendapatan pada keluarga pemulung

3. Kawasan penduduk yang dekat dengan TPA (Tempat Pembuangan Akhir).
4. Rendahnya tingkat pendidikan pada keluarga pemulung.
5. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena kesibukan ke dua orang tua.

C. Pembatasan Masalah

Tidak semua masalah di atas akan diteliti tetapi dibatasi pada pola asuh orang tua dalam penanaman nilai dan moral anak (Studi pada keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam penanaman nilai dan moral pada anak komunitas keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara ?
2. Faktor penghambat dan pendorong dalam pola asuh orang tua dalam penanaman nilai dan moral pada anak komunitas keluarga pemulung di Desa Winong Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam penanaman nilai dan moral pada anak komunitas keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara.

2. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendorong orang tua dalam menanamkan nilai dan moral pada anak komunitas keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Manfaat teoritis

Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 Bab 1, pasal 1, butir 14 tentang Pendidikan Anak Usia Dini berbunyi jalur pendidik usia dini non formal melalui KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan usia dini jalur pendidikan informal melalui pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Berdasarkan UU di atas diharapkan penelitian ini berguna bagi pengembangan teori, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wahana dan masukan baru bagi perkembangan dan konsep pendidikan, terutama pada bagaimana pola asuh orang tua dalam penanaman nilai dan moral pada anak dalam pendidikan informal yaitu pendidikan dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

Hasil manfaat penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan informasi mengenai pola asuh orang tua dalam penanaman nilai dan moral pada anak. Selain itu diharapkan dapat

membantu masyarakat khususnya para orang tua keluarga pemulung dalam menanamkan nilai dan moral pada anaknya dengan baik dan benar.

3. Bagi penulis

Bagi peneliti, sebagai wacana untuk memperoleh pengetahuan tentang pola asuh anak dan dapat dijadikan sebagai pengalaman serta mengembangkan keilmuan, khususnya mengenai pola asuh orang tua dalam penanaman nilai dan moral pada anak keluarga pemulung.

G. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, penulis berusaha memberikan gambaran tentang judul yang disajikan oleh penulis, yakni mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai dan moral pada anak keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Secara terperinci penulis memberikan definisi dari sejumlah pokok pembahasan yang dirasa dapat mewakili untuk memahami dari apa yang penulis sajikan, diantaranya:

1. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Menurut M. Shochib (1998: 14) mengemukakan bahwa pola asuh adalah pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya.

2. Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1998: 690) menjelaskan bahwa penanaman berasal dari kata “tanam” yang artinya menaruh, menaburkan, memasukan atau memelihara (perasaan, cinta kasih). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses atau caranya, perbuatan, menanam (kan).
3. Nilai dan moral merupakan nilai-nilai susila dan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai yang ada pada masyarakat.

Anak adalah manusia yang akan tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Dengan demikian anak masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan untuk menjadi remaja dan dewasa sehingga membutuhkan pemenuhan kebutuhan sesuai dengan yang diperlukan untuk menjadi dewasa (Hurlock, 1997: 9), yang dimaksud anak dalam penelitian ini yaitu anak dalam masa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Sekolah Menengah Atas (SMA) . Sesuai dengan undang-undang nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak. Menyebutkan tentang pengertian anak yang berbunyi :

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Pada usia anak yang dimaksudkan dalam undang-undang di atas yaitu di bawah 18 tahun merupakan transisi atau peralihan menuju ke masa remaja dan dewasa sehingga penanaman nilai-nilai dan moral sangat diperlukan supaya pada masa remaja anak sudah mampu membedakan peraturan-peraturan yang boleh dilakukan dan perbuatan baik yang

dilakukan dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan yang tidak sesuai dengan nilai moral yang ada di masyarakat, serta mampu bertanggung jawab dalam melakukan suatu perbuatan tertentu.

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai dan moral pada anak dalam penelitian ini adalah proses pengasuhan atau pendidikan dalam sebuah keluarga yang dilakukan oleh orang tua (ayah dan ibu) pada anak-anaknya dalam upaya pembentukan budi pekerti yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Luar Sekolah

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (Depdiknas, 2003: 6). Pendidikan luar sekolah merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan baik dalam keluarga, lingkungan, maupun masyarakat. Satuan pendidikan luar sekolah meliputi kursus/lembaga pendidikan keterampilan dan satuan pendidikan yang sejenis.

1. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan luar sekolah dikenal dengan istilah pendidikan nonformal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara berjenjang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan luar sekolah adalah segenap bentuk pelatihan yang diberikan secara terorganisasi di luar pendidikan formal, misalnya kursus dan keterampilan.

Philips (Sudjana, 2004: 22), mengemukakan bahwa :

“Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik terutama didalam mencapai tujuan belajarnya”

Menurut Napitupulu (Sudjana, 2001: 49), juga mengemukakan bahwa :

“Pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasi potensi manusia (sikap, tindak dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya”.

Firdaus (2005: 8), mengatakan bahwa pendidikan luar sekolah atau sekarang disebut dengan pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan nonformal memberikan pelayanan pendidikan kepada warga masyarakat di luar jalur pendidikan sekolah atau formal. Pendidikan jalur ini meliputi PAUD, pendidikan kesetaraan, pendidikan orang dewasa, keaksaraan, *life skill*, kepemudaan, pendidikan masyarakat, dan pendidikan keluarga.

Tilaar (2002: 127), mengatakan pendidikan nonformal berasaskan pendidikan sepanjang hayat atau *live long education*. Pada pelaksanaan pendidikan nonformal selalu melibatkan dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat merasa memilikinya.

Pendidikan luar sekolah merupakan sarana belajar dimana terdapat komunikasi di manapun diluar sekolah, untuk membantu para peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, penalaran, ketrampilan dan, mengaktualisaikan dirinya sesuai dengan usia kebutuhannya. Maka dengan adanya pendidikan luar sekolah diharapkan hasilnya dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat serta negara.

2. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 4 menyebutkan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, penambah dan pengganti pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Terdapat 3 (Tiga) fungsi Pendidikan Luar Sekolah, yaitu :

- a. Pendidikan Luar Sekolah sebagai komponen bagi pendidikan persekolahan maksudnya di sini pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap dan melengkapi pendidikan yang diajarkan pada pendidikan persekolahan. Kegiatan Pendidikan Luar Sekolah yang dimaksud untuk melengkapi diantaranya ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah seperti ekstrakurikuler menari, rohis (keagamaan) dan lainnya, serta dalam hal keolahragaan.
- b. Pendidikan Luar Sekolah sebagai tambahan dari pendidikan persekolahan maksud dari sebagai tambahan dari pendidikan

persekolahan yaitu materi yang diperoleh dalam pendidikan luar sekolah sebagai tambahan terhadap apa yang diperoleh dalam pendidikan persekolahan. Isi pelajaran biasanya dihubungkan dengan situasi praktis dan melibatkan pelajar dalam mengembangkan keterampilan secara langsung akan diaplikasikan dalam situasi kehidupan mereka. Adapun jenis kegiataanya seperti kursus.

- c. Pendidikan Luar Sekolah sebagai pengganti pendidikan persekolahan, maksudnya materi yang disajikan dalam pendidikan luar sekolah sama dengan materi yang disajikan pada pendidikan persekolahan. Adapun jenis kegiatan yang termasuk dalam fungsi ini adalah pendidikan kesetaraan untuk membantu masyarakat memiliki ijazah setara pendidikan formal sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sudjana (2004: 74), juga mengemukakan bahwa pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai pelengkap pendidikan sekolah yang mempunyai kurikulum tetap sesuai kebutuhan peserta didik, pendidikan luar sekolah berfungsi sebagai *suplement* (tambahan) membantu peserta didik menamatkan pendidikan formal namun di tempat dan waktu yang berbeda, sebagai substitusi atau pengganti pendidikan sekolah terutama untuk daerah-daerah yang belum terjangkau pendidikan sekolah.

Liang Gie (dalam Soelaman Joesoef, 2004: 51), mengemukakan bahwa :

“Pendidikan luar sekolah merupakan sebuah sistem yang artinya sebuah rangkaian prosedur yang merupakan suatu kebetulan untuk melaksanakan sesuatu fungsi”.

Dengan adanya pendidikan luar sekolah berarti adanya suatu pola tertentu untuk melakukan pekerjaan atau fungsi yakni mendidik, pekerjaan atau fungsi dalam pendidikan luar sekolah berbeda dengan pekerjaan dan fungsi pendidikan formal. Pada hakikatnya, pendidikan luar sekolah adalah sub sistem pendidikan nasional, yaitu suatu sistem yang memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan khusus yakni memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang fungsional bagi masa sekarang dan masa depan. Komponen atau sub sistem yang ada pada sistem pendidikan luar sekolah adalah masukan saran (*instrument input*), masukan mentah (*raw input*), masukan lingkungan (*environmental*), proses (*process*), keluaran (*out put*), dan masukan lain (*other input*), dan pengaruh (*inpact*).

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di luar sekolah dapat menjadi sarana yang tepat untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya dengan fungsinya sebagai tambahan dari pendidikan persekolahan dapat disimpulkan tambahan di sini dapat berupa les di luar pendidikan persekolahan untuk membantu memperjelas pelajaran yang ada pada pendidikan persekolahan, untuk membantu siswa menguasai pembelajaran di sekolah.

3. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dalam mewujudkan masyarakat pancasila”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka pendidikan luar sekolah yang menjadi sub sistem pendidikan nasional menjadi sarana yang tepat hal ini disebabkan pendidikan luar sekolah pada prinsipnya memiliki tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam kualitas dan potensi dirinya melalui pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat, sebagaimana dikemukakan Seameo (Sudjana, 2001: 47).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah Bab II pasal 2 pendidikan luar sekolah mempunyai tujuan melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya dan membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mental

yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah membantu masyarakat mendapatkan pendidikan sepanjang hayat tidak hanya mendapatkan pendidikan formal dari sekolah namun pendidikan juga dapat didapatkan melalui pendidikan nonformal atau bukan dari pendidikan formal seperti sekolah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, ketrampilan nilai-nilai yang memungkinkan seseorang berperan efektif dan efisien dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

4. Azas-azas Pendidikan Luar Sekolah

Sutaryat (2008: 1), merumuskan asas-asas pendidikan luar sekolah meliputi:

- a. Asas Inovasi, penyelenggaraan dan pengembangan program pendidikan luar sekolah ke arah perubahan yang positif karena ditemukan ide, gagasan atau cara bekerja yang dianggap baru oleh orang yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi atau untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.
- b. Asas Penentuan dan Perumusan Tujuan Pendidikan, Pendidikan Luar Sekolah bertujuan untuk menentukan apa yang harus dipenuhi, sikap dan jenis tingkatan ketrampilan yang dikuasai

lulusannya. Perumusan tujuan yang baik dalam setiap jenis pendidikan akan mengarah pada pencapaian program yang optimal.

- c. Asas Kebutuhan, setiap kegiatan yang dilakukan berdasarkan atas kebutuhan yang disarankan oleh warga belajar (masyarakat)
- d. Asas Pendidikan Sepanjang Hayat, kesempatan yang diberikan kepada setiap warga belajar tidak terbatas oleh waktu dan usia, dan diarahkan pada upaya untuk menumbuhkan masyarakat yang gemar belajar. Adanya masyarakat yang gemar belajar akan menjadi ciri tumbuhnya masyarakat terdidik.
- e. Asas Relevansi, program pendidikan luar sekolah hendaknya dapat berperan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mereka membebaskan diri dari kebodohan.

Sedangkan Sudjana (2001: 175), merumuskan asas pendidikan luar sekolah sebagai berikut :

- a. Asas Kebutuhan, artinya bahwa penyusunan program pendidikan nonformal berorientasi kepada mandiri belajar.
- b. Asas Pendidikan Sepanjang Hayat, memberikan arti bahwa pendidikan nonformal itu membina dan melaksanakan programnya yang dapat mendorong mandiri belajar secara berkelanjutan, pendidikan tidak terbatasi oleh ruang dan waktu tetapi pendidikan dilaksanakan sepanjang hayat.

- c. Asas Relevansi dengan pembangunan yang memberikan makna bahwa pendidikan nonformal harus ada kaitannya dengan pembangunan.
- d. Asas wawasan masa depan dijadikan dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan program-program pendidikan luar sekolah agar peserta didik mempunyai arah kemajuan masa depan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa adanya penyelenggaraan pendidikan luar sekolah berdasarkan pada kebutuhan, minat, dan kemandirian belajar dari peserta didik.

5. Ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah

Berdasarkan penjelasan Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1991 tentang PLS, ciri-ciri pendidikan luar sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan luar sekolah memiliki keleluasaan yang besar untuk secara cepat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah.
- b. Pendidikan luar sekolah merupakan jembatan antara pendidikan sekolah dan dunia kerja.
- c. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan luar sekolah pada umumnya tidak terpusat, lebih terbuka dalam penerimaan peserta didik dan tidak terkait dengan aturan yang ketat.

Menurut Sudjana (2001: 30-33), penyelenggaraan pendidikan luar sekolah mencantumkan ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah sebagaimana dikemukakan dibawah ini:

- a. Dari tujuan Pendidikan Luar Sekolah memiliki tujuan jangka pendek dan khusus, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang berfungsi bagi kehidupan, kurang menekankan pentingnya ijazah dan ada hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran dalam bentuk benda yang diproduksi, pendapatan atau keterampilan.
- b. Waktu pembelajaran relatif singkat tergantung pada kebutuhan belajar peserta didik orientasinya untuk kehidupan seseorang dalam waktunya tidak terus menerus.
- c. Kurikulum berpusat pada kepentingan peserta didik dan mengutamakan aplikasi kurikulum lebih menekankan pada keterampilan serta persyaratan masuk ditetapkan bersama peserta didik.
- d. Proses belajar dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat pada waktu mengikuti program, serta terstrukturanya program yang fleksibel yang berpusat kepada peserta didik.
- e. Pengawasan dilakukan oleh pelaksana program atau peserta didik sendiri dan bersifat demokratis.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan luar sekolah berbeda dengan pendidikan formal atau pendidikan sekolah, mulai dari waktu dan tempat, isi pendidikan yang terpusat pada lingkungan mandiri belajar, berpusat pada kebutuhan peserta didik.

6. Hubungan antara PLS dengan Pendidikan Keluarga

Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 2 Tahun 1989 pasal 10 ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keluarga merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan. Untuk itu pendidikan luar sekolah membantu melengkapi pendidikan formal dari penanaman agama. Nilai budaya, nilai moral dan keterampilan contohnya dengan adanya lembaga kursus dan TPQ tempat penanaman agama. Pendidikan dalam keluarga dan nonformal saling membantu untuk melengkapi pendidikan formal.

Syarif (2003: 76), mengemukakan bahwa keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi yang pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.

Ahid (2010: 61-62), mengemukakan definisi keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama yang dikenal oleh anak, umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban masing-masing anggota. Pendidikan pertama kali diajarkan di lingkungan luar sekolah yaitu di lingkungan keluarga. Keluarga menjadi pondasi utama untuk anak dalam kehidupannya.

Zakiah (2001: 90), mengatakan bahwa diantara unsur-unsur terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang dikemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dalam lingkungan, terutama keluarga. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial. Gunarsa (dalam Yosephine & Munijem, 1997: 70) mengatakan bahwa:

“Pendidikan keluarga merupakan sumber utama karena segala pengetahuan dan kecerdasan manusia pertama kali diperoleh dalam keluarga”.

Ali (1994: 109), dalam keluarga terjadi proses pembudayaan diri orang tua kepada anak tentang pengenalan secara dini, untuk mengenal sesama anggota dalam lingkungan yang diikuti tentang pembinaan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Sudah tentu dalam lingkungan keluarga orang tua merupakan pendidikan keluarga pada dua tahun pertama merupakan tahun-tahun yang menentukan perkembangan kepribadian anak pada masa depannya. Pendidikan ini berlangsung di luar sekolah artinya

tidak dalam pendidikan formal, untuk itu pendidikan keluarga termasuk didalamnya pendidikan nonformal, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat menjadi bekal pendidikan yang pertama.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan hubungan pendidikan luar sekolah dengan pendidikan keluarga sangat erat kaitannya karena dilaksanakan diluar sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam proses perkembangan dasar kepribadian anak, tempat berlangsungnya pendidikan yang pertama sejak dilahirkan. Erat hubungannya dengan pendidikan luar sekolah, pendidikan keluarga dan pendidikan nonformal akan berlangsung sepanjang hayat pendidikan di keluarga dan pendidikan pada masyarakat yang berbeda dengan pendidikan formal yang dapat membentuk kepribadian seseorang.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:96). Menurut Santrock (2002: 1), mengatakan yang di maksud dengan pola asuh orang tua adalah cara atau metode pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua agar anak-

anaknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.

Tarsis (2001: 37), mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan Gunarsa (A. Utomo Budi, 2005: 11), juga mengemukakan tentang pola asuh orang tua bahwa :

“Pola asuh orang tua tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih orang tua dalam mendidik anak-anaknya, bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya”.

Musaheri (2007: 133), mengemukakan pola asuh orang tua adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan perkembangan fisik dan otak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak salah akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri. Casmini (Palupi, 2007:3), menyebutkan bahwa pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan bentuk dari pembelajaran orang tua kepada anak

dalam proses interaksi antara anak dan orang tua dengan cara mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

2. Tipe Pola Asuh Orang Tua

Tipe pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya dalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu semasa dia masih kanak-kanak. Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut:

Menurut Marcoln dan Steve (Yusniah, 2008: 14), empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

- a. Autokratis (otoriter) ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi.
- b. Demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
- c. Permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

- d. *Laissez faire* ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Menurut Baumrind (Dariyo, 2004:98), membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

- a. Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*)

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

- b. Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

- c. Pola Asuh demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

- d. Pola Asuh Situasional

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara

luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Menurut Baumrind (King, 2010:172), bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara pola asuh yaitu :

a. Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh *authoritarian* merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua *authoritarian* secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.

b. Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh *authoritative* mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

c. Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh *neglectful* merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua *neglectful* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.

d. Pola Asuh *Indulgent*

Pola asuh *indulgent* merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anakanak mereka melakukan apa yang diinginkan

Sedangkan menurut Nuryoto (Puji Lestari, 2008: 53-54), secara garis besar mengemukakan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya dapat di golongkan menjadi :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ini cara orang tua dalam mendidik anak mengharuskan setiap anak tunduk dan patuh terhadap setiap kehendak orang tua. Dari pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan sikap orang tua mau mendengarkan pendapat anaknya lalu dilakukan musyawarah tentang apa yang diinginkan anaknya, kemudian diambil suatu kesimpulan bersama. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi

stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada arahan. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Dari berbagai macam bentuk pola asuh di atas pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara pola asuh *parent oriented*, *authoritarian*, otoriter, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan pola asuh *authoritative* atau demokratis menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak. Sedangkan pola asuh *neglectful, indulgent, children centered*, permisif dan *laissez faire* orang tua cenderung membiarkan atau tanpa ikut campur, bebas, acuh tak acuh, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya

menurut Hurlock. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pola Asuh Otoriter

Menurut Dariyo (2011:207), pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Sebagaimana yang dipaparkan. Sedangkan menurut Yatim-Iriyanto (1991: 94), pola asuh otoriter, pola asuh ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua, kebebasan anak sangat dibatasi. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik.

Pola asuh otoriter ini merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter. Menurut Petranto (2006: 4), pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

b) Pola Asuh Demokratis

Menurut Dariyo (2011:208), pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Sedangkan menurut Yatim dan Irwanto (1991: 96-97), menjelaskan dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Jadi, dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh demokratis menurut Petranto (2006: 4), akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, kooperatif terhadap orang-orang lain.

c) Pola Asuh Permisif

Menurut Dariyo (2011:207), bahwa pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Sedangkan pola asuh permisif menurut Yatim dan Irwanto (1991: 96-97), pola permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya. Jadi, pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh demokratis menurut Petranto (2006: 4), akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial. Bertindak dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung (1995:53), beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

1. Latar Belakang Pola Pengasuhan Orang Tua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

2. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3. Status Ekonomi serta Pekerjaan Orang Tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Soekanto (2004:43), secara garis besar menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu

faktor eksternal serta faktor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.

Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

1. Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

2. Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

3. Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada baby sitter. Oleh karena itu pola

pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

C. Nilai Dan Moral

1. Pengertian Nilai dan Moral

a. Pengertian Nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwardaminta dinyatakan bahwa konsepsi (tersurat atau nilai adalah harga, hal-hal yang berguna bagi manusia. Menurut Mulyana (2004: 1), nilai adalah tersirat maksudnya, bersifat membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antar dan tujuan akhir.

Menurut Richard (I Wayan, 2000: 13), nilai adalah patokan atau standar yang dapat membimbing seseorang atau kelompok kearah "*satisfaction fulfillment, and meaning*". Menurut Zakiah (1992: 260), nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai identitas memberikan corak yang

khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.

Menurut Darmiyati (2003: 4), pendidikan nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tidak langsung. Metode langsung mulai dengan menentukan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran, caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan dan mengucapkannya. Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku baik dan dipraktikkan.

Menurut Hazlitt (2003: 32), nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang. Begitu juga menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut :

“Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Chabib Thoha, 1996: 61)”.

Notonegoro (Kaelan, 2000) menyebutkan adanya 3 macam nilai. Ketiga nilai itu adalah sebagai berikut :

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.

2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian atau nilai religius merupakan nilai tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Dalam Pancasila terdapat juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila:

1. Nilai Ketuhanan ialah yang mengandung arti pengakuan serta keyakinan terhadap Tuhan YME sebagai pencipta alam semesta.
2. Nilai Kemanusiaan ialah yang mengandung arti kesadaran akan sikap atau pun perilaku sesuai dengan nilai moral serta penghormatan HAM.
3. Nilai Persatuan ialah yang mengandung arti kesadaran untuk membina persatuan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika.
4. Nilai Kerakyatan ialah yang mengandung arti mengembangkan musyawarah mufakat serta nilai-nilai demokrasi.
5. Nilai Keadilan ialah yang mengandung arti kesadaran bersama mewujudkan keadilan bagi diri serta sesama manusia.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan nilai adalah suatu yang bersifat nyata dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan lingkungan sekitar.

b. Pengertian Moral

Menurut Jamie (2003; 15), moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Sedangkan pengertian akhlak itu sendiri oleh Al-Ghazali sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

Dalam *Dictionary of education* (Ajat Sudrajat dkk, 2008: 86), menyebutkan *a moral is a term use to delimit those characters, traits, intentions, judgements or acts which can appropriately designet as right, wrong, good, bad*, (istilah yang digunakan untuk menentukan batasan dari sifat, perangai, kehendak, perangai yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik dan buruk).

Menurut Sjarkawi (2006: 28), moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Hurlock (Sujiono, 2005: 2), moral adalah kebiasaan yang terbentuk dari standar sosial yang juga dipengaruhi dari luar individu. Hal ini merupakan perpindahan dari luar kekuasaan dirinya menuju kedalam dirinya dan konsisten serta tetap dalam dirinya.

Sedangkan menurut Rober (2005: 104), moral adalah bersumber dari adanya tata nilai yakni *a value is on obyect estate or affair wich is desired* (suatu obyek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan). Maka kondisi atau potensi internal kejiwaan seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai (*value*) yang diinginkan itu.

Yusuf Syamsu (2000: 132), mengemukakan pengertian moralitas (moral) merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai atau prinsip-prinsip moral, seperti seruan untuk berbuat baik memelihara hak orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, dilarang berzina, membunuh dan meminum-minuman keras, seorang dapat dikatakan bermoral apabila dirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial atau kelompok masyarakat.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa moral sebagai bentuk istilah yang digunakan untuk memberi tahu batasan atas tindakan seseorang dalam aktivitasnya dengan nilai baik dan buruk, benar atau salah yang diterima dan diterapkan dalam perbuatan atau sikap dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penanaman Nilai-nilai Moral

Tentang Menanamkan nilai-nilai moral pada anak adalah salah satu tugas pokok yang harus dijalankan oleh para orang tua pada anaknya. Menanamkan nilai-nilai moral sangat ini sangat penting karena merupakan pondasi bagi kepribadian anak. Perlu dipahami bahwa anak terlahir dibekali neuron (sel syaraf) dalam otaknya (Gutama,dkk., 2005: 3) oleh sebab itu, pada masa ini ia sangat memerlukan rangsangan pendidikan. Neuron-neuron yang tidak mendapat rangsangan pendidikan akan musnah lewat proses alamiah, dan proses ini berlangsung terus hingga remaja. Sangat disayangkan bila masa ini terlewatkan begitu saja.

Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah "tahap realisme moral" atau "moralitas oleh pembatasan" dan tahap kedua "tahap moralitas otonomi" atau "moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik". (Hurlock, 1998:79). Menurut Mardiya (2009:37), Menanamkan nilai-nilai moral pada anak dapat dilakukan melalui tiga cara :

1. Kegiatan Latihan.

Penanaman nilai-nilai moral dan agama harus dimulai sejak bayi dalam kandungan, yang didalamnya terkandung unsur latihan. Sang ibu disarankan banyak berbuat kebajikan dan makan-makanan yang halal. Hal ini semata-mata bukan untuk sang ibu

saja, namun juga berguna bagi sang bayi. Sama halnya, pada saat bayi lahir diperdengarkan suara adzan di telinga sebelah kanan dan iqomah di telinga sebelah kiri.

Ini bertujuan untuk mengenalkan kalimat tauhid (ke-Esaan Tuhan) pada anak. Masa anak adalah masa reseptif, di mana nilai-nilai yang diajarkan oleh orangtua direkan pada memorinya. Pada saat ini otak berkembang begitu pesat, sehingga tepat sekali untuk mengajarkan apa saja kepada anak terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan agama.

2. Kegiatan Aktivitas Bermain.

Penanaman nilai-nilai moral dan agama dapat dilakukan melalui aktivitas bermain anak. Pada saat bermain pendidik/orangtua dapat memberikan motivasi pada anak untuk saling memaafkan. Sekedar contoh, pada saat anak-anak saling berebut dan bertengkar, maka orangtua harus memotivasi anak agar mau saling memaafkan. Dalam 21 aktivitas bermain anak belajar mematuhi aturan yang berlaku dalam permainan serta belajar menerima hukuman jika seseorang bermain tidak mengikuti aturan.

3. Kegiatan Pembelajaran.

Penanaman nilai-nilai moral dan agama ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan non formal maupun formal. Non formal artinya dilaksanakan di dalam lingkungan masyarakat,

sedangkan formal artinya dilakukan di lingkungan sekolah. Di dalam keluarga penanaman nilai-nilai moral dan agama umumnya terintegrasi dengan kegiatan di keluarga dengan interaksi antara orang tua dengan anak. Setidaknya ada dua kiat yang dapat dilakukan oleh orangtua agar penanaman nilai moral pada anak dapat berjalan efektif, yaitu dengan pembiasaan dan keteladanan.

Melalui pembiasaan anak akan menjadi terbiasa untuk berbuat sesuatu tanpa terpaksa. Bila anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik. Sebaliknya jika anak dibiasakan dengan keburukan serta terlantarkan niscaya ia akan menjadi orang yang berperilaku buruk dan cenderung merusak.

3. Pendidikan Moral pada Anak

Menurut Nurul (2007: 22), pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral yang disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologi untuk tujuan pendidikan. Untuk menciptakan dan mengarahkan seseorang menjadi lebih bermoral maka diperlukanlah pendidikan moral, dengan pendidikan moral dimaksudkan agar manusia belajar menjadi manusia yang bermoral. Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan "menyederhanakan" sumber-sumber moral dan disajikan dengan

memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. (Nurul, 2007:22).

Pendidikan moral juga dapat diartikan sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik (generasi muda dan masyarakat) untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam pancasila dan UUD 1945. (Hamid, 2007: 56-57).

Menurut Suwarno (2006: 54), pendidikan moral dipengaruhi oleh 3 (tiga) aliran pendidikan yaitu:

- a. Aliran Nativisme yaitu aliran yang berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir
- b. Aliran Empirisme, teorinya dikenal dengan tabulasi rasa (meja lilin), yang menyebutkan bahwa anak dilahirkan ke dunia seperti kertas putih yang bersih. Jadi lingkunganlah yang paling berpengaruh pada perkembangan anak.
- c. Aliran Konvergensi berpandangan bahwa anak lahir ke dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak ditentukan oleh lingkungan, jadi faktor yang menentukan perkembangan anak adalah lingkungan sekitar anak berada.

Menurut Zakiah (1976: 19), pendidikan moral terbagi atas 3 macam spesifikasi sebagai berikut :

a. Pendidikan Moral dalam Rumah Tangga

Dalam sebuah keluarga kerukunan antara ayah dan ibu menjadi contoh untuk anak dibawah umur 6 tahun, itu merupakan salah satu pendidikan moral dari keluarga yang dilaksanakan sejak masih kecil, membiasakan mereka dengan sikap-sikap baik, adil, jujur, saling menghargai, menghormati. Orang tua harus tahu cara mendidik sesuai dengan umur yang dilalui oleh anak-anaknya.

b. Pendidikan Moral di Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan sosial bagi anak-anaknya untuk pertumbuhan mental, sosial dengan baik dan segala aspek kepribadian dapat berjalan. Untuk itu sekolah dan lembaga pendidikan harus dibersihkan dari tenaga-tenaga yang kurang baik moralnya.

c. Pendidikan Moral dalam Masyarakat

Lingkungan masyarakat menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan moral seseorang, didalam masyarakat yang moralnya sudah rusak harus segera diperbaiki dari diri sendiri, keluarga, dan orang-orang terdekat sebab kerusakan moral ini sangat berpengaruh pada pembinaan moral anak yang menjadi generasi penerus bangsa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan moral bukan sesuatu yang dapat ditambahkan atau boleh dikaitkan pada pendidikan begitu saja, melainkan sesuatu yang hakiki dan bahkan menduduki tempat yang amat sentral dan strategis dalam pendidikan sehingga perlu dirancang secara khusus agar dapat mentransferkan makna pendidikan nilai moral yang hakiki menuju peradaban bangsa.

4. Perkembangan Moral pada Anak

Menurut John Dewey (Asrori, 2008: 156), tahap perkembangan moral pada anak melewati 3 (tiga) tahap, yakni :

- a. Tahap Pra-moral atau pra-konvensional, sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh sosial, anak belum mengetahui keterkaitannya pada aturan.
- b. Tahap Konvensional, didasari oleh sikap kritis, ini ditandai anak mulai mengetahui ketaatan pada kekuasaan.
- c. Tahap Otonom, dilandasi pada pola pikirannya sendiri, ini ditandai dengan anak mulai berkembang keterikatannya pada aturan yang timbal-balik yang sama.

Dalam mempelajari perkembangan nilai moral anak Piaget (Hurlock, 1997: 79), perkembangan terjadi dalam dua tahapan, yaitu tahap pertama adalah tahap realisme moral atau moralitas oleh

pembatasan dan tahap kedua tahap moralitas otonomi atau moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik.

Piaget mengemukakan 3 (tiga) tahap perkembangan moral sesuai dengan kajiannya yaitu:

- a. Pre-moral (0 sampai dengan 5 tahun) pada tahap ini anak tidak/belum merasa wajib menaati peraturan.
- b. *Heteronomous morality* (+5 sampai 10 tahun) pada tahap perkembangan moral ini, anak memandang aturan-aturan sebagai otoritas yang dimiliki Tuhan, orang tua dan guru yang tidak diubah, dan harus dipatuhi dengan sebaik-baiknya.
- c. *Autonomous morality atau morality of cooperation* (Usia 10 tahun keatas), moral tumbuh melalui kesadaran, bahwa orang tua memiliki pandangan yang berbeda terhadap tindakan moral. Pengalaman ini akan tumbuh menjadi dasar penelitian anak terhadap suatu tingkah laku.

Dari definisi yang telah disebutkan di atas perkembangan moral dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral adalah perilaku individu yang sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat yang akan selalu berkembang secara terus menerus melalui berbagai pengalaman serta dengan suatu proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Proses Pembentukan Moral pada Anak

Tentang menanamkan nilai-nilai moral pada anak adalah salah satu tugas pokok yang harus dijalankan oleh para orang tua terhadap anaknya. Menanamkan nilai-nilai moral saat ini sangat penting karena merupakan pondasi bagi kepribadian anak. Perlu diketahui bahwa anak terlahir dibekali neuron (sel syaraf) dalam otaknya (Gutama, dkk 2005: 3) oleh karena itu pada masa ini ia sangat memerlukan rangsangan pendidikan.

Menurut Yusuf Syamsu (2000: 134), pembentukan moral dapat berlangsung melalui beberapa cara sebagai berikut :

a. Pendidikan langsung.

Melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku benar dan salah, atau baik dan buruk oleh guru atau orang dewasa. Disamping itu yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari guru, orang tuanya atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.

b. Identifikasi

Dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (Seperti orang tua, atau orang dewasa lainnya)

c. Proses coba-coba (*trial and error*)

Dengan coba-coba, tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan secara terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

Menurut mardiyah (2009: 79), pembentukan nilai moral pada anak dapat dilakukan melalui tiga cara :

a. Melalui kegiatan latihan

Penanaman moral pada anak harus dimulai dari dalam kandungan yang di dalamnya mengandung unsur latihan. Sang ibu disarankan banyak melakukan aktifitas yang baik yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, seperti rajin beribadah dan tutur kata yang baik.

b. Melakukan kegiatan aktifitas bermian

Dalam kegiatan pendidik/orang tua menanamkan nilai moral dapat dilakukan salah satunya memotivasi anak agar saling memanfaatkan saat berebut mainan atau bertengkar. Kemudian membiasakan anak menaati peraturan dalam permainan, dan mengajarkan anak menerima hukuman saat anak bermain tidak menaati peraturan.

c. Melalui kegiatan pembelajaran

Penanaman nilai moral dilakukan dalam kegiatan belajar baik formal dan nonformal, formal dilakukan di lingkungan sekolah dan nonformal dilakukan di luar sekolah, penanaman nilai moral pada anak dapat berjalan efektif di lingkungan manapun dengan

menanamkan nilai kebiasaan dan keteladanan. Anak dibiasakan berbuat tidak baik, maka anak tersebut akan cenderung berperilaku buruk.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan proses pembentukan nilai moral pada anak melalui pengamatan anak dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah dengan cara meniru apa yang sekiranya dilakukan oleh lingkungan disekitarnya, untuk membentuk moral anak yang baik maka dari lingkungan inti yaitu keluarga harus membiasakan menanamkan moral yang baik pada anak sejak dini, sehingga dia mempunyai pendidikan moral yang baik dari usia dini untuk menghadapi dunia yang baru saat mereka beranjak dewasa dan hidup jauh dari lingkungan keluarga, sehingga anak dapat mengetahui mana yang baik dan yang buruk yang menyimpang dari moral.

6. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Moral pada Anak

Freud (Mudjiran 2000: 93), mengemukakan baik pria atau wanita meniru tingkah laku orang tua yang sejenis kelamin sama adalah karena keinginan untuk menjadi seperti orang tua, anak laki-laki ingin seperti ayah dan anak perempuan ingin seperti ibunya.

Hofflan dan Saltztein (Elida, 2005: 110), juga mengungkapkan dari hasil temuan penelitian mereka menyimpulkan bahwa orang tua yang mempergunakan teknik disiplin cenderung menyebabkan

perkembangan moral sangat baik, sedangkan menggunakan disiplin berkuasa atau otoriter cenderung menyebabkan perkembangan moral anak yang lemah.

Yusuf Syamsu (2006: 133), mengemukakan beberapa sikap orang tua yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan moral pada anak adalah sebagai berikut:

a. Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau memperbolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

b. Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung sikap orang tua kepada anak, sikap ayah ke ibu atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak. Yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak. Sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang harus dimiliki orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten.

c. Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara membersihkan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama pada anak. Maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berperilaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari berperilaku bohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak, berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab dan taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya. Sehingga anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsisten orang tua sebagai alasan tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.

Pembentukan moral pada anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya terutama kedua orang tuanya. Anak pertama kali mendapatkan pendidikan, pengasuhan dengan kaitannya nilai dan moral adalah dari orang tuanya. Dalam pembentukan moral pada anak orang tua berperan utama dan sangat penting, terutama pada saat anak masih kecil. Dalam pembentukan moral pada anak orang tua harus

konsisten dalam mendidik anak, sikap orang tua dalam keluarga, penuh menghayatan, serta mengajarkan agama sesuai dengan kepercayaan dengan baik. Itulah beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan dalam pembentukan moral anak.

4. Fungsi dan Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak

Pengertian orang tua menurut Mansur (2005: 318), terdiri dari ayah dan ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau bisa disebut juga keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh dan orang tua tiri. Keluarga merupakan suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah.

Keluarga mempunyai fungsi dan peranannya dalam penanaman nilai moral pada anak seperti yang dikemukakan M. Iqbal Hasan (2002: 192), nilai moral adalah ahlak budi pekerti (baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban). Moral adalah tolak ukur untuk menentukan baik buruknya sikap dan perbuatan manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Baik buruknya sikap anak akan dilihat dari keluarganya, keluarga menentukan sikap nilai moral pada anak, karena keluarga

khususnya prang tua mempunyai peranan utama dalam penanaman nilai moral anak.

Dalam kaitannya fungsi dan peranan orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak orang tua memberikan pendidikan nilai moral yang ada dalam masyarakat, memberikan perhatian menerapkan peraturan yang mengandung pendidikan didalamnya, memberikan teladan atau contoh yang baik karena tingkah laku orang tua dilihat, dinilai dan akan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian kebiasaan bagi anak-anaknya (Godam, 2008: 64).

Menurut Jaines (2000: 205), gaya pengasuhan orang tua merupakan konstruk psikologis yang ditunjukkan dengan cara-cara orang tua dalam pengasuhan anak-anaknya. Hal itu mencakup semua aktifitas dalam pengasuhan baik dilakukan secara individu maupun secara bersama-sama. Pengasuhan terkait di dalamnya menanamkan nilai moral pada anak berfungsi untuk membentuk karakteristik anak sesuai dengan bimbingan, pengajaran, kasih sayang yang diberikan orang tua, orang tua juga sangat perlu menjalankan perannya dalam pembentukan karakteristik anak dengan tidak bersikap acuh tak acuh tentang perkembangan kepribadian anaknya.

D. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Anggis Karawaci

Penelitian yang relevan yang sudah dilakukan oleh Anggis Karawaci (2015) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berperilaku Menyimpang di Kecamatan Toboali”. Hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa pokok pembahasan, yaitu: Bentuk perilaku menyimpang yang telah dilakukan adalah mabuk-mabukan, memakai obat-obatan terlarang, menghisap lembaran, judi, tawuran, bullying, mencuri, nongkrong sampai larut malam, hamil di luar nikah, dan kebut-kebutan di jalan.

Adapun pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak berperilaku menyimpang di kecamatan Toboali adalah pola asuh permisif dan otoriter. Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak dan membiarkan segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan keinginan anak tanpa adanya larangan dan hukuman. Sementara itu, pola asuh otoriter ditandai dengan adanya hubungan antara orang tua dengan anak yang kurang hangat, sering menggunakan kekerasan serta orang tua lebih banyak memberikan hukuman

dibandingkan nasihat, sehingga akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau kepribadian anak di masa yang akan datang anak akan menjadi agresif.

Dalam mengatasi perilaku menyimpang tersebut, terdapat hambatan dan upaya untuk mengatasi hambatan dalam mengatasi perilaku menyimpang. Hambatannya antara lain ialah pengaruh negatif per group, perbedaan pendapat antar orang tua dalam mengasuh anak, kesibukan orang tua, serta keluarga yang kurang harmonis. Sedangkan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut diantaranya ialah adanya kontrol dan motivasi dari orang tua, mengurasi kesibukan orang tua, dan membenahi kondisi keluarga yang kurang harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diajukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran, yakni anak sebaiknya memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk kegiatan yang lebih bermanfaat yang dapat menunjang pendidikan mereka, orang tua sebaiknya menerapkan pola pengasuhan yang demokratis, seperti lebih mengedepankan kepentingan anak, tidak memaksakan kehendaknya kepada anak, dan memberikan kesempatan kepada anak dalam mengambil keputusan, meningkatkan keharmonisan dalam keluarga, dan menerapkan Jam Belajar Malam dalam keluarga agar anak tidak keluar malam dan sebaiknya orang tua mendampingi anak ketika sedang belajar.

2. Penelitian oleh Yuska Mahendra Ariswandha

Penelitian relevan yang sudah dilaksanakan oleh Yuska Mahendra Ariswandha (2013) dengan judul “Pola Asuh Orang tua pada keluarga nelayan tradisional di Dusun Karanganom kelurahan Karangrejo Kabupaten Banyuwangi”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan keluarga nelayan tradisional di Dusun Karanganom Kabupaten Banyuwangi adalah pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dikarenakan ada beberapa sebab antara lain, rata-rata orang tua di Dusun Karanganom tidak terlalu membatasi anak dalam melakukan sesuatu, tidak menghukum anak melainkan hanya memarahi dan menasehati anak.

Untuk menghindari kesalahan yang anak lakukan orang tua menjadi bersikap memaksa kehendak dibidang tertentu pada anaknya seperti pendidikannya, selalu mengatur tanpa memperhatikan kemauan dan perasaan anak, orang tua juga kurang berkomunikasi baik dengan anaknya.

3. Penelitian Damiana Besty

Lebih lanjut penelitian dari Damiana Besty (2013) dengan judul “Pola Asuh anak pada keluarga petani di Desa Mangat Baru, Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang” Hasil penelitiannya menjelaskan model pola asuh yang anak pada keluarga petani di

Desa Mangat Baru, Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang cenderung menggunakan pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Alasan orang tua menggunakan pola asuh permisif yaitu orang tua tidak ingin mengganggu anak, akibat penderitaan orang tua dimasa kecil, sehingga orang tua tidak ingin anak mengalami seperti masa kecil orang tuanya.

Sedangkan alasan orang tua di Desa Mangat Baru menggunakan pola asuh demokratis karena kepribadian orang tua yang mengerti anak, serta nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya untuk menghargai anaknya. Orang tua mengarahkan anak tidak hanya untuk menaati peraturan, tetapi mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada hal yang tidak boleh dilakukan.

4. Penelitian Siti Hajar Riyanti

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Hajar Riyanti (2013) Dengan judul “Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW dari perspektif sosiologi hukum keluarga islam di Desa Legokjaya, Kecamatan Cimerak, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat” Hasil penelitiannya pola pengasuhan anak pada keluarga TKW secara umum sudah dilakukan cukup baik. Segi pengasuhan anak dalam bidang pendidikan, keagamaan, sopan santun terhadap orang tua dan masyarakat luas sudah bisa dipandang tidak terlalu

menyimpang. Akan tetapi bila dilihat dari segi kemaslahatan antara pencari nafkah yang halal dan mengurus serta mendidik anak-anaknya supaya menjadi generasi yang lebih hebat.

Maka dalam penelitian ini disarankan untuk para istri bekerjalah dirumah dan bekerja apa adanya karena anak dan suami sangatlah membutuhkan sosok seorang ibu/istri. Hal ini terbukti dengan kepergiannya banyak keluarga yang berantakan seperti terjadinya perceraian, suami selingkuh. Sedangkan dampak yang ditimbulkan kepada anak, anak menjadi putus sekolah, sebagian susah diatur dan merenggangnya hubungan ibu dan anak.

Pola pengasuhan anak di Desa Legokjaya yang merujuk pada fungsi keluarga dapat disimpulkan bahwa umumnya orang tua sudah menjalankan fungsinya sebagai orang tua. Hal ini terlihat orang tua memberikan perlindungan, pemeliharaan, pendidikan, sosialisasi yang baik pada anak-anaknya. Pergeseran fungsi keluarga TKW membuktikan bahwa tidak semua fungsi keluarga dapat digantikan perannya. Seperti fungsi afeksi, cinta kasih yang diberikan keluarga kepada anak tidak berarti sang anak sudah tidak membutuhkan kasih sayang ibu karena sesungguhnya kasih sayang seorang ibu tidak akan pernah dapat tergantikan.

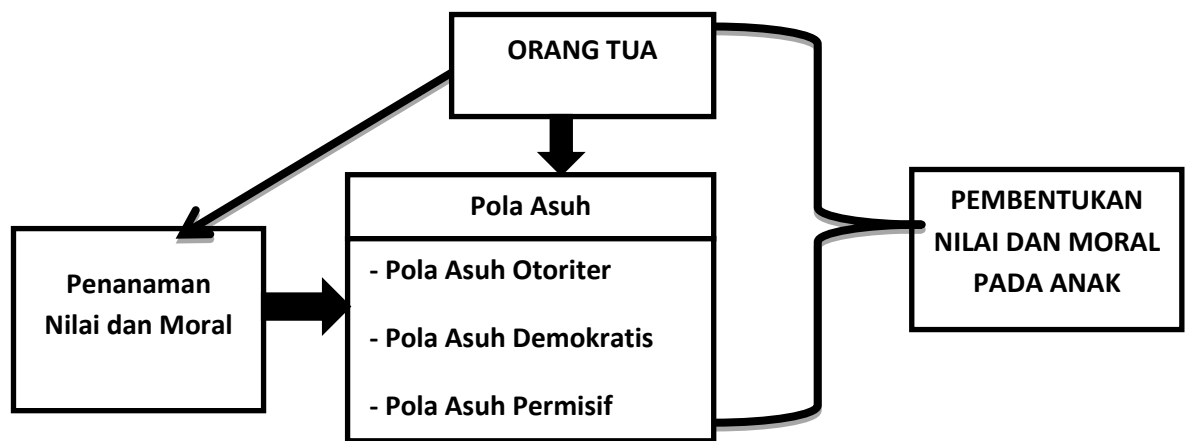
Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu, empat peneliti tersebut dinilai relevan dengan penelitian

ini, karena sama-sama mengkaji tentang pendidikan keluarga khususnya pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian anak, tetapi yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dipaparkan di atas penelitian ini lebih ditekankan pada penanaman nilai dan moral pada anak, sebagaimana diketahui pendidikan tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal saja namun mencakup pendidikan nonformal dan pendidikan informal atau pendidikan keluarga.

Pendidikan keluarga mempunyai peranan cukup besar dalam menanamkan kepribadian anak, dengan aktifitas kedua orang tua bekerja dirasa pendidikan keluarga kurang dari masalah ini muncul berbagai sikap anak yang jauh dari nilai moral yang ada dimasyarakat karena kurang pengawasan dari orang tua. Penelitian ini akan diadakan di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Dari keluarga dengan mata pencaharian sebagai pemulung merupakan sasaran dari penelitian ini, dimana anak di Desa Winong tersebut kurang mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya yang bekerja setiap hari.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan beberapa definisi yang ada, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Analisis dari gambar kerangka berfikir di atas adalah bahwa anak sebagai titipan dari Tuhan yang Maha Esa kepada manusia yang penuh Anugerah dan wajib kita syukuri dalam keadaan fisik dan psikologis sangat tergantung pada lingkungan sekitar yaitu keluarga terutama orang tuanya. Dalam menanamkan nilai dan moral yang baik pada anak harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi lingkungan dan situasi kondisi dalam keluarga tersebut sehingga berkesinambungan dan sesuai dengan apa yang ada di masyarakat.

Pola asuh diartikan sebagai bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua

mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat (Harris Clemes, 20: 1996).

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan Wibri Juniadi (2012), pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dalam penerapannya tepat maka akan mempengaruhi kemampuannya dalam bersosialisasi, dikarenakan anak hidup di lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang dan perhatian, serta saling menghargai sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Interaksi orang tua dan anak dalam mengasuh dan memberikan stimulasi kepada anak mempengaruhi perkembangan anak.

Didukung oleh survey yang dilakukan Base Line survei yang dilakukan oleh BKKBN LDFE UI (2000), di Indonesia terjadi 2,4 juta kasus aborsi pertahun dan sekitar 2,1% (700-800 ribu) dilakukan oleh remaja. Data yang sama disampaikan Komisi Nasional Perlindungan anak tahun 2008. Dari 4.726 responden siswa SMP dan SMA di 17 kota besar, sebanyak 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan, dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. (Kompas.com, 14/03/12).

Dari uraian di atas disebutkan dengan jelas bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak, penanaman nilai, moral pada anak diupayakan mampu menjadi pedoman dasar dalam membentuk kepribadian seorang anak sesuai dengan nilai-nilai dan norma

yang ada dalam masyarakat agar anak dapat diterima dengan baik dalam lingkungan masyarakat, untuk bekal masa depannya hingga dewasa, anak akan tumbuh menjadi dewasa dan terlepas dari bimbingan orang tua, sejak dini bila telah ditanamkan nilai dan moral yang sesuai akan membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai dan moral yang ada di lingkungan masyarakatnya.

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini masih mengacu pada rumusan masalah tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak serta apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam orang tua menanamkan nilai dan moral pada anak. Pola asuh Baumind (Maulifah, 2008: 42) mengemukakan bahwa pola asuh pada prinsipnya *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Menurut Nuryoto (Puji Lestari, 2008: 53-54) pola asuh dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu pola asuh otoriter dimana anak harus tunduk dan patuh terhadap setiap kehendak orang tua yang akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam dan tertutup.

Pola asuh demokratis dimana orang tua lebih bijak, orang tua mau mendengarkan pendapat anaknya lalu dilakukan musyawarah tentang apa yang diinginkan anak, menghasilkan karakteristik anak yang mampu

mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya. Pola asuh permisif dimana orang tua memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa arahan, dan akan menghasilkan karakteristik anak yang agresif, tidak patuh, manja dan kurang mandiri.

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini maka peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

3. Bagaimanakah pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai dan moral pada anak keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Orang tua menggunakan pola asuh otoriter, demokratis atau permisif dalam menanamkan nilai dan moral pada anak, seperti yang dijabarkan diatas tentang 3 macam pola asuh yaitu :
 - a. Pola asuh otoriter pola asuh orang tua yang keras dalam arti semua kehendak orang tua harus dilakukan oleh anak sehingga menghasilkan anak dengan karakteristik penakut, pendiam dan tertutup.
 - b. Pola asuh demokratis pola asuh ini sikap orang tua lebih bijak, orang tua dapat menerima pendapat anak dengan bijaksana. Pola asuh ini menghasilkan karakteristik anak yang mampu bergaul dengan teman-temannya dengan baik dan dapat mengontrol dirinya dengan baik pula.
 - c. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada arahan dan pengawasan yang

baik. Pola suh seperti ini dapat menghasilkan karakteristik anak yang agresif, manja dan kurang mandiri.

4. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendorong keluarga pemulung dalam menanamkan nilai dan moral pada anak keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan larangan. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2012: 59).

Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang mengadakan pertimbangan. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai pola asuh orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai dan moral pada keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Informasi yang digali lewat wawancara mendalam terhadap informan (Orang Tua). Teknik kualitatif dipakai

sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena teknik ini untuk memahami realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya keluarga pemulung. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam mengumpulkan data, dari observasi diharapkan mampu menggali pola pengasuhan orang tua dalam menanamkan nilai dan moral pada anak khususnya keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2012: 9), metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif memiliki lima ciri yaitu; (1) dilaksanakan dengan latar alami, karena merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari peristiwa. (2) bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar daripada angka. (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata. (4) dalam menganalisis data cenderung cara induktif. (5) lebih mementingkan tentang makna (esensia) (Moleong Lexy, 2009: 4-8).

B. Subjek Penelitian

Moleong Lexy (2010: 132), mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi subjek merupakan sesuatu yang posisinya sangat penting, karena pada subjek itulah terdapat data tentang variabel yang

diteliti dan diamati oleh peneliti . Pengambilan subjek penelitian ini menggunakan teknik populasi.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang tua yang bekerja sebagai pemulung, yang dimaksud orang tua dalam penelitian ini yaitu ayah dan ibu atau salah satu dari mereka yang mempunyai anak 0 sampai 18 tahun yang bertempat tinggal di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Selain subjek penelitian di atas, penulis juga membutuhkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah anak dari para subjek di atas, setiap keluarga diambil satu orang anak untuk dimintai informasi selengkapnya sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya. Subyek penelitian dalam pendidikan ini berjumlah 5 (lima) keluarga pemulung dari 5 (lima) dusun yang ada di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara yang memiliki anak umur 0 – 18 tahun. Subjek yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 5 orang tua dan 5 orang anak karena pemulung yang mempunyai anak 0 – 18 tahun hanya berjumlah 5 keluarga. Didasarkan pada undang-undang nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak. Menyebutkan tentang pengertian anak yang berbunyi :

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Objek penelitian ini adalah pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai dan moral pada anak keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara.

2. Waktu Penelitian

Aktivitas penelitian yang dilakukan di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi berlangsung selama 3 bulan.

Tabel 1. Proses penelitian

No	Tahapan kegiatan	Waktu Pelaksanaan								
		Jan 15	Apr 15	Nov 15	Des 15	Jan 16	Feb 16	Mrt 16	Ags 16	Jan 17
1	Pengamatan dan observasi									
2	Penyusunan proposal									
3	Tahap perijinan									
4	Tahap pengumpulan data									
5	Tahap analisis data									
6	Penyusunan laporan									
7	Ujian									

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan mendalam, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Wawancara (*Interview*)

Menurut Moleong (2009: 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut Nasution (2011: 113), wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau suatu percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana sebenarnya pola asuh orang tua dalam penanaman nilai dan moral anak khususnya orang tua yang bekerja sebagai pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Untuk itu peneliti melakukan wawancara kepada 5 keluarga pemulung yang mempunyai anak usia 0 sampai 18 tahun atau masih Sekolah Dasar yang bertempat tinggal di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Adapun aspek yang ditanyakan dalam wawancara dalam penelitian ini meliputi, identitas responden, dan hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Observasi

Nasution (Sugiyono, 2012: 226), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Menurut Heris (2013:132), observasi didefinisikan sebagai sesuatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pelaksanaan teknik observasi dapat dilakukan dalam beberapa cara yaitu dilakukan secara teratur dan sistematis dengan melihat pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Dalam penelitian ini metode observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran awal tentang subjek penelitian. Peneliti harus lebih dahulu mengadakan observasi terhadap situasi dan kondisi sasaran penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati langsung tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hal-hal tersebut seperti kondisi TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Dimana subjek penelitian mencari sampah, kondisi keluarga subjek penelitian serta lingkungan tempat tinggal subjek penelitian.

3. Pencermatan Dokumen

Dalam hal pencermati dokumen, menurut Bogdan (Sugiyono, 2012: 240) menyatakan:

“is most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief”

Maksud dari penjelasan di atas, bahwa penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dari observasi dan wawancara akan lebih dipercaya dengan menggunakan dokumen sebagai salah satu data dari hasil penelitian. Dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong Lexy, 2009: 216).

Pencermatan dokumen dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tertulis dan nyata yang meliputi; gambaran umum Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara yang dapat dilihat dari monografi desa, data-data terkait masyarakat pemulung, dan foto yang berkaitan dengan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan khusus, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, serta pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2010: 168). Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2009: 148).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi terstruktur.

Tabel 2. Pengumpulan Data

No	Aspek	Sumber Data	Teknik
	Bagaimana pola asuh orangtua dalam menanamkan nilai dan moral pada anak keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara?	- Orang Tua (ayah dan ibu) - Anak	Observasi, wawancara.
2	Apa saja faktor penghambat dan pendorong orang tua keluarga pemulung dalam menanamkan nilai dan moral pada anak di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarengara	- Orang Tua (ayah dan ibu)	Observasi, wawancara.

F. Analisis data

Analisis data menurut Patton (Tohirin, 2013: 141), analisis data adalah proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian yang terkumpul melalui pengamatan, wawancara dengan responden, dokumentasi, observasi yang kemudian mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikan temuan untuk orang lain.

Sedangkan menurut Miles (Sugiyono, 2012: 91), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam proses penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap yaitu :

1. Sebagai tahap awal mengumpulkan data sesuai dengan tema yaitu data mengenai pola asuh orang tua pada keluarga pemulung. pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data yang lengkap.
2. Tahap kedua adalah reduksi yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Data reduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh apabila sewaktu-waktu diperlukan.
3. Tahap ketiga adalah penyajian data, pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi dari data ayah ibu dan anak tentang penanaman nilai dan moral pada anak, melalui bentuk teks naratif agar penyajian data yang lengkap dari hasil pengumpulan data yang dilakukan. Selama tahap ini peneliti membuat teks naratif mengenai informasi yang diberikan informan.
4. Tahap keempat adalah tahap kesimpulan, pada tahap ini merupakan hasil ahir dari reduksi data dan penyajian data serta peneliti melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data yang diperoleh agar benar-benar bida dipertanggungjawabkan.

G. Keabsahan data

Keabsahan data adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keaslian suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data (Moleong Lexy, 2009: 330).

Teknik Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh informasi dari para informan perlu diadakan *check-recheck*, *cross-recheck*, antara satu informan dengan informan yang lain sehingga dapat memperoleh data yang sebenar benarnya. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang benar-benar mengetahui akan permasalahan dalam penelitian ini. Informasi yang diberikan salah satu informan dalam menjawab pertanyaan peneliti, peneliti mengecek ulang dengan menanyakan ulang pertanyaan yang disampaikan oleh informan pertama keinforman lain. Apabila dari kedua informan mendapatkan jawaban yang sama maka data diperoleh dapat dikatakan sah, apabila jawaban itu saling berlawanan atau berbeda, maka sebagai solusi mencari informan ke tiga sebagai pembanding diantara keduanya. Hal ini dilakukan untuk

membahas setiap fokus penelitian yang ada sehingga keabsahan data tetap terjaga dan bisa dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

a. Keadaan Geografis

Desa Winong adalah salah satu Desa yang ada di wilayah Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Di tinjau dari keadaan geografisnya, Desa Winong 37,630 ha/m². Adapun batas wilayah Desa Winong sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Mantiranom, Kecamatan Bawang
- Sebelah Selatan : Desa Depok dan Serang, Kecamatan Bawang
- Sebelah Barat : Desa Masaran, Kecamatan Bawang
- Sebelah Timur : Desa Kutayasa, Kecamatan Bawang

b. Penduduk

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Winong Menurut Umur dan Gender.

No	Kelompok Umur	Penduduk		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
1	<1 Tahun-10 Tahun	267	237	504
2	11 Tahun-20 Tahun	202	238	440
3	21 Tahun-30 Tahun	287	268	555
4	31 Tahun-40 Tahun	272	284	556
5	41 Tahun-50 Tahun	256	252	508
6	51 Tahun-60 Tahun	142	172	314
7	61 Tahun-70 Tahun	102	99	201
8	71 Tahun- > 75 Tahun	83	81	164
Total Penduduk		1.611	1.631	3.242

Sumber Monografi Desa Winong Tahun 2015

Berdasarkan data monografi tahun jumlah penduduk Desa Winong berjumlah 3.242 Jiwa dengan rincian laki-laki 1.611 jiwa dan perempuan 1.631 jiwa.

c. Mata Pencaharian

Mata pencaharian di Desa Winong secara keseluruhan beragam, tetapi mayoritas penduduk di desa ini bekerja disektor pertanian, yaitu sebagai buruh tani dan sebagai pemulung. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, berikut ini tabel 4

menjelaskan mengenai keadaan penduduk Desa Winong menurut mata pencahariannya.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Winong menurut Mata Pencaharian.

No	Mata Pencaharian	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	Belum bekerja/Tidak bekerja	305	264	569
2	Mengurus Rumah Tangga	6	536	542
3	Pelajar/Mahasiswa	231	233	464
4	Pensiunan	21	6	27
5	Pegawai Negeri Sipil	23	10	33
6	Tentara Nasional Indonesia	5	0	5
8	Perdagangan	2	0	2
9	Petani/Pekebun	360	263	623
10	Karyawan Swata	122	63	185
11	Karyawan BUMN	1	0	1
12	Pemulung	25	15	40
13	Karyawan Honorer	7	11	21
14	Buruh Harian Lepas	200	34	234
15	Pembantu Rumah Tangga	1	14	15
16	Tukang Listrik	1	0	1
17	Tukang Kayu	11	0	11
18	Tukang las/pandai besi	3	1	4
19	Tukang jahit	2	1	3
20	Mekanik	2	0	2
21	Apoteker	1	0	1
22	Sopir	27	0	27
23	Pedagang	73	85	158
24	Perangkat Desa	9	1	10
25	Wiraswasta	176	70	246
Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan		1.628	1.614	3.242

Sumber : Monografi Desa Winong Tahun 2015

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa penduduk yang mempunyai pekerjaan sebagai pemulung 40 orang terdiri dari 25 orang perempuan dan 15 orang laki-laki.

d. Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh dari monografi desa, penduduk Desa Winong sebagian masih berpendidikan rendah, yaitu masih jenjang Sekolah Dasar, sebagian lagi sudah jenjang SLTP dan SLTA hanya sedikit saja yang melanjutkan ke Akademi atau Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya berikut adalah tabel 5 yang penggolongan pendidikan penduduk Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Winong Menurut Tingkat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	Tidak Pernah Sekolah	26	17	43
2	Belum Sekolah	170	160	330
3	Tidak tamat SD/ sederajat	89	118	207
4	Sedang SD/ sederajat	82	92	174
5	Sedang SLTP/ sederajat	90	67	157
6	Sedang SLTA/ sederajat	35	47	82
7	Sedang menempuh D1/D2/D3/ dst	17	23	40
8	Tamat SD/ sederajat	649	674	1323
9	Tamat SLTP/ sederajat	257	242	499
10	Tamat SLTA/ sederajat	201	147	348
11	Tamat D2	6	11	17
12	Tamat D3	15	21	36
13	Tamat S1	1	3	4
Jumlah Penduduk menurut Jenjang Pendidikan		1.638	1.622	3.260

Sumber : Monografi Desa Winong Tahun 2015

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa penduduk tidak tamat SD 207 jiwa sedangkan yang melanjutkan kejenjang perkuliahan S1 hanya 4 jiwa. Dari data penduduk sesuai tingkat pendidikannya di Desa Winong masih minim sekali pendidikan untuk masyarakatnya.

e. Agama

Agama yang dianut oleh penduduk Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara semuanya beragama Islam. Adapun tempat peribadatan terdapat 12 Mushola dan 1 Masjid .

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Winong Menurut Kepercayaan.

No	Agama	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	1.628	1.614	3.424
2	Kristen	-	-	-
3	Katholik	-	-	-
4	Hindu	-	-	-
5	Budha	-	-	-
6	Konghucu	-	-	-
7	Lainnya	-	-	-
Jumlah Penduduk menurut Agama		1.628	1.614	3.424

Sumber : Monografi Desa Winong Tahun 2015

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa penduduk Desa Winong semua beragama Islam dengan jumlah penduduk 3.424 jiwa.

f. Sarana Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh dari monografi Desa Winong tahun 2015, penduduk Desa Winong memiliki saran

pendidikan dan sarana olahraga. Untuk lebih jelasnya berikut adalah tabel 7 sarana pendidikan dan olahraga penduduk Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara.

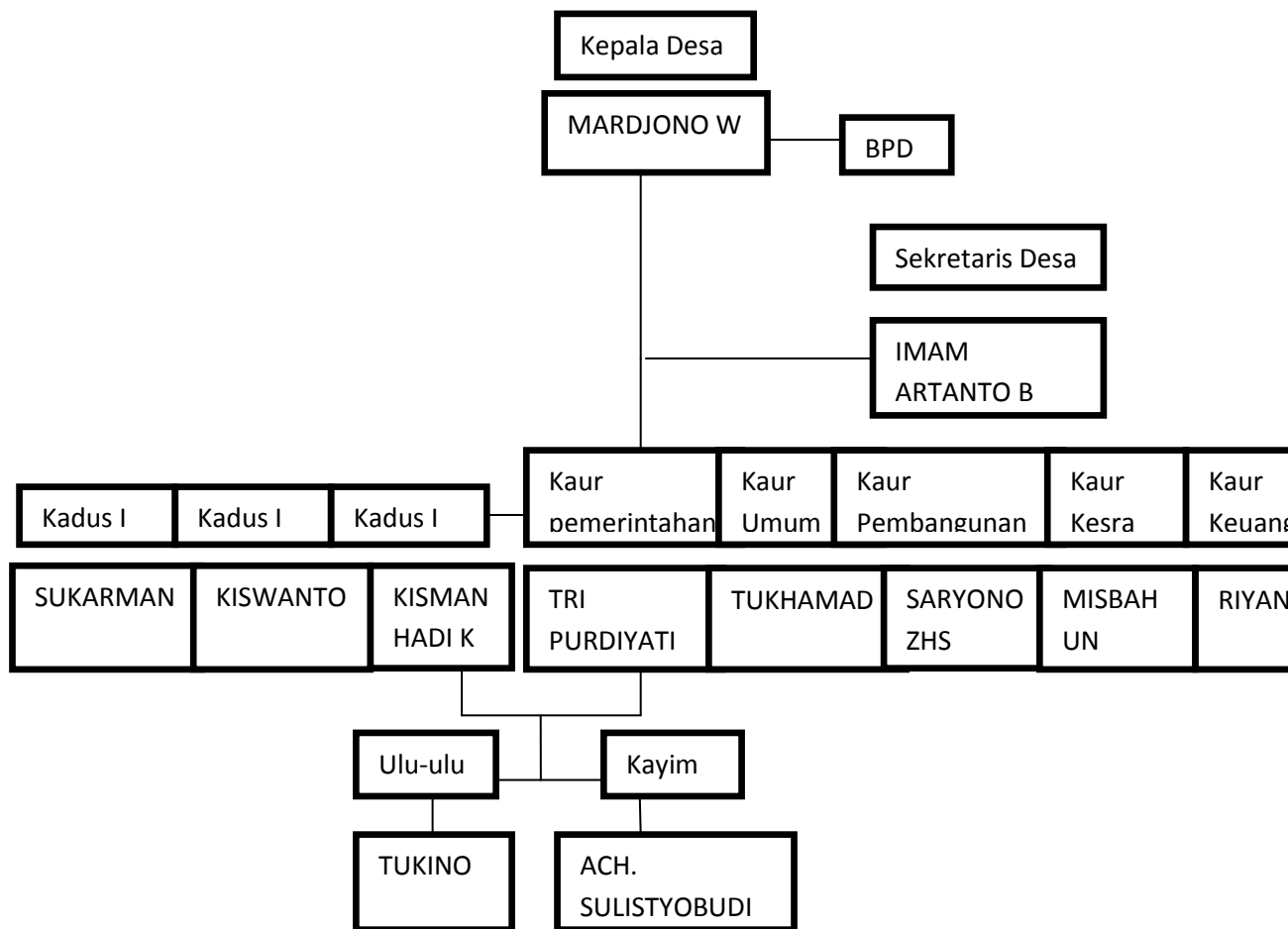
Tabel 7. Sarana Pendidikan dan Olahraga

NO	Bangunan	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	4
2	Paud	2
3	Sekolah Dasar (SD) / MI	4
4	Lapangan Sepak Bola	1
5	Lainnya	-

Sumber : Monografi Desa Winong Tahun 2015

g. Pemerintahan

Dalam hal pemerintahan Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupataen Banjarnegara sudah layaknya desa-desa lain, mempunyai kepala desa beserta aparat pamong desa yang membantu tugas kepala desa dalam melayani masyarakat. Desa Winong terbagi menjadi 3 Dusun yaitu Gunungsari, Krucil, Kaliurang. Berikut ini struktur jabatan pemerintahan Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara.



Gambar 2. struktur pegawai kelurahan

2. Gambaran Umum Subjek Penelitian

a. Informan

Informan pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak antara umur 0 – 18 tahun. Sesuai dengan UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menjadi dasar teori dalam pemilihan subjek penelitian di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara khususnya orang tua yang bekerja sebagai pemulung dan anaknya yang masih berumur 0 – 18

tahun. Jumlah orang tua yang diteliti meliputi 5 (lima) orang tua yang bekerja sebagai pemulung dan 5 (lima) anak dari masing-masing subjek penelitian orang tua, yang bertempat tinggal di Desa Winong yang tersebar dari Dusun I – III. Untuk lebih jelasnya data informan orang tua disajikan dalam tabel 8 di bawah ini :

Tabel 8. Identitas informan orang tua

No	Nama Orang Tua	Pekerjaan	Penghasilan	Jumlah Anak
1	PI	Pemulung	400.000	2
2	SI	Pemulung	400.000	3
3	SM	Pemulung	400.000	1
4	MR	Pemulung	400.000	1
5	TI	Pemulung	400.000	6

Sumber: Data Primer

Selain informan orang tua peneliti juga membutuhkan informan anak dimana informan ini sangat berguna untuk kepentingan triangulasi data, karena data yang diperoleh dari informan orang tua perlu diadakan *cross-cek* antara informan orang tua dan informan anak sehingga akan memperoleh data-data atau informasi yang benar-benar valid. Informan penelitian anak ini adalah anak dari pemulung, setiap keluarga diambil satu informan anak yang masih berumur antara 0 - 18 tahun dan masih bersekolah. Untuk lebih jelasnya data informan anak disajikan dalam bentuk tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Identitas Informan

No	Nama Anak	Umur	Kelas
1	KA	10 Tahun	4 SD
2	SO	11 Tahun	5 SD
3	AA	9 Tahun	3 SD
4	JH	13 Tahun	1 MTS
5	NH	13 Tahun	1 MTS

Sumber: Data Primer

B. Hasil Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua

Data dari hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh Peneliti pada kurun waktu bulan Januari 2016. Dimana seluruh informan yang melakukan wawancara mendalam adalah keluarga pemulung di TPA Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara terdiri dari orang tua dan anak usia 0 bulan sampai 18 tahun yang masih bersekolah. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 (lima) keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Dari 5 (lima) keluarga pemulung di Desa Winong, 3 (tiga) keluarga diantaranya menggunakan pola asuh permisif dan 2 (dua) keluarga lainnya menggunakan pola asuh demokratis.

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka dengan anak. Orang tua selalu mengadakan musyawarah bersama ketika berbeda pendapat. Seperti yang dituturkan Bapak PI (Keluarga I) mengatakan bahwa :

“Anak saya akan saya beritahu kalau ini lebih baik, biasanya anak saya mendengarkan dulu alasan anak saya kalau alasannya kurang baik saya akan memberitahukan yang baik dengan alasan saya kepada anak saya, anak saya kebetulan tidak rewel si mbak anaknya nurut kalau dikasih tahu tidak membantah” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 163).

Apa yang dikatakan bapak PI dibenarkan oleh anaknya KA,

Sebagai berikut:

“Aku paling dibilangin mbak yang baik sama bapak, kalau yang saya lakukan salah bapak *matur* (memberi tahu yang benar)” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 195).

Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh bapak MR keluarga (Keluarga IV) dengan pertanyaan yang sama beliau mengatakan bahwa :

“Saya menanyakan dulu baiknya alasan anak saya, saya juga sadar mbak saya hanya lulus MTS pengalaman kurang, anak jaman sekarang lebih pintar, kalau berbeda pendapat, semisal anak saya pendapatnya lebih baik ya saya yang mengikuti anak saya” (Wawancara 7 Januari tanggal 2016), (HW hal 182).

Apa yang diungkapkan oleh Bapak MR dibenarkan oleh anaknya JH, sebagai berikut :

“Bapak menanyakan terlebih dahulu mbak alasan dari pendapat saya, lalu bapak mempertimbangkannya” (Wawancara 10 Januari tanggal 2016), (HW hal 212).

Dari pertanyaan di atas dapat diketahui bahwa orang tua pada keluarga I (Bapak PI), dan orang tua pada keluarga IV Bapak MR) sering menyelesaikan masalah dengan memberikan penjelasan kepada anaknya dan menghargai pendapat dari anaknya lalu mempertimbangkan pendapat yang terbaik.

Orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak terutama dalam menanamkan nilai dan moral pada anak sesuai dengan nilai moral agama seperti mengajarkan cara beribadah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak PI (Keluarga I) mengatakan bahwa :

“Iya mba saya mengajarkan anak untuk beribadah kebetulan saya islam saya mengajarkan anak untuk sholat dan sorenya saya suruh untuk mengaji di TPQ” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 164).

Apa yang dikatakan Bapak PI dibenarkan oleh anaknya KA, sebagai berikut :

“Iya mba , mengajarkan sholat” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 195).

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak MR (Keluarga IV) dengan pertanyaan yang sama beliau mengatakan bahwa :

“Iya mba, waktu masih kecil saya ajarkan dia beribadah sholat dan mengaji sama saya setelah SD mengaji sendiri di TPQ” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 182).

Dari pertanyaan di atas diketahui orang tua pada keluarga I (Bapak PI), dan keluarga IV (Bapak MR), menggunakan pola asuh demokratis ditandai dengan sikap orang tua yang memberikan perhatian dan waktunya. Mengajarkan ibadah sholat 5 waktu dan mengaji karena mereka beragama muslim. Meskipun tidak mendapatkan pengalaman sekolah tinggi tetapi mereka mengerti tentang kebutuhan anak. Dasar agama mereka tanamkan sejak dini kepada anak-anak mereka.

Orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk anak-anaknya kelak. Sehingga bila ia dewasa akan mampu mandiri (Hasbullah, 2001: 43). Mandiri dalam penelitian ini, bagaimana cara orang tua mengajarkan anaknya tentang kedisiplinan serta melakukan sesuatu hal sendiri, seperti mengajarkan makan sendiri dari kecil.

Dalam mengajarkan kemandirian pada anak orang tua memberitahu anak-anaknya tentang sikap disiplin. Seperti yang diungkapkan oleh bapak PI (Keluarga I) beliau mengatakan bahwa:

“Mulai membiasakan anak untuk mandiri dari kecil mba, orang tuanya kan mencari uang anak dari kecil saya ajarkan makan sendiri dari hal yang kecil mulai dari kecil agar dewasanya tidak bergantung dengan orang lain mba” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 164).

Senada dengan yang diungkapkan bapak MR (Keluarga IV) beliau mengatakan bahwa :

“Bangun subuh belajar membersihkan kamar sendiri mulai anak sekolah dasar saya sudah mengajarkan itu mba agar anak mandiri, disiplin bertanggung jawab pada dirinya sendiri” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW 183).

Apa yang dikatakan bapak MR dibenarkan oleh anaknya JH , mengungkapkan bahwa :

“Saya dari kecil disuruh bangun subuh mba, disuruh belajar, jadi sekarang sudah biasa kalau sekolah jadi tidak pernah telat” (Wawancara tanggal 10 Januari 2016), (HW hal 213).

Dari pertanyaan di atas diketahui orang tua pada keluarga I (Bapak PI), dan keluarga IV (Bapak MR), meskipun mempunyai waktu yang lebih banyak untuk bekerja. Namun orang tua mengerti tentang kebutuhan anak, tentang kedisiplinan dan kemandirian untuk membentuk anak menjadi karakter yang baik. Orang tua pada keluarga I (Bapak PI), dan keluarga IV (Bapak MR), menanamkan sejak dini kedisiplinan kepada anak-anak mereka.

Dalam pendidikan keluarga perkembangan sikap dan tingkah laku anak dapat dibentuk sedini mungkin. Terutama lewat kehidupan keluarga yang didalamnya menanamkan rasa saling tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, misalnya menolong saudara atau tetangga yang sedang mengalami kesulitan, bersama-sama menjaga dan merawat lingkungan, menjaga ketertiban, kebersihan dan keserasian dalam berbagai hal.

Seperti yang diungkapkan Bapak MR (keluarga IV), beliau mengatakan bahwa:

“Saya mengajarkan sopan santun kepada anak saya berbicara krama alus (basa) dengan orang yang lebih tua, saya suruh kalau ada acara ikut gotong royong membantu, biasanya acara maulid nabi atau acara desa lainnya mba, kebetulan anak ikut karang taruna juga ikut remaja masjid mba” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 183).

Apa yang dikatakan bapak MR dibenarkan oleh anaknya JH, yang mengatakan bahwa :

“Saya disuruh bapak ikut karang taruna sama remaja masjid mungkin itu cara bapak mengajarkan saya gotong royong saling membantu mba” (Wawancara tanggal 10 Januari 2016), (HW hal 213).

Sama halnya yang diungkapkan Bapak PI (keluarga I), beliau mengatakan bahwa :

“Saya ajarkan sopan santun mba sopan kesiapapun baik ucapannya atau perilakunya, baik sama semua orang saling membantu ” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 165).

Dari pertanyaan tersebut di atas dapat diketahui bahwa pada keluarga I (Bapak PI) dan keluarga IV (Bapak MR), orang tua memberitahukan anak-anaknya serta mengajarkan anak-anaknya tentang sopan santun yang sesuai dengan nilai dan moral yang ada di masyarakat baik tindakan ataupun ucapannya.

Orang tua memotivasi anak dalam segala hal dengan cara memberikan hadiah atau imbalan dengan tujuan memotivasi anak agar menjadi anak yang baik sesuai dengan nilai dan moral yang ada di masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak PI (Keluarga I), beliau mengatakan bahwa :

“Saya sering mba memberikan hadiah kepada anak saya kalau dia mau belajar, membantu pekerjaan orang tua, mau beribadah mba, misalnya saat bulan puasa , kalau dia bisa puasa 1 bulan penuh saya kasih hadiah biasa uang atau dibelikan apa yang dia mau selagi saya mampu” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 165).

Begitu juga yang diungkapkan KA anak dari Bapak PI (keluarga I) mengatakan bahwa :

“Memberikan motivasi iya mba seperti contohnya saat saya bisa puasa penuh 1 bulan saya sering dikasih hadiah sama bapak, motivasi berbentuk imbalan untuk agar saya bisa puasa penuh mba jadi saya minta sesuatu yang bapak bisa pasti diberikan” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 196).

Sama seperti yang diungkapkan Bapak MR (Keluarga IV), beliau mengungkapkan bahwa :

“Kalau anak saya nurut sama saya saya sering kasih dia hadiah mba, begitu cara saya memotivasi anak mba kalau dia dapat rangking bagus saat ujian, mau mengaji di mushola, sholatnya rajin, tutur katanya baik dengan orang lain, menggunakan bahasa jawa halus dengan orang tua , apa yang anak sama mau selagi saya mampu saya kasih mba” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 184).

Apa yang dikatan bapak MR dibenarkan oleh anaknya JH mengatakan bahwa :

“Hal yang memotivasi saya dari bapak adalah hadiahnya kalau saya nurut apa kata bapak suka dikasih uang kalau saya minta mba, atau saat saya melakukan hal yang baik” (Wawancara tanggal 10 Januari 2016), (HW hal 214).

Dari pertanyaan tersebut di atas dapat diketahui bahwa keluarga I (Bapak PI) dan keluarga IV (Bapak MR) sebagai orang tua memberikan sebuah dorongan atau motivasi kepada anak dengan berbagai bentuk. Salah satunya yang dilakukan adalah memberikan hadiah kepada anak ketika melakukan perbuatan yang baik. Pada keluarga I (Bapak PI) dan keluarga IV (Bapak MR), menggunakan pola asuh demokratis ditandai dengan sikap orang tua yang perhatian terhadap anak dengan memberikan hadiah ketika anak bersikap baik.

Orang tua melarang anak-anaknya bersikap tidak sopan dan melarang anak-anaknya meninggalkan ibadahnya. Hal seperti ini sama dengan yang dilakukan oleh Bapak PI (Keluarga I) mengatakan bahwa :

“Saya sering menasehati anak saya mba untuk berbuat baik, sopan santun kepada semua orang, tidak boleh berkata kotor dan jangan sampai meninggalkan ibadah sholat dan mengaji” (Wawancara 7 Januari tanggal 2016), (HW hal 165).

Apa yang dikatakn Bapak PI dibenarkan oleh anaknya KA yaitu sebagai berikut :

“... bapak melarang saya meninggalkan sholat dan melarang berkata kotor harus sopan santun kepada semua orang mba” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 197).

Hal yang sama seperti yang dituturkan oleh Bapak MR (Keluarga IV), mengatakan bahwa :

“Saya selalu bilang kepada anak saya mba agar selalu bersikap yang sopan santun tidak boleh berkata kotor seperti menyebut nama binatang seperti itu mbak, jangan melupakan ibadah sholat” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 184).

Dari pertanyaan tersebut diketahui bahwa orang tua pada keluarga I (Bapak PI) dan keluarga IV (Bapak MR), menggunakan pola asuh demokratis ditandai dengan sikap orang tua yang perhatian kepada anak tentang sopan santun, sikap orang tua yang senantiasa mengingatkan beribadah.

Orang tua menjadi teladan/contoh untuk anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari tingkah laku, perkataan, dan dalam hal ibadah orang tua menjadi contoh utama untuk anak-anaknya. Seperti yang dilakukan oleh Bapak PI (Keluarga I) mengatakan bahwa :

“Iya mba saya selalu mengajarkan kepada anak saya agar berbuat baik, bertingkah laku yang baik, berkata yang sopan, membiasakan anak saya bertanya kepada orang lain apabila berpapasan di jalan, rajin beribadah mengaji dan sholat lima waktu. Membiasakan anak saya sholat berjamaah” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 165).

Apa yang dikatakan bapak PI dibenarkan oleh anaknya KA yaitu sebagai berikut :

“... suruh berkata yang sopan mba sama orang lain, diingatkan selalu beribadah dan dibiasakan buat sholat berjamaah mba” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 197).

Senada dengan yang diungkapkan oleh bapak MR (Keluarga IV), beliau mengatakan bahwa :

“Saya membiasakan anak saya berbicara krama alus mba kepada orang yang lebih tua, saya biasakan anak beribadah , sering kali saya ajak berjamaah di mushola dekat rumah” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 184).

Apa yang di ungkapkan oleh Bapak MR dibenarkan oleh anaknya JH yang mengatakan bahwa :

“Waktu kecil saya diajarkan krama alus mba sama bapak disuruh basa (bahasa yang halus) kalau bicara sama mbah” (Wawancara tanggal 10 Januari 2016), (HW hal 214).

Dari pertanyaan di atas dapat diketahui bahwa orang tua pada keluarga I (Bapak PI), dan keluarga IV (Bapak MR) selain menasehati anak tentang sopan santun dan beribadah, orang tua juga membiasakan anak untuk bertegur sapa dengan orang lain dan membiasakan anak untuk berbicara dengan krama halus setiap berbicara dengan orang yang lebih tua. Pada keluarga ini menggunakan pola asuh demokratis.

Dalam menanamkan nilai dan moral pada anak orang tua hendaknya melihat perkembangan anak, orang tua belum mewajibkan anaknya untuk berbicara dengan menggunakan bahasa krama halus atau mewajibkan anak yang masih kecil selalu beribadah tepat waktu hanya sebagai pengetahuan dan ajaran untuk anak ketika dewasa nanti. Seperti yang diungkapkan Bapak PI (Keluarga I) mengatakan bahwa :

“Ya mba sejak kecil anak saya mulai saya ajarkan sholat dan bertutur kata yang baik tapi saya belum mewajibkan anak saya untuk beribadah tepat waktu hanya untuk membelajaran saja sedari dia kecil mba” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 165).

Sama halnya seperti yang diungkapkan Bapak MR (Keluarga IV) mengatakan bahwa :

“Mulai dari kecil saya mengajarkan berbahasa yang sopan mba dan melatih anak saya beribadah” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 185).

Apa yang dikatakan bapak MR dibenarkan oleh anaknya JH mengatakan bahwa :

“Seingat saya dulu waktu saya masih TK saya diajarkan bapak sholat sama ngaji mba” (Wawancara tanggal 10 Januari 2016), (HW hal 214).

Dari pertanyaan di atas dapat diketahui bahwa pada keluarga I (Bapak PI) dan keluarga IV (Bapak MR) dalam mengajarkan anak sopan santun dan beribadah. Orang tua menggunakan pola asuh demokratis ditandai dengan sikap orang tua yang mengajarkan anak sopan santun dan beribadah ini tandanya orang tua mempunyai sikap perhatian kepada anak. Dalam kesibukan orang tua dalam mencari uang namun orang tua pada keluarga I (Bapak PI) dan keluarga IV (Bapak MR), mempunyai waktu memperhatikan pendidikan anaknya.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya sikap orang tua yang memberi kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Saat orang tua berbeda pendapat dengan anak orang tua membebaskan anak dengan kemauannya. Seperti yang diungkapkan Ibu SI (Keluarga II), sebagai berikut :

“Saya biarkan saja mba apa mau anak saya, kesadaran dia sendiri dengan resikonya kalau pendapat saya tidak didengarkan mba” (Wawancara tanggal 5 Januari 2016), (HW hal 169)

Apa yang diungkapkan Ibu SI dibenarkan oleh anaknya SO, yaitu sebagai berikut :

“Ibu mengikuti apa maunya saya mba” (Wawancara tanggal 5 Januari 2016), (HW 201).

Senada dengan yang diungkapkan Ibu SM (Keluarga III). Beliau mengatakan bahwa :

“Saya membiarkan pendapat anak saya saja mba, soalnya suka marah anak saya kalau saya paksakan” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 176).

Apa yang diungkapkan Ibu SM dibenarkan oleh anaknya AA, yaitu sebagai berikut :

“Ibu terserah sama yang aku mau mba” (Wawancara tanggal 8 Januari 2016), (HW hal 207).

Sama hal nya yang diungkapkan Bapak TI (Keluarga V). Beliau mengatakan bahwa :

“Saya terserah maunya anak saya mba selagi hal itu baik untuk anak saya mba” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 189).

Hal tersebut dibenarkan juga oleh anak Bapak TI yaitu NH mengatakan bahwa :

“Terserah saya saja mba, biasanya orang tua terserah saya yang penting baik untuk saya mba” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 218).

Dari pertanyaan tersebut di atas dapat diketahui bahwa pada keluarga II (Ibu SI), Keluarga III (Ibu SM), dan Keluarga V (Bapak TI) yang menggunakan pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang membiarkan maunya anak tanpa ada nasehat-nasehat untuk anak dari pendapat mereka.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pengasuhan yang baik kepada anaknya, seperti mengajarkan tentang nilai moral agama. Mengajarkan beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Namun orang tua yang permisif cenderung membiarkan anak jika tidak menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agama yang dianut. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SI (Keluarga II) yaitu sebagai berikut :

“Saya menyuruhnya sholat mba, kalau mengajarkan mengaji saya belum bisa. Di sekolahnya kan sudah banyak pelajaran tentang agama juga mba.” (Wawancara tanggal 5 Januari 2016), (HW hal 169).

Senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu SM (Keluarga

III) beliau mengatakan bahwa :

“Sholatnya saya juga masih bolong-bolong mba terkadang saya sibuk saya pun suka lupa sholat mba. Kebetulan anak saya ikut TPQ di mushola jadi bisa belajar agama di TPQ sore hari.” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 176).

Sama halnya seperti yang diungkapkan Bapak TI (Keluarga

V) mengatakan bahwa :

“Kadang saya suruh sholat mba. Tapi kalau belajar tentang agama sudah ada di sekolah mba. Dulu waktu kecil suka saya ajak kalau saya sedang sholat. Sekarang anak saya sudah lebih pintar dari saya mba. Anak saya sekolah saya tidak sekolah.” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 189).

Apa yang diungkapkan bapak TI dibenarkan oleh anaknya

NH yang mengungkapkan bahwa :

“Terkadang disuruh terkadang tidak mba” (Wawancara tanggal 10 Januari 2016), (HW hal 218).

Kurangnya pengetahuan tentang agama membuat orang tua pada keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM), dan keluarga V (Bapak TI) membuat mereka tidak mengajarkan anak-anaknya pendidikan agama. Kurang taatnya orang tua dalam menjalankan ibadahnya membuat orang tua pada keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM), dan keluarga V (Bapak TI) kurang menanamkan nilai keagamaan pada anaknya. Menyerahkan pendidikan keagamaan yang seharusnya orang tua juga ikut mengajarkan lewat pendidikan informal. Justru orang tua pada keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM), dan keluarga V (Bapak TI) terkesan kurang perhatian karena menyerahkan pendidikan keagamaan tersebut ke pelajaran yang ada di sekolah dan TPQ (Tempat Pembelajaran Al-quran) yang ada di lingkungan tempat tinggal.

Kedisiplinan diajarkan kepada anak sejak kecil akan sangat berguna untuk anak ketika dewasa. Anak akan bersikap konsisten dalam segala hal contohnya membiasakan anak bangun pagi, beribadah tepat waktu, serta belajar pada waktu tertentu. Jika dari kecil diajarkan tentang disiplin. Pada keluarga yang menggunakan pola asuh permisif terkesan tidak tegas dalam mengajarkan kedisiplinan pada anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SI (Keluarga II) yaitu sebagai berikut :

“Terserah anak saya saja mba, paling ya saya cuma mengingtkan kalau malam tidur jangan terlalu malam agar tidak terlambat bangun” (Wawancara tanggal 5 Januari 2016), (HW hal 170).

Apa yang dikatakan ibu SI dibenarkan oleh anaknya SO, yang mengatakan bahwa :

“Terserah saya mba kalau belajar juga kalau ada PR ibu juga kadang tidak tahu aku punya PR dari sekolah” (Wawancara tanggal 5 Januari 2016), (HW hal 202).

Sama halnya yang diungkapkan oleh SM (Keluarga III), beliau mengatakan bahwa :

“Anak saya suka semaunya sendiri mba kadang yang suka bangunin aja neneknya kalau sama saya marah-marah mba” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 177).

Senada dengan yang diungkapkan bapak TI (Keluarga V), beliau mengatakan bahwa :

“Tidak pernah dibiasakan bangun pagi mba dari kecil terserah anak saja” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 190).

Dari pertanyaan di atas dapat diketahui bahwa orang tua pada keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM) dan keluarga V (Bapak TI) tidak mengajarkan kedisiplinan. Orang tua cenderung menyerahkan segala hal terserah kepada anak.

Pada keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM), dan keluarga V (Bapak TI) yang cenderung membiarkan segala

tindakan anak, orang tua hampir tidak pernah mengajarkan sopan santun, hampir tidak pernah membiasakan anaknya berperilaku sopan baik itu tindakan ataupun perilakunya. Seperti yang dikatakan Ibu SI (Keluarga II) mengatakan bahwa :

“Saya sedikit memberikan pengajaran tentang sopan santun mba. Selebihnya anak sudah diajarkan di sekolah. Saya menegurnya saja kalau sekiranya anak itu berkata kotor” (Wawancara tanggal 5 Januari 2016), (HW hal 170).

Pernyataan Ibu SI (keluarga II) dibenarkan oleh anaknya

SO yang mengatakan bahwa :

“... tidak pernah diajarkan mba, paling kalau saya berkata kotor saya dimarahi mba” (Wawancara tanggal 5 Januari 2016), (HW hal 202).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu SM (keluarga III)

yaitu sebagai berikut :

“Saya menegur saja kalau dia berbicara atau berperilaku kurang baik dengan orang lain” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 177).

Begitu juga yang diungkapkan AA anak dari Ibu SM (keluarga III) mengatakan bahwa :

“Tidak mba , kadang dimarahi kalau saya berbicara kotor” (Wawancara tanggal 8 Januari 2016), (HW hal 208).

Sama halnya dengan yang diungkapkan bapak TI (Keluarga V), beliau mengatakan bahwa :

“Di sekolah kan sudah diajarkan nilai sopan santun mba, selama ini juga tidak pernah saya mendengar anak saya berbicara kotor dan berperilaku tidak baik” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 190).

Dari pertanyaan di atas dapat diketahui bahwa orang tua pada keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM) dan keluarga V (Bapak TI) terlihat membiarkan segala tindakan anak tidak mengajarkan, membiasakan dan mengingatkan anak untuk selalu berbuat baik, sopan santun.

Orang tua pada keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM), dan keluarga V (Bapak TI) yang membiarkan segala tindakan anak, orang tua tidak memberikan motivasi kepada anak agar berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Seperti yang dikatakan Ibu SI (Keluarga II) mengatakan bahwa :

“Anak sudah belajar di sekolah tentang perbuatan baik mba, saya percaya gurunya pasti mengajarkan yang baik” (Wawancara tanggal 5 Januari 2016), (HW hal 171).

Apa yang dikatakan Ibu SI dibenarkan oleh anaknya SO, mengatakan bahwa :

“Tidak ada motivasi mba ibu tidak mengajarkan mba, jarang memberikan hadiah” (Wawancara tanggal 5 Januari 2016), (HW hal 202).

Sama halnya dengan yang di ungkapkan Ibu SM (Keluarga IV) beliau mengatakan bahwa :

“Tidak pernah mba, kalau anak saya minta saja saya baru kasih buat anak saya, tapi kalau anak saya tidak minta ya saya tidak memberikan mba, misalkan kalau anak saya dapat rangking yang bagus” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 178).

Senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak TI (Keluarga V), beliau mengatakan bahwa :

“Saya tidak pernah seperti itu mbak. Wong saya juga tidak sekolah saya tidak berpengalaman paling saya nasehati kalau anak saya salah mba, memberi hadiah juga tidak mbak” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 191).

Dari pertanyaan di atas dapat diketahui bahwa orang tua pada keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM) dan keluarga V (Bapak TI), orang tua menggunakan pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang kurang perhatian kepada anak. Orang tua sebaiknya memberikan perhatiannya bisa dengan memberikan motivasi kepada anak seperti memberikan hadiah saat anak berbuat baik. Memberikan motivasi kepada anak dapat berdampak baik pada tingkah laku anak ataupun dalam hal akademiknya. Sehingga anak akan lebih semangat.

Orang tua pada keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM), dan V (Bapak TI) yang menggunakan pola asuh permisif ditandai dengan membebaskan anak melakukan yang anak inginkan. Pada keluarga ini orang tua hanya menegur tanpa menasehati anaknya-anaknya tentang nilai norma sopan santun dan pentingnya beribadah. Seperti yang dilakukan oleh Ibu SI (Keluarga II) yaitu sebagai berikut

“Kalau anak saya tidak sopan dan tidak menjalankan ibadahnya paling saya tegur mba kalau anak saya berkata

kotor saya tegur jangan berkata seperti itu lagi ... “
(Wawancara tanggal 5 Januari 2016), (HW hal 171).

Hal yang sama juga dituturkan oleh Ibu SM (Keluarga III)
yaitu sebagai berikut :

“Hanya saya tegur mba kalau anak saya berlaku tidak sopan
kalau masalah beribadah saya sudah menegur kalau anak
tidak menjalankan ibadah tapi suka tidak mendengarkan mba“
(Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 178).

Begitu pula dengan keluarga Bapak TI (Keluarga VI),
beliau mengatakan bahwa :

“Saya belum pernah mendengar anak saya berkata kotor
mbak tidak tahu kalau diluar sana seperti apa ...
“(Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 191).

Apa yang diungkapkan bapak TI dibenarkan oleh anaknya
NH yang mengatkan bahwa :

“Tidak pernah dimarahi mbak, bapak sibuk cari uang”
(Wawancara tanggal 10 Januari 2016), (HW hal 220).

Dari pertanyaan di atas dapat diketahui bahwa orang tua
pada keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM) dan keluarga V
(Bapak TI) menggunakan pola asuh permisif ditandai dengan sikap
orang tua yang terkesan membiarkan anak. Orang tua tidak
mewajibkan anak untuk selalu beribadah dan hanya dengan cara
menegur saja tanpa ada tindakan lain agar anak selalu ingat ibadah
dan selalu menjaga tutur kata dengan baik dan sopan.

Menggunakan tutur kata yang baik sesuai dengan nilai
moral yang ada di masyarakat, adalah sikap yang baik yang harus

diajarkan oleh orang tua kepada anak. Orang tua pada keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM), keluarga V (Bapak TI) menggunakan pola asuh permisif dapat dilihat bahwa orang tua yang membiarkan segala tindakan anak, orang tua tidak memberikan contoh kepada anak-anaknya. Orang tua tidak menyadari bahwa segala apa yang dilakukan oleh orang tua secara tidak langsung akan ditiru oleh anak-anaknya terutama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SI (Keluarga II) yaitu sebagai berikut :

“Saya jarang menggunakan bahasa krama alus mbak dengan orang yang lebih tua soalnya saya juga tidak bisa bahasa krama, masalah beribadah jujur saja mbak saya juga sholat masih bolong-bolong” (Wawancara tanggal 5 Januari 2016), (HW hal 171).

Apa yang dikatakan oleh Ibu SI dibenarkan oleh anaknya SO, yaitu sebagai berikut :

“Iya mba jarang diajarkan krama alus sama ibu, aku paling belajar bahasa Cuma disekolah mba” (Wawancara tanggal 5 Januari 2016), (HW hal 203).

Senada dengan yang di ungkapkan oleh Ibu SM (Keluarga IV), beliau mengatakan bahwa :

“Saya saja tidak bisa bahasa krama halus mba, saya juga jarang mengajak anak saya ke mushola paling kalau bulan ramadhan saja” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 178).

Sama halnya yang di ungkapkan oleh Bapak TI (Keluarga V), beliau mengatakan bahwa :

“Anak saya sudah diajarkan bahasa jawa yang halus disekolah mbak jadi ya saya tidak mengajarkan anak saya mbak” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 191).

Dari pertanyaan di atas dapat diketahui bahwa orang tua pada keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM) dan keluarga V (Bapak TI) tidak mengajarkan nilai kesopanan. Pendidikan dalam keluarga juga penting apalagi dari orang tua seharusnya orang tua lebih menanamkan nilai norma yang baik pada anak ketimbang guru disekolah.

Orang tua pada keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM) dan keluarga V (Bapak TI), yang menggunakan pola asuh permisif, orang tua membiarkan segala tindakan anak. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu SI (Keluarga II) beliau mengatakan bahwa :

“Saya tidak pernah mengingatkan anak saya dalam hal ibadah mba baik anak saya yang besar atau yang kecil dari kecil anak saya saya suruh ikut TPQ saja mba yang di masjid, setelah besar anak saya mau dilanjutkan lagi atau tidak terserah anak saya mba” (Wawancara tanggal 5 Januari 2016), (HW hal 171).

Senada dengan apa yang diungkapkan ibu SM (Keluarga III), beliau mengungkapkan bahwa :

“Saya minta anak saya untuk mengaji saja di TPQ mba bersama teman-temannya” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 178).

Apa yang diungkapkan ibu SM dibenarkan oleh anaknya AA yang mengatakan bahwa :

“Ibu tidak mengajarkan mba hanya menyuruh belajar mengaji di TPQ” (Wawancara tanggal 8 Januari 2016), (HW hal 209)

Senada dengan yang diungkapkan bapak TI (Keluarga V), beliau mengungkapkan bahwa :

“Paling waktu anak saya kecil saya ajarkan sesuai kebutuhan dia mba ya diajarkan bicara setelah sekolah ya mengajarkan ya gurunya mba sudah mulai mengerti kan mba, masalah agama atau pelajaran saya tidak mengajarkan anak mba orang saya juga tidak pintar” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 191).

Dari pertanyaan tersebut di atas dapat diketahui bahwa orang tua tidak bijaksana dalam mendidik dan mengajarkan anak-anaknya tentang nilai norma dan keagamaan sejak dini, seharusnya orang tua menanamkan nilai dan norma serta ajaran agama kepada anaknya sejak dini untuk masa depan anaknya karena orang tua adalah guru terbaik untuk anak-anaknya.

2. Faktor Penghambat dan Pendorong

Semua orang tua pasti mengharapkan anaknya menjadi anak yang baik budi pekertinya sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat sesuai dengan ajaran agama yang dianut namun ada beberapa faktor yang bisa jadi akan menjadi pendorong dan menghambat orang tua dalam menanamkan nilai dan moral pada anak.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar khususnya kepala keluarga baik di dunia maupun dalam hal agama, sebab jika dalam lingkungan masyarakat orang tua diharapkan menjalankan

perannya sesuai status yang dimiliki dan dalam hal agama kepala keluarga bertanggung jawab atas dosa dan menjalmin surga di dalam keluarga. Sehingga pilihan orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anaknya tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat membentuk sikap anak tersebut hingga dewasa. Yang menjadi faktor penghambat dan pendorong keluarga pemulung di Desa Winong adalah sebagai berikut :

a. Faktor penghambat

1. Pengalaman orang tua

Budaya merupakan warisan turun temurun yang diajarkan dan diperkenalkan dari generasi ke generasi. Orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan masyarakat dalam mengasuh anak. Orang tua mengharapkan anaknya kelak dapat diterima dalam masyarakat dengan baik. Karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak MR keluarga (IV), beliau mengatakan bahwa :

“Saya dulu jadi anak emas orang tua saya mba, karena saya laki-laki sendiri dan dua adik saya perempuan. Saya sekolah tapi adik saya tidak karena mereka perempuan. Kata Bapak saya dulu laki-laki punya tanggungjawab besar jadi harus punya pendidikan. Sedangkan anak perempuan nanti ada yang bertanggungjawab jadi belajar mengurus rumah saja. Saya ceritakan kepada anak saya. Karena anak saya ingin sekolah sampai kuliah.

Lalu anak saya menolak disamakan seperti wanita dahulu. Karena sekarang sudah berbeda antara laki-laki dan perempuan sama haknya dalam hal pendidikan.” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 185).

Dari pertanyaan yang sama Ibu SI (Keluarga II),
mengatakan sebagai berikut :

“Dulu apa yang orang tua saya ajarkan pada saya sedikit ada yang saya dalam mendidik anak saya mba. Tapi saya sering selisih paham dengan anak saya. Contoh kecil saya suruh anak saya membantu dalam pekerjaan rumah. Dia membantah. Padahal dulu saya kalau mau punya uang harus bantu orang tua dulu berjualan kepasar. Jalan kaki”. (wawancara tanggal 5 Januari 2016), (HW hal 172).

Dari pertanyaan di atas dapat diketahui bahwa pengalaman orang tua sedikit banyak juga memberikan contoh pada orang tua untuk menerapkan didikan yang orang tua dapatkan kepada anak mereka. Namun seharusnya pengalaman pendidikan orang tua saat itu tidak bisa disamakan untuk mendidik anak pada jaman sekarang. Karena perbedaan lingkungan, teknologi sudah jauh berbeda pola pikir anakpun berbeda jadi para orang tua seharusnya tidak mutlak meniru pendidikan dari orang tua mereka pada anak mereka pada jaman sekarang.

Pertanyaan yang sama kepada responden anak mengenai pengalaman pendidikan orang tua terdahulu, bagaimana orang tua di didik oleh orang tuanya saat itu apakah

terbawa ketika mendidik anak-anaknya dengan pola asuh yang diterima saat itu ? Seperti yang di ungkapkan oleh

Pertanyaan yang sama kepada SO putra ibu SI (Keluarga II), mengatakan bahwa:

“Ibu sering menceritakan masa kecilnya mba kalau ibu lagi marah sama saya”.(Wawancara tanggal 5 Januari 2016). (HW hal 203).

Pertanyaan yang sama juga diajukan pada responden JH putri bapak MR (Keluarga III), mengatakan bahwa:

“Bapak pernah bercerita tentang keluarga bapak dahulu mba, masa kecil bapak dan saudara-saudara bapak. Masalah pendidikan mengutamakan anak laki-laki. Kalau jaman sekarang kan sudah berbeda mba. Antara laki-laki dan perempuan sama”. (Wawancara tanggal 10 Januari 2016), (HW hal 214).

Keluarga III (Bapak MR saat kecil orang tua beliau membedakan pendidikan anak perempuan dan anak laki-laki. Anak perempuan tidak harus mempunyai pendidikan yang tinggi karena hanya akan mengurus rumah. Hal tersebut tidak berlaku pada jaman sekarang. Karena pendidikan semua jenis kelamin anak itu sama. Yang berbeda hanyalah tanggungjawab dan kewajiban antara anak laki-laki dan perempuan nantinya saat mereka berrumah tangga. Bapak MR bercerita tentang masa kecilnya kepada JH anaknya namun bapak MR hanya bercerita tanpa menyuruh JH seperti beliau saat kecil.

Sedangkan pada keluarga II (Ibu SI) apa yang ibu SI ceritakan tentang masa kecilnya kepada putranya SO. Tentang masa kecilnya yang harus membantu mencari uang dan tidak bisa bersekolah.

2. Lingkungan tempat tinggal

Dalam kehidupan sosial peran lingkungan sosial juga memegang pengaruh kepada orang tua dalam menanamkan nilai dan moral pada anaknya. Teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, pemuda sekitar yang menunjukkan hal yang tidak baik seperti mabuk-mabukan dan mencuri membuat para orang tua waspada dengan lingkungan tempat tinggal yang bisa membawa dampak buruk untuk anak.

Tugas orang tua menasehati anak supaya tidak meniru hal yang buruk yang dilihat dari lingkungan sekitar. Menanamkan nilai dan moral yang baik pada anak. Nasehati anak agar mengerti tentang nilai agama yang baik, sesuatu yang baik yang boleh ditiru, seperti belajar mengaji, sholat lima waktu dan bertutur kata yang baik dan sesuatu hal yang tidak baik tidak boleh ditiru seperti berbohong, berkata kasar dan mabuk-mabukan. Cara mendidik anak dengan menasehatinya pelan-pelan agar anak mampu menyaring perlakuan dan perkataan yang baik dan tidak baik dari teman-teman di

sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak PI (Keluarga I) bahwa :

“Anak-anak jaman sekarang lebih pintar-pintar mba, lingkungan bermain anak saya saya awasi mba takutnya anak saya meniru hal yang tidak baik dari temannya” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 166)

Senada dengan yang diungkapkan bapak TI (Keluarga V), mengemukakan bahwa :

“Lingkungan memang sangat mempengaruhi sikap anak mba, kadang anak saya minta sesuatu karena melihat temannya mba, karena saya jarang di rumah saya juga tidak bisa memperhatikan anak selalu mba jadi ya saya kasih tahu ke anak saya kalau saya tidak mampu ketika anak saya menginginkan sesuatu karena meniru temannya” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 192).

Lingkungan menjadi faktor orang tua dalam pengasuh anak, lingkungan yang baik akan membantu orang tua mendidik anak menjadi baik begitu pula sebaliknya. Bapak PI (Keluarga I) mengawasi anaknya dalam hal lingkungan bermainnya menunjukkan bahwa bapak PI memperhatikan anaknya agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Sedangkan bapak TI (Keluarga V), kurang memperhatikan anaknya karena kesibukannya bekerja.

Lingkungan tempat tinggal dimana kita menghabiskan waktu bersama dengan tetangga, kerabat,

teman dll. Beragam sifat manusia bercampur dalam sebuah lingkungan, sifat baik dan buruk menjadi contoh khususnya untuk anak. Jika salah bergaul dengan teman yang kurang baik maka anak akan menjadi kurang baik seperti temannya, seperti anak belajar berbohong, dan yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh AA putra ibu SM (Keluarga IV) mengatakan bahwa:

“Iya mba saya kadang berbohong bermain dirumah teman bilang sama ibu tapi saya kadang diajak mainnya ke sungai mba” (Wawancara tanggal 8 Januari 2016), (HW hal 209).

Senada dengan apa yang dikatakan NH putri bapak

TI (Keluarga V) mengatakan bahwa:

“Kadang saya pulang sampai sore main dulu mba kerumah teman tapi kadang saya bilangny ada tugas” (Wawancara tanggal 10 Januari 2016), (HW hal 222).

Dari hasil wawancara di atas teman bisa memberi pengaruh buruk atau baik, orang tua perlu pengawasan yang lebih terhadap anak terutama anak yang menjelang dewasa, kejujuran juga perlu ditanamkan oleh orang tua sejak kecil sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh temannya yang suka berbohong dan melakukan hal yang buruk lainnya, karena anak sudah ditanamkan sifat baik dari kecil maka anak mempunyai pondasi yang kuat agar tidak terpengaruh.

3. Perilaku Orang Tua belum Sesuai Norma

Pada masa anak-anak lingkungan pertama yang mereka kenal yaitu keluarganya. Anak-anak belajar banyak dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Mulai dari hal yang positif hingga negatif, mereka cenderung untuk melakukan apa yang telah indranya rasakan baik itu melalui indra penglihatannya, indra pendengarannya, indra penciumannya, indra perasanya, dan perabanya.

Perilaku orang tua yang belum sesuai dengan norma sangat berpengaruhnya dalam mengasuh anak, khususnya dalam menanamkan nilai dan moral pada anak. Perilaku orang tua sangat mempengaruhi bagaimana anak bersikap dalam lingkungannya. Perilaku orang tua yang sesuai nilai dan norma maka orang tua akan memahami bagaimana harus memposisikan diri dalam perkembangan anak. Karena sangat berpengaruh dalam orang tua pengasuh anak . Seperti yang di ungkapkan Ibu SM (Keluarga III) beliau mengungkapkan bahwa :

“Sikap orang tua berpengaruh mba . Saya orangnya tidak sabar. Tidak seperti ibu saya. Saya gampang marah kalau anak tidak bisa dibilangi. Mungkin karena sikap tidak sabarnya saya, anak saya jadi lebih nurut dengan ibu saya mba” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 179).

Pernyataan Ibu SM (Keluarga III), dibenarkan anaknya AA sebagai berikut :

“Ibu sikapnya galak mba sering marah mba kalau saya tidak mau membantu ibu. Jadi saya lebih nurut ke nenek minta apa-apa ke nenek”. (Wawancara tanggal 8 Januari 2016), (HW hal 211).

Dari pernyataan di atas orang tua pada keluarga III bersikap kurang baik terhadap anaknya sehingga apa yang dikatakannya tidak dituruti oleh anak. Jika orang tua selalu bersikap baik, lemah lembut, sayang terhadap anak. Maka anak pun akan bersikap demikian pula. Namun sebaliknya jika orang tua selalu bersikap kasar, berkata kasar dan tidak sopan sering mencela dan mencemooh otomatis anak pun, akan menyimpan atau merekam hal tersebut di alam bawah sadarnya, dan anak-anak itu akan melakukan hal yang sama seperti yang telah dilakukan orang tuanya. Coba kita ingat istilah tentang “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Nah, seperti itulah seorang anak, anak adalah cerminan dari orang tuanya.

Seperti yang diungkapkan Bapak PI (Keluarga I) sebagai berikut :

“Sikap orang tua berpengaruh mba anak akan meniru tingkah laku orang tua. Apalagi saat mereka masih kecil atau sejak usia dini. Orang tua benar-benar harus menanamkan sikap yang baik. Ketika anak sudah dewasa pun orang tua harus mencontohkan yang baik dengan kata-kata yang baik menyampaikannya.” (Wawancara tanggal 8 Januari 2016), (HW hal 167).

. Pembentukan kepribadian anak perlu diterapkan sejak dini. Orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan karakter anak. Apalagi jika kita lihat di era modernisasi dan globalisasi ini, anak-anak cenderung kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, karena kesibukan dan aktivitas orang tuanya yang menuntut orang tua untuk jarang bertemu atau bertatap muka dengan anak-anaknya.

Jika hal ini terus berlangsung secara terus-menerus bukan tidak mungkin akan timbul krisis jati diri pada anak, dan bukan tidak mungkin pula anak akan melakukan hal-hal atau perilaku yang menyimpang dalam hidupnya. Jika orang tua tidak mampu mendidik anaknya dengan baik, maka bukan tidak mungkin pula bangsa yang besar pun akan hancur, karena keberlanjutan bangsa atau sebuah Negara itu akan ada di pundak anak atau generasi yang lebih muda. Di sini peran dan pola asuh orang tua sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan, pembentukan karakter dan pribadi anak.

a. Faktor Pendorong

1. Adanya TPQ di Lingkungan Tempat Tinggal

Pendidikan agama sangatlah penting terutama untuk anak-anak seharusnya ditanamkan dari usia dini anak sudah dikenalkan dengan agama untuk itu anak di sekitar pemukiman warga yang mayoritas berprofesi sebagai pemulung beberapa dari mereka mengikutkan anaknya belajar agama di TPQ (Tempat pembelajaran al-qur'an) yang diadakan setiap sore di masjid desa. Sebagian dari mereka diperintah orang tuanya untuk belajar namun sebagian lagi karena mengikuti teman-temannya. Orang tua seharusnya sadar untuk mengikut sertakan anaknya belajar agama difasilitas belajar yang sudah tersedia. Dari wawancara pada keluarga I bapak PI beliau sangat memperhatikan masalah pendidikan agama untuk putrinya beliau mengatakan bahwa :

“Adanya TPQ membantu sekali mba, apalagi untuk orang tua yang sibuk bekerja seperti saya, yang kurang pengetahuan agamanya seperti saya. Tidak bisa terus menemani anak untuk belajar. Adanya TPQ di lingkungan kami ini membantu saya untuk mendidik ajaran agama untuk anak saya” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 168).

Sesuai dengan pendapat Bapak PI (Keluarga I) yang mengungkapkan adanya TPQ membantu bapak dalam mengajarkan agama pada anaknya. Seperti yang diungkapkan

KA anak dari Bapak PI (Keluarga I) yang mengungkapkan bahwa :

“Iya mba saya jadi mengerti huruf-huruf al-qur’an” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 199).

Pendapat yang sama diungkapkan bapak TI (keluarga V) beliau mengungkapkan bahwa :

“Adanya TPQ di lingkungan tempat tinggal saya memang membantu orang tua terutama saya yang sibuk mencari uang tidak sempat ada waktu memberi pembelajaran agama, saya terserah anak saja mba di sekolah ya ada pelajaran agama di rumah ada TPQ kalau mau ikut silahkan tidak ya saya tidak marah mba” (Wawancara tanggal 6 Januari 2016), (HW hal 193).

Tempat pembelajaran al-quran diakui orang tua membantu orang tua dalam menanamkan nilai agama. Dengan kesibukan beberapa orang tua yang kurang memperhatikan tentang pendidikan anak maka dengan adanya TPQ di lingkungan tempat tinggal mereka sangat membantu.

Tempat belajar al-quran yang diadakan di lingkungan tempat tinggal membantu anak-anak di lingkungan tersebut belajar tidak jauh dari rumah, belajar bersama teman lingkungan rumahnya. Ketika orang tua sibuk mencari nafkah anak bisa dengan mudah belajar tidak jauh dari tempat tinggalnya, ini sangat membantu anak untuk belajar agama. Seperti yang diungkapkan oleh JH putri bapak MR (Keluarga III) mengatakan bahwa :

“Membantu mba, apalagi diadakan dimushola dekat rumah mba jadi enak bisa belajar didekat rumah” (Wawancara tanggal 10 Januari 2016), (HW hal 216).

Senada dengan AA putra ibu SM (Keluarga IV)

yang mengatakan bahwa:

“Saya ikut belajar TPQ setiap sore dimushola mba, membantu mba kadang ada PR agama mba yang ngajar iqra di TPQ mau membantu”(Wawancara tanggal 8 Januari 2016), (HW hal 211).

Adanya TPQ membantu anak dalam belajar al-quran di lingkungan rumah, membantu anak ketika orang tua tidak dapat meluangkan waktu untuk mengajari.

2. Adanya Pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan

Sekolah adalah tempat menuntut ilmu berbagai pembelajaran guru kepada muridnya tidak terkecuali pelajaran tentang nilai-nilai kemasyarakatan salah satunya terkandung dalam pelajaran pancasila dan kewarganegaraan, dimana pancasila itu sendiri berisi tentang kehidupan masyarakat dan kehidupan dengan tuhan, memberikan ajaran bagaimana bermasyarakat dengan sikap yang baik sikap, baik dengan tuhan dan lingkungan sekitar.

Seperti yang diungkapkan bapak MR (keluarga IV), beliau mengatakan bahwa :

“Lingkungan di sekolah memang menjadi salah satu pengaruh dalam perkembangan anak mba, biasanya guru lebih didengar ditiru anak dari pada orang tuanya di rumah, oleh karena itu apa yang disampaikan guru biasanya lebih diingat oleh anak salah satunya adanya pelajaran tentang nilai kesopanan, unggah-ungguh, tatabahasa, menurut saya iya mba sangat membantu orang tua dalam mendidik anak” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 188)

. Apa yang dikatakan bapak MR (keluarga IV) sama halnya dengan anaknya JH yang mengatakan bahwa :

“Iya mba nilai kesopanan itu saya dapat dari guru PPKN yang mengajarkan rasa peduli sopan santun sama sesama manusia. Juga dalam pelajaran agama Islam di sekolah mba” (Wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 217).

Sebagian waktu anak dihabiskan di sekolah, karakter, sikap, sifat anak bisa terbentuk dari pengaruh lingkungan sekolah, pelajaran mengenai nilai moral anak yang disampaikan guru melalui pembelajaran kewarganegaraan yang mengandung pembelajaran tentang nilai, kebudayaan, membantu para orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang nilai, norma, kebudayaan dapat dibantu melalui pelajaran di sekolah dari pelajaran kewarganegaraan.

Anak bisa belajar dimana saja dengan siapa saja, di sekolah dengan dibantu oleh guru di rumah dibantu orang tua dan di lingkungan diluar rumah dapat belajar dengan teman atau orang lain, namun pembelajaran tentang nilai dan moral

yang ada dimasyarakat banyak diberikan melalui sekolah dari pelajaran kewarganegaraan yang berisi tentang nilai moral, adat istiadat, tingkah laku, sopan santun. Anak belajar dari pelajaran tersebut. Seperti yang diungkapkan AA putra ibu SM (Keluarga IV) yang mengatakan bahwa:

“Diajarkan nilai sopan santun mba ketika bertemu dengan orang yang lebih tua menyapa seperti itu misalnya, diterapkan mba” (Wawancara tanggal 8 Januari 2016), (HW hal 211).

Serupa dengan yang dikatakan NH putri bapak TI (Keluarga V), yang mengatakan bahwa:

“Diterapkan mba tentang unggah-ungguh, nilai budaya masyarakat indonesia yang berbeda dengan negara lain, ya menyesuaikan dengan adat di indonesia mba” (Wawancara tanggal 10 Januari 2016), (HW hal 223).

Dari hasil wawancara di atas pelajaran di sekolah memang membantu anak dalam membentuk karakteristik mereka, pelajaran mengenai nilai kesopanan, adat istiadat juga anak terapkan di kehidupannya sehari-hari.

Data mengenai pola asuh yang digunakan orang tua pada keluarga pemulung di Desa Winong dijelaskan pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Klasifikasi Pola Asuh Orang Tua

No	Respomden Orang Tua	Responden anak	Pola asuh yang digunakan
1	PI	KA	Pola Asuh Demokratis
2	SI	SO	Pola Asuh Permisif
3	SM	AA	Pola Asuh Permisif
4	MR	JH	Pola Asuh Demokratis
5	TI	NH	Pola Asuh Permisif

Pola asuh demokratis digunakan oleh orang tua pada keluarga I (Bapak PI) dan keluarga IV (Bapak MR). Sedangkan pola asuh permisif digunakan oleh orang tua keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM), dan keluarga V (Bapak TI).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak pada keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu data mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak keluarga pemulung di Desa Winong serta faktor penghambat dan pendorong orang tua dalam menanamkan nilai mroal pada anak keluarga pemulung di Desa Winong.

1) Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak

Diperoleh data dari hasil wawancara mengenai pola asuh yang digunakan orang tua yang berprofesi sebagai pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Sesuai dengan yang dikemukakan Baumrind (Euis Sunarti, 2004: 117) ada empat macam pola asuh yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantaran atau penolakan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak keluarga pemulung di Desa Winong diantaranya mengarah pada pola asuh permisif dan demokratis. Pola asuh permisif dapat dilihat dari sikap orang tua yang memberikan kebebasan penuh dan membiarkan segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan keinginan anak. Sedangkan pola asuh demokratis ditandai dengan keterbukaannya orang tua dengan anaknya, menghargai pendapat anak, mengadakan musyawarah apabila ada perbedaan pendapat.

Membahas tentang pola asuh permisif yang digunakan orang tua keluarga pemulung di Desa Winong. Mereka para orang tua memiliki kesibukan bekerja memulung di TPA Winong, walaupun tidak ada jadwal waktu yang tepat, namun para pemulung ini rata-rata bekerja dari pagi sampai sore hari. Sehingga mereka cenderung kurang

perhatian kepada anak, terlalu memberikan kebebasan dan selalu membiarkan segala tindakan yang dilakukan oleh anak. Selain itu, dalam pola asuh ini tidak terdapat hukuman, larangan, kebijakan, maupun kedisiplinan, sehingga anak akan sulit untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seperti yang dikatakan oleh Baumrid (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 136) pola asuh permisif ialah salah satu pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orang tua.

Sedangkan orang tua pada keluarga pemulung yang menggunakan pola asuh demokratis. Sikap terbuka orang tua dengan anaknya. Orang tua mau mendengarkan pendapat anaknya lalu dilakukan musyawarah tentang apa yang diinginkan anaknya, kemudian diambil suatu kesimpulan bersama. Jadi walaupun orang tua bekerja dari pagi sampai sore, namun orang tua tidak melupakan tanggungjawabnya untuk memperhatikan anaknya, meluangkan waktu untuknya dan keluarga. Seperti mengertian dari Hardy dan Heyes (dalam Yusniah, 2008: 14) tentang pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Nilai yang di yang diterapkan adalah nilai sosial, nilai kerohanian serta nilai material. Seperti yang dikemukakan Notonegoro

(dalam Kaelan, 2000) menyebutkan adanya 3 macam nilai yaitu nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian. Dimana nilai kerohanian adalah nilai yang tertinggi.

Orang tua menanamkan nilai sosial seperti mengajarkan bagaimana bersikap yang baik terhadap orang yang lebih tua dengan tutur bahasa yang baik. Seperti menggunakan bahasa krama halus. Diajarkan oleh orang tua di keluarga I Bapak PI dan keluarga IV Bapak MR. Sedangkan nilai sosial terkait sopan ini pada keluarga II Ibu SI, Keluarga III Ibu SM dan Keluarga V Bapak TI, diserahkan pada lingkungan sekolah, karena menurut mereka di lingkungan sekolah anak mereka sudah mendapatkan pembelajaran tentang nilai sopan santun dan sebagainya, sedangkan dalam penanaman moral pada anak keluarga pemulung di Desa Winong.

Orang tua menanamkan nilai moral tentang baik buruknya hal yang akan dikerjakan seperti tentang keagamaan, mengerjakan sholat lima waktu dan mengaji, belajar membaca al-Qur'an bagi yang beragama Islam. Seperti yang dikemukakan Sjarkawi (2006: 28) bahwa moral itu merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Pada orang tua keluarga I Bapak PI dan keluarga IV Bapak MR mereka memerintah anaknya, memperhatikan ibadah anaknya serta meluangkan waktu untuk anaknya dalam mengajarkan ibadah seperti mengajak anaknya sholat berjamaah. Pada keluarga II Ibu SI, Keluarga III Ibu MR dan

keluarga V Bapak TI menyerahkan pendidikan keagamaan di sekolah dan di TPQ tempat tinggal mereka, mereka jarang mengajarkan tentang ibadah karena kesibukan mereka bekerja serta kurangnya pengetahuan tentang pendidikan agama.

2) Faktor Penghambat dan Pendorong dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada orang tua keluarga pemulung dalam menanamkan nilai moral pada anak di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, mendapatkan hasil tentang faktor penghambat dan pendorong orang tua dalam menanamkan nilai moral yaitu:

a. Faktor penghambat

1. Pengalaman orang tua

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak salah satunya dari pengalaman orang tua kebiasaan atau kebudayaan (nilai kebudayaan orang tua terdahulu). Maksudnya orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh orang tuanya terdahulu dan mengikuti cara pengasuhan masyarakat disekitarnya. Seperti yang dikemukakan Menurut Manurung (1995:53) bahwa latar belakang pola pengasuhan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pola

asuh dalam menanamkan nilai moral karena orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri

Kelima keluarga pemulung sedikit meniru pola asuh yang dilakukan oleh orang tua mereka terdahulu. Seperti yang Bapak MR (Keluarga IV) pada wawancara 7 Januari 2016. Mengungkapkan bahwa ada yang meniru cara pola asuh yang diterima saat kecil. Hal yang sama diungkapkan Bapak PI (Keluarga I) pada wawancara 7 Januari 2016. Beliau juga menerapkan pola asuh yang diterima dahulu dari orang tuanya.

namun para orang tua menyadari pula bahwa cara mendidik anak saat mereka kecil tidak bisa diterapkan mutlak saat ini kepada anaknya karena beberapa faktor yang berbeda seperti perkembangan teknologi, pergaulan yang sangat berbeda dari masa mereka kecil. Pengalaman orang tua akan menjadi faktor penghambat karena nantinya anak merasa kalau orang tuanya tidak mengerti perkembangan pada jaman sekarang.

Penanaman pengalaman pola asuh orang tua yang seharusnya diberikan dari orang tua terhadap anaknya adalah tentang kebudayaan orang tua pastinya diperkenalkan dan diajarkan kepada anak-anaknya. Dari orang tua, anak mengenal kebudayaan nenek moyangnya, bila nenek moyang terdahulu

mengajarkan tentang taat beribadah, sopan santun, adat istiadat/tradisi dan disiplin orang tua juga menerapkan hal yang sama pada anaknya begitupun sebaliknya orang tua yang tidak diajarkan atau tidak dibiasakan dahulunya taat beragama, disiplin, sopan santun akan menerapkan hal yang sama pada anaknya.

Orang tua sebaiknya mampu menyaring mana hal yang baik untuk diterapkan lagi kepada anak dan mana yang tidak bila kebudayaan dari nenek moyang diterapkan dapat melestarikan kebudayaan kepada anak cucu turun temurun sehingga tetap terjaga, orang indonesia terkenal dengan orang-orangnya yang sopan santun, ramah hal tersebut harus dipertahankan sampai kapanpun.

2. Lingkungan Tempat Tinggal

Hidup bermasyarakat bukanlah suatu pekerjaan yang ringan. Masa depan seseorang bisa sangat ditentukan bagaimana cara memilih dan menyikapi lingkungan. Salah memilih lingkungan tempat hidup, salah memilih teman dan tempat pendidikan bisa berakibat fatal bagi perkembangan setiap manusia. Manusia tidak bisa lepas dari peran lingkungannya, selain faktor keturunan faktor eksternal menempati urutan kedua dalam membentuk kepribadian seseorang. Seperti yang ditulis Ngalim Purwanto (1986: 61)

bahwa dalam perkembangan menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau pendidik menjadi apa saja (kearah yang baik atau kearah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan kelima keluarga menjelaskan bahwa lingkungan tempat tinggal memang sangat mempengaruhi sikap anak kadang anak saya minta sesuatu karena melihat temannya. Hasil wawancara kepada Bapak TI (Keluarga V), tanggal 6 Januari 2016 halaman 147. Beliau mengatakan yang intinya dalam mendidik anak bapak dan ibu kesulitan dengan adanya lingkungan bermain anaknya. Karena anak jaman sekarang berbeda dengan jaman mereka.

Lingkungan bermain anak menjadi salah satu faktor menghambat orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak. Sama halnya yang diungkapkan oleh bapak PI (Keluarga I) mengungkapkan bahwa anak-anak jaman sekarang lebih pintar-pintar, lingkungan bermain anak diawasi karena takutnya anak meniru hal yang tidak baik dari temannya dari hasil wawancara tanggal 7 Januari 2016 halaman 129. Dari apa yang diungkapkan bapak PI (Keluarga I). Beliau sangat memperhatikan lingkungan anak terutama teman disekitar tempat tinggal dan lingkungan sekolah karena bapak PI

menginginkan anaknya menjadi anak yang sholehah, pintar dan sukses melebihi orang tuanya.

Masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial, sebagai wadah dan wahana pendidikan kehidupan manusia yang majemuk dari segi suku, Agama, perekonomian dan lain-lainnya. Mengenai peranan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan ini jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap. Kesusilaan kemasyarakatan atau dalam pergaulan diluar keluarga, anak memperoleh pendidikan yang berlangsung secara formal baik dari tokoh masyarakat, pejabat atau pengusaha atau dari pemimpin Agama dan lain sebagainya (Sumadi Suryabrata, 1995: 249).

Sesuai dengan hasil penelitian. Lingkungan yang baik dapat berpengaruh baik pula pada perkembangan pendidikan anak, maka lingkungan yang buruk juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangannya. Sebagai contoh jika anak hidup di lingkungan prostitusi, tentu dia akan terbiasa dengan aktifitas prostitusi dan menganggap aktifitas tersebut adalah hal yang biasa. Dengan demikian, dia akan berkembang dalam pemikiran yang menganggap prostitusi atau perzinahan dalam istilah agama, bukan suatu hal yang tabu dan perlu

dijauhi. Sehingga dia akan mudah terjerumus dalam perzinahan dengan sendirinya ketika dewasa kelak

3. Perilaku Orang Tua yang belum Sesuai Norma

Perilaku Orang tua mencakup semua sikap, perilaku, sifat, dan kebiasaan orang tua akan selalu dilihat anak, dinilai dan bahkan ditiru oleh anak. Semua itu secara sadar atau tidak sadar akan menjadi perilaku anak juga. atau istilahnya anak menjadi fotokopi dari orang tuanya. Seperti yang disampaikan Bapak PI (Keluarga I) yang menyampaikan bahwa sikap orang tua berpengaruh pada anak. Anak akan meniru tingkah laku orang tua dari kutipan wawancara tanggal 7 Januari 2016), (HW hal 130). Dan sikap Ibu SM (Keluarga III) yang cenderung tidak sabar sehingga melontarkan kata-kata dengan nada bentakan, sikap tidak bisa sabar dan tidak sabar menahan emosi membuat anaknya justru tidak melawan dan tidak mendengarkan apa yang dikatakannya.

Perilaku adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia. Baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003). Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahawa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-

unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Faktor penghambat ini merupakan akibat dari perilaku orang tua yang belum sesuai dengan nilai norma yang ada di masyarakat. Sikap orang tua yang tidak sabar terhadap anaknya membuat anak tidak mendengarkan orang tua karena cara penyampaian orang tua dengan emosi justru membuat anak tidak menyukai sikap orang tua seperti itu.

b. Faktor Pendorong

1. Adanya TPQ di lingkungan tempat tinggal

Adanya fasilitas pembelajaran terutama pembelajaran keagamaan di sebuah lingkungan tempat tinggal memang sangat membantu para orang tua dalam mengajarkan keagamaan pada anak-anaknya. Dengan adanya TPQ di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Orang tua yang mempunyai anak khususnya untuk orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang adanya waktu untuk memaksimalkan mendidik anak tentang agama.

Orang tua terbantu dengan adanya TPQ yang berjalan hingga saat ini yang didirikan oleh masyarakat yang peduli akan pendidikan agama untuk anak sebagai pondasi dimasa depannya. Seperti yang diungkapkan Bapak

PI (Keluarga I). Beliau mengatakan adanya TPA sangat membantu Bapak PI mengajarkan membaca al-quran, dikutip dari wawancara tanggal 7 Januari 2016.

Adanya TPQ bisa jadi membantu orang tua dalam mengajarkan pendidikan keagamaan. Namun sebagai orang tua seharusnya tidak melepas tanggungjawabnya. Sebagai mana yang diungkapkan Bapak TI. Beliau mengungkapkan karena sibuknya bekerja, beliau tidak ada waktu untuk mengajarkan mengaji. Sehingga adanya TPQ membantu orang tua memberikan ilmu keagamaan kepada anaknya. Orang tua di rumah juga seharusnya mengajarkan lagi kepada anaknya, tidak menyerahkan tanggungjawab mendidik anak khusus pendidikan tentang agama.

Pendidikan agama adalah pondasi kehidupan. Sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini akan sangat berguna dikala dewasa nanti. Pondasi agama yang kuat membuat anak saat dewasa nanti tidak berperilaku menyimpang yang jauh dari nilai dan moral yang ada di masyarakat.

2. Adanya pelajaran pancasila dan kewarganegaraan

Sekolah merupakan tempat ilmu diberikan separuh waktu bisa dihabiskan di sekolah tempat belajar yang formal. Tempat mendidik generasi penerus bangsa yang

diharapkan menjadi penerus yang bijaksana tidak melakukan penyimpangan, melanggar nilai moral yang ada. Pembelajaran melalui pelajaran pendidikan kewarganegaraan sedikit banyak membantu para orang tua di Desa Winong dalam memberikan pembelajaran mengenai nilai moral yang ada di masyarakat.

Seperti yang dikatakan Bapak MR (Keluarga IV). Beliau mengungkapkan lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor dalam perkembangan anak. Sesuai wawancara tanggal 7 Januari 2016.

Pelajaran di sekolah tentang penanaman nilai yang ada dipelajari pendidikan kewarganegaraan menurut subjek penelitian merupakan salah satu cara mendidik anak, membentuk anak, mengajarkan anak nilai-nilai kesopanan, adat istiadat, perilaku yang mencerminkan manusia yang beradat, beragama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak keluarga pemulung serta faktor menghambat dan pendorong orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Penulis memperoleh hasil yaitu :

1. Pola asuh orang tua yang digunakan dalam menanamkan nilai moral pada anak

Pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak di keluarga pemulung Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Melalui observasi dan wawancara kepada 5 (lima) keluarga pemulung yaitu orang tua dan 5 (lima) anak. Pola asuh yang digunakan yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Keluarga yang menggunakan pola asuh demokratis yaitu keluarga I (Bapak PI), dan keluarga IV (Bapak MR). Pola asuh demokratis ditinjau dari aspek-aspek pola asuh ini meliputi kendali orang tua, tuntutan terhadap tingkah laku anak, komunikasi antara orang tua dan anak, sikap terbuka antara orang tua dan anak.

Sedangkan keluarga yang menggunakan pola asuh permisif yaitu keluarga II (Ibu SI), keluarga III (Ibu SM), dan keluarga V (Bapak TI). Pola asuh permisif ditandai dengan sikap orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak dan membiarkan segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan keinginan anak tanpa adanya larangan dan hukuman, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang.

2. Faktor penghambat dan pendorong dalam menanamkan nilai moral

Dalam menanamkan nilai dan moral anak terdapat faktor penghambat dan pendorong. Faktor penghambatnya yaitu pengalaman orang tua, lingkungan tempat tinggal serta tingkat pendidikan orang tua. Serta faktor pendorongnya yaitu adanya TPQ di lingkungan tempat tinggal serta adanya pembelajaran Pancasila di sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran, yakni untuk para orang tua khususnya orang tua pada ke 5 (lima) keluarga pemulung yang mempunyai kewajiban memperhatikan perkembangan anak memperhatikan pendidikan anak, pendidikan agama anak, sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan moral yang ada di masyarakat. Bagaimana pun kesibukan orang tua sebagai pemulung dalam mencari nafkah mereka mempunyai kewajiban untuk memperhatikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ajat, Sudrajat, dkk. (2008). *Din Al-Islam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Press.
- Aksara, Sjarkawi. (2005). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara. Syaiful.
- Anggis, Karawaci. (2015). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berperilaku Menyimpang (Studi Kasus Pada Perilaku Menyimpang Di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan). *Artikel Jurnal PLS FIP UNY*. Hlm. 11-15.
- Damiana, Besty. (2013). Pola Asuh anak pada keluarga petani di Desa Mangat Baru, Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang. *Skripsi (Tidak diterbitkan)*. Pontianak. Universitas Tanjungpura.
- Darmiyati, Zuchadi. (2003). *Humanisasi Pendidikan (Kumpulan Makalah dan Artikel tentang Pendidikan Nilai)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Depdiknas. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdikbud.
- . (2003). *UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunarsa, S.D. (2005) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Godam. 2008. *Jenis dan Macam Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Cara Mendidik/Mengasuh Anak yang Baik*. <http://organisasi.org/jenis-macam-tipe-pola-asuh-orabgtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yangbaik>. Diakses 21 maret 2015.
- H.A.R Tilaar. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarata: Rineka Cipta.
- Haris Herdiyansyah. (2013). *Wawancara, Observasi & Fows Groups*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Lexy .J. Moeleong (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- , (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- I Wayan, Koyan. (2000). *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas.
- M.Yunus, Firdaus. (2004). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Mardiya.(2009). *Kiat-kiat Khusus Membangun Keluarga Sejahtera*. Jakarta: BKKBN Pusat.
- Muhammad, Asrori. (2008). *Psikologi pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Muhammad, Syarif. (2003). *ABG Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musaheri. (2007). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Moh, Shochib. (2010). *Pola asuh orang tua dalam membantu anak mengembangkan diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution. (2011). *Metode Research*. Bandung : Tarsito.
- Nurul, Zuriyah. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarata: Bumi Aksara.
- Prayitno, Elida. (2005). *Psikologi perkembangan*. Padang: Angkasa Raya.
- Puji, Lestari. (2008). Pola Asuh Anak dalam Keluarga (Studi kasus pada pengamen anak-anak di kampung Jlagren, Yogyakarta). (*Artikel*). Dimensia Vol. 2 No. 1. Maret 2008 hal: 53-54.
- Siti, H.R. (2013) Dengan judul “Pola pengasuhan anak pada keluarga TKW dari perspektif sosiologi hukum keluarga islam di Desa Legokjaya, Kecamatan Cimerak, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Skripsi (Tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: UIN.
- Sudjana, H.D. (2004). *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Filsafah, Teori Pendukung*. Bandung: Falah Production.
- , H.D. (2001). *Managemen Program Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- . (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sutaryat. (2005). *Pendidikan Nonformal, Wawasan Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung, serta Asas*. Bandung: Falah Production.
- Tarsis, Tarmuji. (2001). *Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Liberty.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- . (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/78/jtptiain-gdl-sitimusoda-3896-1-3103048_-p.pdf. Diakses 17 April 2015.
- Yusniah. 2008. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar siswa Mts Al Falah Jakarta Timur*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yuska (2013). *Pola Asuh Orang tua pada keluarga nelayan tradisional di Dusun Karangnom kelurahan karangrejo Kabupaten Banyuwangi. Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Fakultas ilmu pendidikan luar sekolah. Universitas Jember.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Wiji, Suwarno. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zakiah, Dardjat. (2001). *Pendidikan agama islam dalam keluarga bagi anak*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Gambaran Umum Desa Winong

1. Letak geografis desa winong
2. Jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan kepercayaan yang di anut penduduk desa winong (data monografis desa winong)
3. Fasilitas umum yang ada di desa winong

B. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak.
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendorong orang tua dalam menanamkan nilai dan moral pada anak.

Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Kondisi lingkungan desa winong
2. Data penduduk desa winong
3. Keadaan TPA winong
4. Kegiatan di TPA winong
5. Foto Kegiatan wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada orang tua

Identitas diri

Nama :

Jenis kelamin : (Laki-laki / Perempuan)

Pendidikan terakhir :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

Pertanyaan Penelitian

POLA ASUH

1. Ketika anak bapak/ibu berbeda pendapat dengan dengan bapak/ibu bagaimana cara menyelesaikannya adakah musyawarah dalam penyelesaian itu ?
2. Bagaimana cara bapak/ibu mendidik anak dalam hal keagamaan ? apakah dengan cara mengingatkan anak untuk beribadah ?
3. Apakah segala perintah yang bapak/ibu berikan harus anak kerjakan ?
4. Adakah hukuman untuk anak ketika anak tidak melakukan perintah dari bapak/ibu?
5. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kemandirian dan disiplin kepada anak ? seperti membiasakan anak bangun pagi atau kedisiplinan dalam hal lain ?

6. Bagaimana cara bapak dalam menanamkan nilai kesopanan dan norma agama yang sesuai dalam masyarakat ?
7. Bagaimana cara bapak/ibu memotivasi anak dalam hal menanamkan nilai kebaikan seperti contohnya berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma agama ?
8. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak berperilaku tidak sopan dan meninggalkan ibadahnya ?
9. Bagaimana sikap bapak/ibu untuk memberikan teladan/ccontoh bagaimana berperilaku yang baik sesuai nilai dan norma yang ada ?
10. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan nilai moral pada anak sesuai dengan umur anak dan kebutuhan anak ?

FAKTOR PENGHAMBAT

1. Pengalaman pola pengasuhan dari orang tua bapak/ibu saat masih anak-anak apakah diterapkan pola asuh yang sama kepada anak bapak/ibu ?
2. Bapak/ibu terbawa oleh didikan orang tua dulu apakah menurut bapak/ibu hal tersebut menjadi penghambat dalam mendidik anak pada zaman seperti sekarang ini ?
3. Menurut bapak/ibu bagaimana peran lingkungan tempat tinggal dalam membentuk karakteristik anak ?
4. Bagaimana sikap bapak.ibu ketika anak terpengaruh hal yang tidak baik dari anak dilingkungan tempat tinggal bapak/ibu ?

5. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya ?
6. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak bertanya sesuatu pelajaran yang bapak/ibu tidak mengerti karena keterbatasan pendidikan bapak/ibu ?

FAKTOR PENDORONG

1. Adanya tempat pembelajaran al-quran apakah membantu bapak/ibu dalam mendidik keagamaan pada anak ?
2. Seberapa membantunya adanya tempat pembelajaran alquran untuk bapak/ibu?
3. Apakah bapak/ibu akan selalu mendukung adanya kegiatan pembelajaran al-quran agar tetap selalu ada ?
4. Menurut bapak/ibu seberapa besar peran guru dalam membantu menanamkan nilai dan moral pada anak dalam lingkungan sekolah?
5. Adanya pelajaran mengenai pendidikan kewarganegaraan dan pancasila yang didalamnya terdapat penanaman nilai agama dan nilai norma masyarakat apakah membantu untuk bapak/ibu dalam mengarahkan anak agar berperilaku sesuai nilai norma yang ada ?

B. Wawancara kepada anak

Identitas diri

Nama :

Jenis kelamin : (Laki-laki / Perempuan)

Kelas :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :

Pertanyaan Penelitian

POLA ASUH

1. Jika adik berbeda pendapat dengan bapak/ibu bagaimana cara menyelesaikannya adakah musyawarah dalam penyelesaian itu ?
2. Apakah bapak dan ibu mengingatkan adik untuk beribadah ? mengajarkan nilai keagamaan pada adik ?
3. Bapak atau ibu pernah memberikan perintah kepada adik dan harus dilaksanakan ?
4. Adakah hukuman untuk adik ketika tidak melakukan perintah dari bapak/ibu ?
5. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kemandirian dan disiplin kepada adik ? seperti membiasakan anak bangun pagi atau kedisiplinan dalam hal lain ?

6. Bagaimana cara bapak atau ibu dalam menanamkan nilai kesopanan dan norma agama yang sesuai dalam masyarakat kepada adik ?
7. Bagaimana cara bapak/ibu memotivasi adik dalam hal menanamkan nilai kebaikan seperti contohnya berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma agama ?
8. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika adik berperilaku tidak sopan dan meninggalkan ibadah ?
9. Bagaimana sikap bapak/ibu untuk memberikan teladan/ccontoh bagaimana berperilaku yang baik sesuai nilai dan norma yang ada kepada adik?
10. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan nilai moral pada adik ?

FAKTOR PENGHAMBAT

1. Apakah bapak/ibu sering bercerita tentang pendidikan, pengalaman bapak/ibu ketika masih kecil kepada adik ?
2. Apakah adik pernah merasakan bapak/ibu mendidik adik menggunakan cara mendidik yang keras atau terlalu ketat ?
3. Apakah bapak/ibu menerapkan pengalaman yang dulu dialami bapak/ibu dari orang tuanya kepada adik?
4. Apakah adik pernah terpengaruh hal yang tidak baik dari teman lingkungan adik, seperti contohnya diajari berbohong kepada orang tua atau yang lainnya ?
5. Bagaimana sikap bapak.ibu ketika adik terpengaruh hal yang tidak baik dari teman-teman adik dilingkungan tempat tinggal adik?

6. Menurut adik apakah pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya ?
7. Pernahkah adik meminta bapak/ibu membantu menyelesaikan tugas sekolah? Namun bapak/ibu tidak mengerti pelajaran tersebut? Bagaimana sikap bapak/ibu kepada adik?

FAKTOR PENDORONG

1. Apakah adik mengikuti pembelajaran al-quran dimushola tempat tinggal adik setiap sore hari ?
2. Adanya tempat pembelajaran al-quran apakah membantu adik dalam belajar agama ?
3. Apakah adik senang dengan adanya pembelajaran al-quran tersebut ?
4. Apakah adik akan selalu mendukung adanya kegiatan pembelajaran al-quran agar tetap selalu ada ?
5. Dilingkungan sekolah apakah bapak/ibu guru mengajarkan bagaimana bersikap sopan santun sesuai dengan nilai dan moral agama, norma yang sesuai yang ada dimasyarakat ?
6. Adik di sekolah mendapatkan pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pancasila apakah adik senang dengan pelajaran tersebut? Dalam pelajaran tersebut mengajarkan tentang nilai-nilai pancasila dan nilai moral yang ada dimasyarakat, seperti sopan santun kepada orang yang lebih tua dll. Apakah adik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari ?

Lampiran 4. Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN I

Tanggal, bulan : 13 April 2015

Waktu : 09 : 12 WIB

Tempat : Kantor Desa Winong

Deskripsi :

Peneliti datang ke kantor kelurahan meminta izin kepada bapak lurah MO untuk mengadakan observasi dengan penduduk yang berprofesi sebagai pemulung. Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud tujuannya. Bapak lurah sedikit bercerita tentang Desa Winong yang memang banyak warganya yg bekerja sambilan sebagai pemulung dan menjadi buruh tani. Karena terdapat TPA di Desa Winong dimanfaatkan warga untuk memulung karena letak Desa Winong yang mendalam jauh dari kota menjadikan warganya hanya bekerja di dalam desa saja . Bapak lurah menceritakan tentang Desa Winong, jumlah dusun, penduduk dan lebih jauh tentang data lengkap desa Winong bapak lurah menyuruh untuk bertemu sekretaris desa yaitu bapak IM , karena bapak IM sedang ada rapat di kecamatan maka peneliti berencana untuk kembali menemui bapak IM sekretaris desa lain hari.

CATATAN LAPANGAN II

Tanggal, bulan : 14 November 2015

Waktu : 09 : 18 WIB

Tempat : Kantor Desa Winong

Deskripsi :

Peneliti kembali ke kantor Desa Winong untuk bertemu bapak IM sekretaris desa Winong untuk meminta data penduduk Desa Winong. Bapak IM memberikan file untuk peneliti baca tentang deskripsi Desa Winong. Peneliti pun mencari tahu tentang kondisi para pemulung di Desa Winong , peneliti di sarankan untuk mengunjungi TPA agar bertemu dengan petugas TPA. Observasi awal dilakukan peneliti untuk menyusun proposal penelitian.

CATATAN LAPANGAN III

Tanggal, bulan : 22 Desember 2015

Waktu : 09 : 11 WIB

Tempat : Kantor Desa Winong dan TPA Winong

Deskripsi:

Peneliti kembali ke Desa Winong bertemu dengan Bapak kepala desa untuk meminta izin kembali akan mengadakan penelitian. Dikarenakan surat penelitian belum jadi peneliti menjelaskan kepada kepala desa dan meminta peneliti segera memberikan surat izinnya untuk kantor kelurahan dan TPA Winong. Selanjutnya peneliti pun melanjutkan ke TPA dan bertemu bapak NH beliau adalah pengelola di TPA Winong, beliau yang mencatat keluar masuk sampah volume sampah dan data-data para pemulung yang ada di TPA winong. Bapak NH menceritakan tentang asal sampah bagaimana bisa dibawa ke TPA dan selanjutnya sampah dikelola sebagai pupuk ada yang dijual untuk kerajinan. Hasil dari para pemulung ini disetorkan kepada perseorangan atau kelompok yang mempunyai usaha membuat pupuk di desa ini ada atau dijual untuk membuat kerajinan dan bapak NH juga memberitahu kepada peneliti jumlah keseluruhan pemulung. Di lokasi TPA Winong peneliti bertemu dengan beberapa pemulung. Selanjutnya peneliti diberikan data pemulung, alamat lengkap untuk mempermudah peneliti dalam mencari subyek penelitian yang sesuai dengan yang peneliti butuhkan .

CATATAN LAPANGAN IV

Tanggal, bulan : 4 Januari 2016

Waktu : 09 : 16 WIB

Tempat : Desa winong (Balai Desa dan TPA Winong)

Deskripsi:

Peneliti mengantarkan surat izin penelitian dari kabupaten kepada bapak kepala desa dan selanjutnya menyerahkan kepada petugas TPA. Penyerahan surat izin untuk melakukan observasi dan wawancara, kebetulan para pemulung saat peneliti datang sedang berada di TPA sehingga peneliti memutuskan untuk mengadakan observasi dan wawancara kepada subyek penelitian di TPA untuk beberapa subyek penelitian. Beberapa subyek penelitian yang ditemui di TPA yaitu ibu SI, Ibu SM dan bapak TI beliau-beliau setuju untuk mengadakan wawancara di TPA sembari mereka bekerja.

CATATAN LAPANGAN V

Tanggal, bulan : 5 Januari 2016

Waktu : 11 : 04 WIB

Tempat : TPA Winong

Deskriptif

Peneliti mengunjungi TPA Winong untuk mengadakan wawancara kepada ibu SI, ibu SM dan Bapak TI serta SO putra ibu SI yang kebetulan berada di TPA setelah pulang sekolah untuk menemui ibu SI. Sesampainya disana bertemu dengan bapak NR petugas TPA dan kemudian peneliti diantar untuk bertemu responden bapak ibu pemulung Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Hari sebelumnya peneliti sudah bertemu ibu SI, ibu SM dan bapak TI mereka bersedia untuk diwawancara di TPA sambil bekerja namun karena keterbatasan waktu peneliti hanya bisa mewawancarai ibu SI dan SO putranya karena peneliti datang siang.

CATATAN LAPANGAN VI

Tanggal, bulan : 6 Januari 2016

Waktu : 09 : 18 WIB

Tempat : TPA Winong

Deskripsi:

Peneliti melanjutkan wawancara di TPA Winong dengan subyek penelitian ibu SM dan bapak TI kebetulan mereka sudah ada di TPA ketika peneliti datang. Peneliti di sambut ramah setiap harinya oleh bapak NH pengelola TPA kemudian peneliti meminta izin untuk melanjutkan wawancara kepada subyek penelitian. Saat berada di TPA peneliti bertemu subyek penelitian bapak PI dan bapak MR. Peneliti menghampiri bapak PI dan bapak MR meminta waktunya untuk diwawancarai mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak untuk kepentingan skripsi dan bapak MR bapak PI bersedia namun karena keterbatasan waktu mewawancarai bapak PI dan bapak MR keesokan harinya.

CATATAN LAPANGAN VII

Tanggal, bulan : 7 Januari 2016

Waktu : 09 : 42 WIB

Tempat : Rumah Bapak MR

Deskripsi:

Peneliti melanjutkan wawancara kepada bapak MR peneliti mencari bapak MR di TPA namun bapak MR masih dirumah kemudian peneliti mencari kerumah bapak MR di dusun Gunungsari RT 01/RW 06 Desa winong. Kebetulan bapak MR sedang berada dirumah dan peneliti dipersilahkan masuk, peneliti meminta waktu untuk mewawancari bapak MR dan bapak MR pun bersedia. Setelah wawancara selesai peneliti meminta izin untuk bertemu dengan JH namun JH belum pulang dari sekoalh bapak MR menawarkan hari minggu, penelitipun setuju.

CATATAN LAPANGAN VIII

Tanggal, bulan : 7 Januari 2016

Waktu : 12 : 15 WIB

Tempat : Rumah Bapak PI

Deskripsi:

Peneliti melanjutkan wawancara dengan bapak PI, peneliti kembali ke TPA namun bapak PI tidak berada di TPA kemudian peneliti menuju ke rumah bapak PI di Dusun Gunungsari RT 02/RW 06 Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Bapak dan ibu PI kebetulan berada dirumah bapak PI mempunyai dua orang anak yang pertama sudah bekerja dan yang kedua masih duduk di kelas 3 SD. Ketika peneliti datang disambut baik oleh bapak PI, kebetulan istri dari bapak PI sedang ada dirumah. Bapak PI bekerja sebagai pemulung serta mempunyai pekerjaan sampingan membetulkan segala peralatan elektronik, istri bapak PI juga berprofesi sebagai pemulung di TPA winong, tetapi tidak hanya sebagai pemulung bapak PI dirumah juga membuka service elektronik. Peneliti datang dengan sambutan yang baik dari bapak PI kemudian peneliti menyampaikan maksud kedatangannya. Bapak PI sangat ramah dan bersedia untuk diwawancarai peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti dalam menyusun skripsi tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak studi kasus keluarga pemulung di Desa Winong. Kemudian anak Bapak PI yaitu KA kembali kerumah kemudian peneliti meminta KA apakah bersedia untuk diwawancarai mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak KA pun setuju.

CATATAN LAPANGAN IX

Tanggal, bulan : 8 Januari 2016

Waktu : 10 :17 WIB

Tempat : TPA Winong

Deskripsi:

Peneliti kembali ke TPA winong untuk meminta izin menemui anaknya ibu SM dan bapak PI. Ibu SM mempersilahkan peneliti ke rumah ibu SM, biasanya AA dirumah sekitar jam setengah 11 siang sepulang sekolah istirahat dirumah makan dan pergi bermain bersama temannya. Dirumah AA ditemani neneknya, ucap ibu MR. Setelah meminta izin kepada ibu SM peneliti meminta izin untuk bertemu putri bapak TI bapak TI juga mempersilahkan peneliti untuk datang kerumah menemui NH. Namun NH yang sudah sekolah menengah pertama pulang sekolah siang sekitar jam 2 siang atau lebih, kebetulan hari jumat biasanya ada permuka bapak TI meminta untuk peneliti datang kerumah bila tidak hari ini bisa hari minggu. Peneliti melanjutkan penelitiannya menuju rumah ibu SM. Diperjalanan ke rumah ibu SM peneliti bertemu SO anak ibu SI kemudian peneliti bertanya rumah SO , untuk dokumentasi maka peneliti mengambil gambar rumah ibu SI untuk dokumentasi.

CATATAN LAPANGAN X

Tanggal, bulan : 8 Januari 2016

Waktu : 11 : 19 WIB

Tempat : Rumah Ibu SM

Deskripsi:

Peneliti menuju rumah ibu SM bertemu dengan AA dan neneknya, kemudian peneliti masuk dipersilahkan oleh neneknya dan AA. Kemudian peneliti meminta izin untuk mewawancari AA mengenai pola asuh orang tua untuk membantu peneliti mencari data untuk membuat skripsi. Peneliti mengajak berbicara dengan AA. Dia setuju untuk diwawancarai. Kebetulan AA baru selesai makan. Pertanyaan-pertanyaan dari peneliti AA jawab dengan cukup baik. Setelah selesai peneliti diberikan jamuan oleh nenek AA. AA meminta izin untuk berganti pakaian. Peneliti pun berbincang dengan nenek AA. Beliau bercerita tentang kondisi keluarga AA. Ayah AA merantau ke Jakarta. Dahulu AA dan keluarga tinggal di Kalimantan merantau. Ayah AA bekerja serabutan di sana kemudian merasa menghasilannya kurang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Mereka kembali ke Desa Winong. Setelah berbincangan selesai dengan nenek AA, peneliti mencari AA bermaksud untuk meminta dokumentasi foto AA. Namun AA ternyata sudah pergi bersama temannya ke masjid untuk sholat jumat. Kemudian peneliti berpamitan kepada nenek AA serta meminta izin mengambil foto rumah AA.

CATATAN LAPANGAN XI

Tanggal, bulan : 10 Januari 2016

Waktu : 09 : 16 WIB

Tempat : Rumah bapak MR

Deskripsi:

Selanjutnya peneliti mengunjungi rumah bapak MR, peneliti disambut baik oleh JH peneliti datang untuk bertemu anaknya JH yang berada dirumah. Selanjutnya peneliti meminta izin dan mengutarakan maksud dan tujuannya untuk mewawancarai JH berkaitan dengan skripsi yang akan dibuat oleh peneliti tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak studi kasus keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. JH setuju untuk dimintai informasinya. JH menjawab dengan cukup bagus semua pertanyaan yang peneliti tanyakan. Setelah wawancara selesai peneliti meminta izin untuk mengambil dokumentasi foto JH dengan malu-malu JH bersedia walaupun awalnya tidak mau karena malu.

CATATAN LAPANGAN XII

Tanggal, bulan : 10 Januari 2016

Waktu : 10:55 WIB

Tempat : Rumah bapak TI

Deskripsi:

Selanjutnya peneliti mengunjungi rumah bapak TI untuk bertemu anaknya NH yang berada dirumah. Selanjutnya peneliti meminta izin dan mengutarakan maksud dan tujuannya untuk mewawancarai NH berkaitan dengan skripsi yang akan dibuat oleh peneliti tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak studi kasus keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. NH setuju untuk dimintai informasinya.

CATATAN LAPANGAN XIII

Tanggal, bulan : 10 Januari 2016

Waktu : 12 : 09 WIB

Tempat : TPA Winong

Deskripsi :

Peneliti menuju TPA untuk bertemu dengan bapak NH pengelola TPA dan segenap jajaran pegawai kantor di TPA Winong dan para subyek penelitian untuk berterimakasih atas waktu yang diberikan peneliti untuk meneliti tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak. Peneliti bertemu bapak NH pengelola TPA dikantor peneliti sangat berterimakasih atas bantuan bapak NH dari awal peneliti datang di bantu mempermudah dalam mencari informasi yang peneliti butuhkan. Peneliti bertemu subyek penelitian ibu SI, bapak MR, ibu SM dan bapak TI peneliti mengucapkan banyak terimakasih sayangnya bapak PI tidak berada di TPA peneliti menitipkan salam dan ucapakan terimakasih untuk bapak PI kepada bapak NH.

CATATAN LAPANGAN XIV

Tanggal, bulan : 11 Januari 2016

Waktu : 10 : 03 WIB

Tempat : Kantor desa winong

Deskripsi :

Peneliti kembali ke Desa Winong untuk mengucapkan terimakasih kepada kepala desa bapak MJ dan staffnya karena telah meluangkan waktu membantu melengkapi data penduduk dan mempersilahkan peneliti untuk meneliti di TPA mencari data yang peneliti butuhkan.

HASIL WAWANCARA

1. Wawancara Kepada Orang Tua

Identitas diri

Nama : PI

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar (SD)

Waktu Wawancara : 7 Januari 2016

Tempat Wawancara : Rumah Bapak PI

Pertanyaan Penelitian

POLA ASUH

1. Ketika anak bapak/ibu berbeda pendapat dengan bapak/ibu bagaimana cara menyelesaikannya adakah musyawarah dalam penyelesaian itu ?

PI : Anak saya akan saya beritahu kalau ini lebih baik, biasanya anak saya mendengarkan dulu alasan anak saya kalau alasannya kurang baik saya akan memberitahukan yang baik dengan alasan saya kepada anak saya, anak saya kebetulan tidak rewel si mbak anaknya nurut kalau dikasih tahu tidak membantah.

2. Bagaimana cara bapak/ibu mendidik anak dalam hal keagamaan ? apakah dengan cara mengingatkan anak untuk beribadah ?

PI : Iya mba saya mengajarkan anak untuk beribadah kebetulan saya islam saya mengajarkan anak untuk sholat dan sorenya saya suruh untuk mengaji di TPQ.

3. Apakah segala perintah yang bapak/ibu berikan harus anak kerjakan ?

PI : Tidak semua mba, tidak bisa kita memaksakan kehendak atau memerintah anak semau kita takutnya anak menjadi marah mendendam dengan kita, kalau bisa perintah dari saya saya sampaikan dengan kata-kata halus dan tidak memaksakan.

4. Adakah hukuman untuk anak ketika anak tidak melakukan perintah dari bapak/ibu?

PI : Tidak ada hukuman mba paling saya nasehati, kalau saya menyuruh ngaji dia tidak saya bilang saja “mau kamu masuk neraka” atau kalau tidak mau belajar saya bilang “mau kamu tidak naik kelas” paling seperti itu mba.

5. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kemandirian dan disiplin kepada anak ? seperti membiasakan anak bangun pagi atau kedisiplinan dalam hal lain ?

PI : Mulai membiasakan anak untuk mandiri dari kecil mbak, orang tuanya kan mencari uang anak dari kecil saya ajarkan makan sendiri dari hal yang kecil mulai dari kecil agar dewasanya tidak bergantung dengan orang lain mbak.

6. Bagaimana cara bapak dalam menanamkan nilai kesopanan dan norma agama yang sesuai dalam masyarakat ?

PI : Saya ajarkan sopan santun mbak sopan kesiapapun baik ucapannya atau perilakunya, baik sama semua orang saling membantu.

7. Bagaimana cara bapak/ibu memotivasi anak dalam hal menanamkan nilai kebaikan seperti contohnya berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma agama ?

PI : Saya sering mbak memberikan hadiah kepada anak saya kalau dia mau brlajar, membantu pekerjaan orang tua, mau beribadah mbak, misalnya saat bulan puasa , kalau dia bisa puasa 1 bulan penuh saya kasih hadiah biasa uang atau dibelikan apa yang dia mau selagi saya mampu.

8. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak berperilaku tidak sopan dan meninggalkan ibadahnya ?

PI : Saya sering menasehati anak saya mba untuk berbuat baik, sopan santun kepada semua orang, tidak boleh berkata kotor dan jangan sampai meninggalkan ibadah sholat dan mengaji.

9. Bagaimana sikap bapak/ibu untuk memberikan teladan/ccontoh bagaimana berperilaku yang baik sesuai nilai dan norma yang ada ?

PI : Iya mbak saya selalu mengajarkan kepada anak saya agar berbuat baik, bertingkah laku yang baik, berkata yang sopan, membiasakan anak saya bertanya kepada orang lain apabila berpapasan dijalan, rajin beribadah mengaji dan sholat lima waktu. Membiasakan anak saya sholat berjamaah.

10. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan nilai moral pada anak sesuai dengan umur anak dan kebutuhan anak ?

PI : Ya mba sejak kecil anak saya mulai saya ajarkan sholat dan bertutur kata yang baik tapi saya belum mewajibkan anak saya untuk beribadah tepat waktu hanya untuk membelajaran saja sedari dia kecil mba.

FAKTOR PENGHAMBAT

1. Pengalaman pola pengasuhan dari orang tua bapak/ibu saat masih anak-anak apakah diterapkan pola asuh yang sama kepada anak bapak/ibu ?

PI : Saya dulu dibiasakan hidup teratur maksudnya sudah bisa belajar membantu orang tua menyiapkan rumah sejak Sekolah Dasar (SD). Sekarang saya juga membiasakan anak saya seperti itu mbak.

2. Bapak/ibu terbawa oleh didikan orang tua dulu apakah menurut bapak/ibu hal tersebut menjadi penghambat dalam mendidik anak pada zaman seperti sekarang ini ?

PI : Bisa jadi mba karena anak jaman sekarang dengan dulu berbeda mba bisa menjadi masalah kalau orang tua menggunakan pola asuh seperti orang tuanya dulu, orang tua jaman sekarang kalah pintar dengan anak mba.

3. Menurut bapak/ibu bagaimana peran lingkungan tempat tinggal dalam membentuk karakteristik anak ?

PI : Anak-anak jaman sekarang lebih pintar-pintar mbak, lingkungan bermain anak saya saya awasi mbak takutnya anak saya meniru hal yang tidak baik dari temannya.

4. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak terpengaruh hal yang tidak baik dari anak dilingkungan tempat tinggal bapak/ibu ?

PI : Pasti saya nasehati mba baik-baik kalau yang ditiru itu tidak baik, saya kasih pengertian sampai anak saya mengerti maksud saya, memang yang namanya anak gampang sekali terpengaruh teman-temannya, dari itu mba saya harus tau dia main sama siapa, kemana kalau sekiranya temannya kurang baik ya saya nasehati baik-baik sama anak saya.

5. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya ?

PI : Pengetahuan itu penting, karena orang akan bertindak bijaksana jika memiliki pengetahuan yang luas. Jika orang tua memiliki keterbatasan pengetahuan maka dia tidak akan bisa mengerti dan memposisikan diri kepada anak.

6. Menurut bapak/ibu bagaimana sikap orang tua. Apakah menurut bapak/ibu berpengaruh dalam pengasuhan anak ?

PI : Sikap orang tua berpengaruh mba anak akan meniru tingkah laku orang tua. Apalagi saat mereka masih kecil atau sejak usia dini. Orang tua benar-benar harus menanamkan sikap yang baik. Ketika anak

sudah dewasa pun orang tua harus mencontohkan yang baik dengan kata-kata yang baik menyampaikannya.

7. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak bertanya sesuatu pelajaran yang bapak/ibu tidak mengerti karena keterbatasan pendidikan bapak/ibu ?

PI : Jujur saja saya kalau tidak bisa menyuruh anak saya bertanya dengan temannya soalnya dirumah kan tinggal saya sama istri saya anak saya, istri saya juga tidak paham mau bagaimana lagi mba.

FAKTOR PENDORONG

1. Adanya tempat pembelajaran al-quran apakah membantu bapak/ibu dalam mendidik keagamaan pada anak ?

PI : Adanya TPQ membantu sekali mbak, apalagi untuk orang tua yang sibuk bekerja tidak bisa terus menemani anak untuk belajar adanya TPQ di lingkungan kami ini membantu saya untuk mendidik ajaran agama untuk anak saya

2. Seberapa membantunya adanya tempat pembelajaran alquran untuk bapak/ibu?

PI : Membantu sekali mba untuk masalah pendidikan agama untuk anak saya, keterbatasan pendidikan saya, keterbatasan waktu juga adanya TPQ bisa membantu saya mengajarkan agama pada anak saya dulu waktu masih iqra saya suka mengajarkan kalau dia sudah alquran baca dengan tajwid yang benar saya belum begitu bisa mba kalau di TPQ kan ada gurunya bisa dijelaskan tentang bacaannya.

3. Apakah bapak/ibu akan selalu mendukung adanya kegiatan pembelajaran al-quran agar tetap selalu ada ?

PI : Mendukung karena membantu pendidikan agama anak-anak.

4. Menurut bapak/ibu seberapa besar peran guru dalam membantu menanamkan nilai dan moral pada anak dalam lingkungan sekolah?

PI : Membantu sekali pelajaran disekolah, peraturan sekolah bisa membuat anak memiliki pengetahuan yang banyak tidak hanya akademis nilai moral juga terbentuk di lingkungan sekolah aturan sekolah juga bisa membuat anak disiplin.

5. Adanya pelajaran mengenai pendidikan kewarganegaraan dan pancasila yang didalamnya terdapat penanaman nilai agama dan nilai norma masyarakat apakah membantu untuk bapak/ibu dalam mengarahkan anak agar berperilaku sesuai nilai norma yang ada ?

PI : Kalau di sekolah saya yakin mba anak saya mendapatkan pembelajaran yang baik dari gurunya tentang akademisnya, tentang sopan santun disiplin di sekolah, terbukti anak saya tidak pernah bermasalah di sekolah mba, adanya pendidikan tentang kesopanan adat istiadat membantu sekali untuk anak agar mengerti tentang adat istiadat kesopanan mba.

HASIL WAWANCARA

Wawancara Kepada Orang Tua

Identitas diri

Nama : SI

Jenis kelamin : PEREMPUAN

Pendidikan terakhir : Tidak bersekolah

Waktu Wawancara : 5 Januari 2016

Tempat Wawancara : TPA Winong

Pertanyaan Penelitian

POLA ASUH

1. Ketika anak bapak/ibu berbeda pendapat dengan bapak/ibu bagaimana cara menyelesaikannya adakah musyawarah dalam penyelesaian itu ?

SI : Saya biarkan saja mbak apa mau anak saya, kesadaran dia sendiri dengan resikonya kalau pendapat saya tidak didengarkan mbak.

2. Bagaimana cara bapak/ibu mendidik anak dalam hal keagamaan ? apakah dengan cara mengingatkan anak untuk beribadah ?

SI : Saya menyuruhnya sholat mba, kalau mengajarkan mengaji saya belum bisa. Di sekolahnya kan sudah banyak pelajaran tentang agama juga mba.

3. Apakah segala perintah yang bapak/ibu berikan harus anak kerjakan ?

SI : Kadang anak saya suka susah kalau diperintah mba kalau lagi mau ya dia mau kalau lagi tidak mau ya menolak, saya suka marah kalau saya suruh dia tidak mau melaksanakan semisal membeli gula di warung seperti itu mba tapi ya sudah tidak saya paksa lagi mba terserah anak lah kalau memang tidak mau.

4. Adakah hukuman untuk anak ketika anak tidak melakukan perintah dari bapak/ibu?

SI : Kalau tidak mau disuruh ya sudah mba tidak saya paksa walaupun marah kalau dia tidak mau ya sudah tidak saya suruh lagi.

5. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kemandirian dan disiplin kepada anak ? seperti membiasakan anak bangun pagi atau kedisiplinan dalam hal lain ?

SI : Terserah anak saya saja mbak, paling ya saya cuma mengingatkan kalau malam tidur jangan terlalu malam agar tidak terlambat bangun.

6. Bagaimana cara bapak dalam menanamkan nilai kesopanan dan norma agama yang sesuai dalam masyarakat ?

SI : Saya sedikit memberikan pengajaran tentang sopan santun mba. Selebihnya anak sudah diajarkan di sekolah. Saya menegurnya saja kalau sekiranya anak itu berkata kotor.

7. Bagaimana cara bapak/ibu memotivasi anak dalam hal menanamkan nilai kebaikan seperti contohnya berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma agama ?

SI : Anak sudah belajar disekolah tentang perbuatan baik mbak, saya percaya gurunya pasti mengajarkan yang baik.

8. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak berperilaku tidak sopan dan meninggalkan ibadahnya ?

SI : Kalau anak saya tidak sopan dan tidak menjalankan ibadahnya paling saya tegur mba kalau anak saya berkata kotor saya tegur jangan berkata seperti itu lagi, kalau di nasehati membantah saya biarkan saja nanti dia tau sendiri mana yang salah mana yang benar.

9. Bagaimana sikap bapak/ibu untuk memberikan teladan/contoh bagaimana berperilaku yang baik sesuai nilai dan norma yang ada ?

SI : Saya jarang menggunakan bahasa krama alus mbak dengan orang yang lebih tua soalnya saya juga tidak bisa bahasa krama, masalah beribadah jujur saja mbak saya juga sholat masih bolong-bolong.

10. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan nilai moral pada anak sesuai dengan umur anak dan kebutuhan anak ?

SI : Saya tidak pernah mengingatkan anak saya dalam hal ibadah mbak baik anak saya yang besar atau yang kecil dari kecil anak saya saya suruh ikut TPQ saja mbak yang dimasjid, setelah besar anak saya mau dilanjutkan lagi atau tidak terserah anak saya mbak.

FAKTOR PENGHAMBAT

1. Pengalaman pola pengasuhan dari orang tua bapak/ibu saat masih anak-anak apakah diterapkan pola asuh yang sama kepada anak bapak/ibu ?

SI : Dulu apa yang orang tua saya ajarkan pada saya sedikit ada yang saya dalam mendidik anak saya mba. Tapi saya sering selisih paham dengan anak saya. Contoh kecil saya suruh anak saya membantu dalam pekerjaan rumah. Dia membantah. Padahal dulu saya kalau mau punya uang harus bantu orang tua dulu berjualan kepasar. Jalan kaki.

2. Bapak/ibu terbawa oleh didikan orang tua dulu apakah menurut bapak/ibu hal tersebut menjadi penghambat dalam mendidik anak pada zaman seperti sekarang ini ?

SI : Perintah ibu saya dulu harus selalu saya turuti mba, saya lakukan ke anak saya tapi malah anak saya makin membantah mba, saya fikir anak sekarang tidak bisa dipaksakan seperti anak jaman dulu menurut saya si mba, sekarang jadi apa-apa saya terserah anak saja yang penting mau sekolah, harapan saya dia punya nasib yang jauh lebih baik dari saya.

3. Menurut bapak/ibu bagaimana peran lingkungan tempat tinggal dalam membentuk karakteristik anak ?

SI : Kalau temannya tidak baik iya anak saya ikutan tidak baik mba suka ikut-ikutan temannya, namanya anak-anak saya suka bilangan tapi tetap saja main dengan anak itu, yang penting belum keterlaluan suka bicara kotor mba *ketularan* temannya.

4. Bagaimana sikap bapak.ibu ketika anak terpengaruh hal yang tidak baik dari anak dilingkungan tempat tinggal bapak/ibu ?

SI : Saya bilangin mba udah saya nasehati kan malu juga mba punya anak kelakuannya tidak baik.

5. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya ?

SI : Sekarang anak lebih pintar dari orang tuanya pintar bohong, seharusnya si orang tua harus lebih pintar dari anak, tapi jaman dahulu saya tidak punya kesempatan belajar mba, jadi seperti ini jadi orang bodoh.

6. Menurut bapak/ibu bagaimana sikap orang tua. Apakah menurut bapak/ibu berpengaruh dalam pengasuhan anak ?

SI : Meniru sikap kerasnya saya mba. Anak saya kalau dibilangin suka membantah jadi saya mengalah terserah anak saja. Saya ladenin omongannya malah semakin dijawab-jawab terus mba.

7. Menurut bapak/ibu bagaimana sikap orang tua. Apakah menurut bapak/ibu berpengaruh dalam pengasuhan anak ?

SI : Iya mba. Saya sebenarnya suka memarahi anak saya saat dia tidak mau membantu saya. Suka saya pukul suka saya jember karena saya kesal rasanya mba. Saya kan cari uang sendiri membiayai dia sekolah. Untungnya anak saya yang lain sudah bekerja.

8. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak bertanya sesuatu pelajaran yang bapak/ibu tidak mengerti karena keterbatasan pendidikan bapak/ibu ?

SI : Jawab tidak tahu mba lagian anak tau saya tidak sekolah jadi dia kalau ada PR yang dia tidak bisa mungkin bertanya dengan temannya di sekolah.

FAKTOR PENDORONG

1. Adanya tempat pembelajaran al-quran apakah membantu bapak/ibu dalam mendidik keagamaan pada anak ?

SI : Membantu mba syukur kalau anak saya mau mengaji, rata-rata anak seumuran anak saya semuanya mengaji dimasjid mba, tapi iya itu kalau temannya tidak berangkat dia suka ikutan tidak berangkat.

2. Seberapa membantunya adanya tempat pembelajaran alquran untuk bapak/ibu?

SI : Biar anak saya bisa baca tulis alquran, karena saya tidak bisa mengajarkan dengan adanya TPQ dimasjid kan saya jadi terbantu mba.

3. Apakah bapak/ibu akan selalu mendukung adanya kegiatan pembelajaran al-quran agar tetap selalu ada ?

SI : Mendukung karena bermanfaat.

4. Menurut bapak/ibu seberapa besar peran guru dalam membantu menanamkan nilai dan moral pada anak dalam lingkungan sekolah?

SI : Jadi anak disiplin kalau disekolah mba gurunya memberikan hukuman misal tidak mengerjakan PR atau telat masuk, jadinya kan anak terdidik kedisiplinannya.

5. Adanya pelajaran mengenai pendidikan kewarganegaraan dan pancasila yang didalamnya terdapat penanaman nilai agama dan nilai

norma masyarakat apakah membantu untuk bapak/ibu dalam mengarahkan anak agar berperilaku sesuai nilai norma yang ada ?

SI : Karena diajarkan di sekolah anak saya sedikit tahu tentang sopan santun.

HASIL WAWANCARA

Wawancara Kepada Orang Tua

Identitas diri

Nama : SM

Jenis kelamin : PEREMPUAN

Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar (SD)

Waktu Wawancara : 5 Januari 2016

Tempat Wawancara : TPA Winong

Pertanyaan Penelitian

POLA ASUH

1. Ketika anak bapak/ibu berbeda pendapat dengan bapak/ibu bagaimana cara menyelesaikannya adakah musyawarah dalam penyelesaian itu ?

SM : Saya membiarkan pendapat anak saya saja mbak, soalnya suka marah anak saya kalau saya paksakan.

2. Bagaimana cara bapak/ibu mendidik anak dalam hal keagamaan ? apakah dengan cara mengingatkan anak untuk beribadah ?

SM : Sholatnya saya juga masih bolong-bolong mba terkadang saya sibuk saya pun suka lupa sholat mba. Kebetulan anak saya ikut TPQ di mushola jadi bisa belajar agama di TPQ sore hari.

3. Apakah segala perintah yang bapak/ibu berikan harus anak kerjakan ?

SM : Tidak semua perintah mba, kalau saya lagi butuh bantuan dia dia menolak ya saya marah mba, semisal habis mainan dia tidak mau membereskan mainannya lagi malah pergi main sama teman-temannya di luar.

4. Adakah hukuman untuk anak ketika anak tidak melakukan perintah dari bapak/ibu?

SM : Saya jewer mba terkadang soalnya tidak mau bantu saya, sekedar ke warung dekat rumah saja tidak mau, kadang malah disuruh malah minta jajan.

5. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kemandirian dan disiplin kepada anak ? seperti membiasakan anak bangun pagi atau kedisiplinan dalam hal lain ?

SM : Anak saya suka semaunya sendiri mbak kadang yang suka bangunin aja neneknya kalau sama saya marah-marah mbak.

6. Bagaimana cara bapak dalam menanamkan nilai kesopanan dan norma agama yang sesuai dalam masyarakat ?

SM : Saya menegur saja kalau dia berbicara atau berperilaku kurang baik dengan orang lain.

7. Bagaimana cara bapak/ibu memotivasi misalkan memberi hadiah anak dalam hal menanamkan nilai kebaikan seperti contohnya berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma agama ?

SM : Tidak pernah mbak, kalau anak saya minta saja saya baru kasih buat anak saya, tapi kalau anak saya tidak minta ya saya tidak

memberikan mbak, misalkan kalau anak saya dapat rengking yang bagus.

8. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak berperilaku tidak sopan dan meninggalkan ibadahnya ?

SM : Hanya saya tegur mbak kalau anak saya berlaku tidak sopan kalau masalah beribadah saya sudah menegur kalau anak tidak menjalankan ibadah tapi suka tidak didengarkan mbak.

9. Bagaimana sikap bapak/ibu untuk memberikan teladan/ccontoh bagaimana berperilaku yang baik sesuai nilai dan norma yang ada ?

SM : Saya saja tidak bisa bahasa krama halus mbak, saya juga jarang mengajak anak saya ke mushola paling kalau bulan ramadhan saja.

10. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan nilai moral pada anak sesuai dengan umur anak dan kebutuhan anak ?

SM : Saya minta anak saya untuk mengaji saja di TPQ mbak bersama teman-temannya.

FAKTOR PENGHAMBAT

1. Pengalaman pola pengasuhan dari orang tua bapak/ibu saat masih anak-anak apakah diterapkan pola asuh yang sama kepada anak bapak/ibu ?

SM : Ya ada yang ditiru dari dulu orang tua saya mendidik saya mba, misalnya tentang kerjakeras mba dari kecil saya sudah bantu ibu dulu belum ada kendaraan seperti sekarang dulu saya kepasar jalan kaki bawa dagangan itu saya masih kecil mba.

2. Bapak/ibu terbawa oleh didikan orang tua dulu apakah menurut bapak/ibu hal tersebut menjadi penghambat dalam mendidik anak pada zaman seperti sekarang ini ?

SM : Terbawa pendidikan orang tua tentang kerja keras itu tidak bisa diterapkan ke anak saya sekarang soalnya teman-temannya tidak dididik seperti itu jadi anak saya suka protes.

3. Menurut bapak/ibu bagaimana peran lingkungan tempat tinggal dalam membentuk karakteristik anak ?

SM : Anak saya gampang sekali meniru temannya mba karena setiap hari habis pulang sekolah main, karena saya tidak dirumah seringnya dia main dibawa sama temannya yang jadi boros karena temannya beli apa dia jadi minta.

4. Bagaimana sikap bapak.ibu ketika anak terpengaruh hal yang tidak baik dari anak di lingkungan tempat tinggal bapak/ibu ?

SM : Saya suruh saja tidak main dengan temannya kalau masih ikut-ikutan temannya yang tidak baik.

5. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya ?

SM : Kalau orang tua yang kurang pendidikan seperti saya mendidik anak mungkin masih kurang maksimal mba beda dengan yang berpendidikan.

6. Menurut bapak/ibu bagaimana sikap orang tua. Apakah menurut bapak/ibu berpengaruh dalam pengasuhan anak ?

SM : Perpengaruh mba. Saya orangnya tidak sabar. Tidak seperti ibu saya. Saya gampang marah kalau anak tidak bisa dibilangi. Mungkin karena sikap tidak sabarnya saya, anak saya jadi lebih nurut dengan ibu saya mba.

7. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak bertanya sesuatu pelajaran yang bapak/ibu tidak mengerti karena keterbatasan pendidikan bapak/ibu ?

SM : Kalau pelajaran menghitung saya masih bisa kalau di lain itu kadang saya suruh anak saya belajar dengan temannya yang bisa saya suruh saja bertanya sama teman atau gurunya.

FAKTOR PENDORONG

1. Adanya tempat pembelajaran al-quran apakah membantu bapak/ibu dalam mendidik keagamaan pada anak ?

SM : Membantu biar anak saya tidak main terus kalau sore baru berhenti main kalau mau mengaji bersama teman-temannya.

2. Seberapa membantunya adanya tempat pembelajaran alquran untuk bapak/ibu?

SM : Membantu orang tua seperti saya yang tidak bisa baca al-quran dengan baik karena keterbatasan pendidikan bisa dibantu dengan adanya TPQ mba.

3. Apakah bapak/ibu akan selalu mendukung adanya kegiatan pembelajaran al-quran agar tetap selalu ada ?

SM : Jelas mendukung mba disamping sangat bermanfaat, anak saya juga jadi tidak main terus.

4. Menurut bapak/ibu seberapa besar peran guru dalam membantu menanamkan nilai dan moral pada anak dalam lingkungan sekolah?

SM : Anak jadi tahu sopan diajari berbicara yang baik biasanya kalau di sekolah anak lebih mendengarkan kata guru beda dengan di rumah anak biasanya tidak mau mendengarkan orang tua.

5. Adanya pelajaran mengenai pendidikan kewarganegaraan dan pancasila yang di dalamnya terdapat penanaman nilai agama dan nilai norma masyarakat apakah membantu untuk bapak/ibu dalam mengarahkan anak agar berperilaku sesuai nilai norma yang ada ?

SM : Adanya pelajaran itu anak jadi tahu sopan santun gimana berbicara dengan yang lebih tua, mempelajari pancasila dijelaskan makna-maknanya biasanya kalau di sekolah kan dijabarkan seperti itu kan mba ?

HASIL WAWANCARA

Wawancara Kepada Orang Tua

Identitas diri

Nama : MR

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar (SD)

Waktu Wawancara : 7 Januari 2016

Tempat Wawancara : Rumah Bapak MR

Pertanyaan Penelitian

POLA ASUH

1. Ketika anak bapak/ibu berbeda pendapat dengan bapak/ibu bagaimana cara menyelesaikannya adakah musyawarah dalam penyelesaian itu ?

MR : Saya menanyakan dulu baiknya alasan anak saya, saya juga sadar mbak saya hanya lulus MTS pengalaman kurang, anak jaman sekarang lebih pintar, kalau berbeda pendapat, semisal anak saya pendapatnya lebih baik ya saya yang mengikuti anak saya.

2. Bagaimana cara bapak/ibu mendidik anak dalam hal keagamaan ? apakah dengan cara mengingatkan anak untuk beribadah ?

MR : Iya mba, waktu masih kecil saya ajarkan dia beribadah sholat dan mengaji sama saya setelah SD mengaji sendiri di TPQ.

3. Apakah segala perintah yang bapak/ibu berikan harus anak kerjakan ?

MR : Tidak semua perintah dari saya harus anak lakukan mba, anak tidak bisa dipaksakan kalau dia mau ya saya bersyukur semisal tidak ya tidak apa-apa terserah anak yang penting tidak memaksakan anak.

4. Adakah hukuman untuk anak ketika anak tidak melakukan perintah dari bapak/ibu?

MR : Saya bilangin saja mba kalau dia minta izin keluar tapi sama saya tidak boleh ya saya sampaikan dengan baik-baik mba biasanya rumah kosong anak saya minta izin belajar kelompok saya sarankan saja belajar dirumah saja ajak teman-teman datang kerumah soalnya sering tidak ada orang dirumah.

5. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kemandirian dan disiplin kepada anak ? seperti membiasakan anak bangun pagi atau kedisiplinan dalam hal lain ?

MR : Bangun subuh belajar membersihkan kamar sendiri mulai anak sekolah dasar saya sudah mengajarkan itu mbak agar anak mandiri, disiplin bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

6. Bagaimana cara bapak dalam menanamkan nilai kesopanan dan norma agama yang sesuai dalam masyarakat ?

MR : Saya mengajarkan sopan santun kepada anak saya berbicara krama alus (basa) dengan orang yang lebih tua, saya suruh kalau ada acara ikut gotong royong membantu, biasanya acara maulid nabi atau acara desa lainnya mbak, kebetulan anak ikut karang taruna juga ikut remaja masjid mbak.

7. Bagaimana cara bapak/ibu memotivasi anak dalam hal menanamkan nilai kebaikan seperti contohnya berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma agama ?

MR : Kalau anak saya nurut sama saya saya sering kasih dia hadiah mba, begitu cara saya memotivasi anak mba kalau dia dapat rangking bagus saat ujian, mau mengaji di mushola, sholatnya rajin, tutur katanya baik dengan orang lain, menggunakan bahasa jawa halus dengan orang tua , apa yang anak sama mau selagi saya mampu saya kasih mba.

8. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak berperilaku tidak sopan dan meninggalkan ibadahnya ?

MR : Saya selalu bilang kepada anak saya mba agar selalu bersikap yang sopan santun tidak boleh berkata kotor seperti menyebut nama binatang seperti itu mbak, jangan melupakan ibadah sholat.

9. Bagaimana sikap bapak/ibu untuk memberikan teladan/ccontoh bagaimana berperilaku yang baik sesuai nilai dan norma yang ada ?

MR : Saya membiasakan anak saya berbicara krama alus mbak kepada orang yang lebih tua, saya biasakan anak beribadah , sering kali saya ajak berjamaah di mushola dekat rumah.

10. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan nilai moral pada anak sesuai dengan umur anak dan kebutuhan anak ?

MR : Mulai dari kecil saya mengajarkan berbahasa yang sopan mbak dan melatih anak saya beribadah.

FAKTOR PENGHAMBAT

1. Pengalaman pola pengasuhan dari orang tua bapak/ibu saat masih anak-anak apakah diterapkan pola asuh yang sama kepada anak bapak/ibu ?

MR : Saya dulu jadi anak emas orang tua saya mba, karena saya laki-laki sendiri dan dua adik saya perempuan. Saya sekolah tapi adik saya tidak karena mereka perempuan. Kata Bapak saya dulu laki-laki punya tanggungjawab besar jadi harus punya pendidikan. Sedangkan anak perempuan nanti ada yang bertanggungjawab jadi belajar mengurus rumah saja. Saya ceritakan kepada anak saya. Karena anak saya ingin sekolah sampai kuliah. Lalu anak saya menolak disamakan seperti wanita dahulu. Karena sekarang sudah berbeda antara laki-laki dan perempuan sama haknya dalam hal pendidikan.

2. Bapak/ibu terbawa oleh didikan orang tua dulu apakah menurut bapak/ibu hal tersebut menjadi penghambat dalam mendidik anak pada zaman seperti sekarang ini ?

MR : Orang tua jaman dulu kan masih belum cukup pendidikan mba dalam mengurus anak, pendidikan juga minim sekali yang ada hanya mencari nafkah terus mba, kalau jaman sekarang orang tua kan mementingkan masalah pendidikan anak tidak bisa kan kalau orang tua dalam masalah pendidikan mengikuti orang tua jaman dulu, tidak adanya biaya buat sekolah juga tetap dicari untuk anak sekarang mba.

3. Menurut bapak/ibu bagaimana peran lingkungan tempat tinggal dalam membentuk karakteristik anak ?

MR : Anak saya terpengaruh sekali mba sama lingkungan rumah atau sekolah temannya punya apa dia suka minta ikut-ikutan teman-temannya, hal yang baik bisa dicontoh dari teman-temannya begitu juga sebaliknya jadi bisa merubah anak mba.

4. Bagaimana sikap bapak.ibu ketika anak terpengaruh hal yang tidak baik dari anak dilingkungan tempat tinggal bapak/ibu ?

MR : Dinasehati mba hal yang buruk itu tidak pantas ditiru.

5. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya ?

6. Menurut bapak/ibu bagaimana sikap orang tua. Apakah menurut bapak/ibu berpengaruh dalam pengasuhan anak ?

MR : Berpengaruh mba. Sikap dan tutur kata yang baik akan ditiru anak. Saya pernah menegur anak saya, kalau berbicara jangan terlalu keras soalnya kamu kan anak perempuan. Anak saya menjawab ibu juga kalau ngomong keras pak. Begitu mba,

7. MR : Pengetahuan itu penting, karena dengan ilmu pengetahuan orang mampu memposisikan diri dengan segala pertimbangannya.

8. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak bertanya sesuatu pelajaran yang bapak/ibu tidak mengerti karena keterbatasan pendidikan bapak/ibu ?

MR : Saya bilang tidak tahu, paling saya suruh bu lik nya atau kaka sepupunya biar yang mengajari kalau saya cuma sekolah SD tidak tahu kalau pelajaran anak mts apa lagi dulu pelajarannya baca tulis berhitung saja yang saya ingat mba.

FAKTOR PENDORONG

1. Adanya tempat pembelajaran al-quran apakah membantu bapak/ibu dalam mendidik keagamaan pada anak ?

MR : Membantu mba karena ada TPQ jadi mau belajar ngaji.

2. Seberapa membantunya adanya tempat pembelajaran alquran untuk bapak/ibu?

MR : Membantu sekali mba apalagi buat orang tua yang tidak banyak pengetahuan tentang baca tulis al-qur'an.

3. Apakah bapak/ibu akan selalu mendukung adanya kegiatan pembelajaran al-quran agar tetap selalu ada ?

MR : Ya saya dukung mba, semoga para pengajarnya rajin berangkat, supaya anak-anak tidak putus belajar al-qur'an.

4. Menurut bapak/ibu seberapa besar peran guru dalam membantu menanamkan nilai dan moral pada anak dalam lingkungan sekolah?

MR : Kalau di sekolah guru kan sebagai pengganti orang tua, ya guru jadi seperti orang tua yang mengajari mengawasi anak menjaga juga selama disekolah.

5. Adanya pelajaran mengenai pendidikan kewarganegaraan dan pancasila yang didalamnya terdapat penanaman nilai agama dan nilai

norma masyarakat apakah membantu untuk bapak/ibu dalam mengarahkan anak agar berperilaku sesuai nilai norma yang ada ?

MR : lingkungan di sekolah memang menjadi salah satu pengaruh dalam perkembangan anak mba, biasanya guru lebih didengar ditiru anak dari pada orang tuanya di rumah, oleh karena itu apa yang disampaikan guru biasanya lebih diingat oleh anak sa;ah satunya adanya pelajaran tentang nilai kesopanan, unggah-ungguh, tata bahasa, menurut saya iya mba sangat membantu orang tua dalam mendidik anak.

HASIL WAWANCARA

Wawancara Kepada Orang Tua

Identitas diri

Nama : TI

Jenis kelamin : Laki-laki

Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar (SD)

Waktu Wawancara : 5 Januari 2016

Tempat Wawancara : TPA Winong

Pertanyaan Penelitian

POLA ASUH

1. Ketika anak bapak/ibu berbeda pendapat dengan bapak/ibu bagaimana cara menyelesaikannya adakah musyawarah dalam penyelesaian itu ?

TI : Saya terserah maunya anak saja mbak selagi hal itu baik untuk anak saya mba.

2. Bagaimana cara bapak/ibu mendidik anak dalam hal keagamaan ? apakah dengan cara mengingatkan anak untuk beribadah ?

TI : Kadang saya suruh sholat mba. Tapi kalau belajar tentang agama sudah ada di sekolah mba. Dulu waktu kecil suka saya ajak kalau saya sedang sholat. Sekarang anak saya sudah lebih pintar dari saya mba. Anak saya sekolah saya tidak sekolah.

3. Apakah segala perintah yang bapak/ibu berikan harus anak kerjakan ?

TI : Tidak harus semua mba, bisa marah anak saya kalau dipaksa sudah tidak mau iya sudah, apa lagi sekarang anak saya sudah besar pulang sekolah sore, kadang pulang sekolah dia tidur kadang ke masjid malam tidur.

4. Adakah hukuman untuk anak ketika anak tidak melakukan perintah dari bapak/ibu?

TI : Anak saya kalau disuruh mesti minta imbalan mba, ya saya kadang bilang “*diprentah wong tua kok kaya kuwe*”

5. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kemandirian dan disiplin kepada anak ? seperti membiasakan anak bangun pagi atau kedisiplinan dalam hal lain ?

TI : Tidak pernah dibiasakan bangun pagi mbak dari kecil terserah anak saja..

6. Bagaimana cara bapak dalam menanamkan nilai kesopanan dan norma agama yang sesuai dalam masyarakat ?

TI : Di sekolah kan sudah diajarkan nilai sopan santun mbak, selama ini juga tidak pernah saya mendengar anak saya berbicara kotor dan berperilaku tidak baik.

7. Bagaimana cara bapak/ibu memotivasi anak dalam hal menanamkan nilai kebaikan seperti contohnya berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma agama ?

TI : Saya tidak pernah seperti itu mba. Saya juga tidak sekolah saya tidak berpengalaman paling saya nasehati kalau anak saya salah mbak, memberi hadiah juga tidak mba.

8. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak berperilaku tidak sopan dan meninggalkan ibadahnya ?

TI : Saya belum pernah mendengar anak saya berkata kotor mbak tidak tahu kalau diluar sana seperti apa, disekolah saat bertemu teman-teman saya juga sibuk cari uang biarlah anak sudah besar juga mba.

9. Bagaimana sikap bapak/ibu untuk memberikan teladan/ccontoh bagaimana berperilaku yang baik sesuai nilai dan norma yang ada ?

TI : Anak saya sudah diajarkan bahasa jawa yang halus disekolah mbak jadi ya saya tidak mengajarkan anak saya mbak.

10. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan nilai moral pada anak sesuai dengan umur anak dan kebutuhan anak ?

TI : Paling waktu anak saya kecil saya ajarkan sesuai kebutuhan dia mbak ya diajarkan bicara setelah sekolah ya mengajarkan ya gurunya mbak sudah mulai mengerti kan mbak, masalah agama atau pelajaran saya tidak mengajarkan anak mbak orang saya juga tidak pintar.

FAKTOR PENGHAMBAT

1. Pengalaman pola pengasuhan dari orang tua bapak/ibu saat masih anak-anak apakah diterapkan pola asuh yang sama kepada anak bapak/ibu ?

TI : Yang saya ambil dari orang tua saya dulu kerja keras mba saya ini dari kecil udah susah hidupnya.

2. Bapak/ibu terbawa oleh didikan orang tua dulu apakah menurut bapak/ibu hal tersebut menjadi penghambat dalam mendidik anak pada zaman seperti sekarang ini ?

TI : Anak saya tidak bisa kalau harus saya didik seperti saya dulu mba jadi menghambat kalau saya masih memakai cara seperti orang tua saya dulu meskipun kadang sedikit meniru tapi anak saya biarkan seperti apa yang dia mau saja mba.

3. Menurut bapak/ibu bagaimana peran lingkungan tempat tinggal dalam membentuk karakteristik anak ?

TI : Lingkungan memang sangat mempengaruhi sikap anak mbak, kadang anak saya minta sesuatu karena melihat temannya mbak, karena saya jarang dirumah saya juga tidak bisa memperhatikan anak selalu mba jadi ya saya kasih tahu ke anak saya kalau saya tidak mampu ketika anak saya menginginkan sesuatu karena meniru temannya.

4. Bagaimana sikap bapak.ibu ketika anak terpengaruh hal yang tidak baik dari anak dilingkungan tempat tinggal bapak/ibu ?

TI : Saya bilangin mba kalau dia masih saja susah ya sudah terserah saja kalau akibatnya sudah dia rasakan baru dia sadar sendiri.

5. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya ?

TI : Memiliki pengetahuan penting mba saya tidak sekolah tinggi pengetahuannya cuma disampah tidak bisa mengajarkan anak pelajaran sekolah, tidak apa-apalah saya seperti ini yang penting anak saya bisa sekolah pintar.

6. Menurut bapak/ibu bagaimana sikap orang tua. Apakah menurut bapak/ibu berpengaruh dalam pengasuhan anak?

TI : Anak saya memang suka meniru saya mba.

7. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak bertanya sesuatu pelajaran yang bapak/ibu tidak mengerti karena keterbatasan pendidikan bapak/ibu ?

TI : Kebetulan anak saya sudah tidak pernah bertanya pelajaran waktu kecil saja dulu mba, ya saya jawab sebisa saya kalau tidak bisa saya bilang tidak bisa.

FAKTOR PENDORONG

1. Adanya tempat pembelajaran al-quran apakah membantu bapak/ibu dalam mendidik keagamaan pada anak ?

TI : Adanya TPQ di lingkungan tempat tinggal saya memang membantu orang tua terutama saya yang sibuk mencari uang tidak sempat ada waktu memberi pembelajaran agama, saya terserah anak saja mba disekolah ya ada pelajaran agama dirumah ada TPQ kalau mau ikut silahkan tidak ya saya tidak marah mba.

2. Seberapa membantunya adanya tempat pembelajaran alquran untuk bapak/ibu?

TI : Membantu anak supaya mau belajar alquran karena banyak teman yang ikut anak jadi punya keinginan untuk ikut sehingga mereka bisa belajar.

3. Apakah bapak/ibu akan selalu mendukung adanya kegiatan pembelajaran al-quran agar tetap selalu ada ?

TI : Ya mendukung mba. Karena kegiatan yang baik dan bermanfaat.

4. Menurut bapak/ibu seberapa besar peran guru dalam membantu menanamkan nilai dan moral pada anak dalam lingkungan sekolah?

TI : Ya mba jadi anak tahu sopan santun kalau di sekolah pasti diajarkan bagaimana bersikap yang baik dari murid ke guru.

5. Adanya pelajaran mengenai pendidikan kewarganegaraan dan pancasila yang didalamnya terdapat penanaman nilai agama dan nilai norma masyarakat apakah membantu untuk bapak/ibu dalam mengarahkan anak agar berperilaku sesuai nilai norma yang ada ?

TI : Sopan santun yang diajarkan di sekolah lebih bisa diserap oleh anak karena dilakukan setiap hari di sekolah kepada gurunya dan dengan pelajaran yang mengajarkan adanya nilai moral yang bisa pendidik anak mengetahui nilai sopan santun membantu para orang tua membimbing anak-anaknya.

HASIL WAWANCARA

2. Wawancara Kepada Anak

Identitas diri

Nama : KA

Jenis kelamin : PEREMPUAN

Kelas : 4 SD

Waktu Wawancara : 13 : 07

Tempat Wawancara : Rumah Bapak PI

Pertanyaan Penelitian

POLA ASUH

1. Jika adik berbeda pendapat dengan bapak/ibu bagaimana cara menyelesaikannya adakah musyawarah dalam penyelesaian itu ?

KA : Aku paling dibilangin mbak yang baik sama bapak, kalau yang saya lakukan salah bapak *matur* (memberi tahu yang benar).

2. Apakah bapak dan ibu mengingatkan adik untuk beribadah ?
mengajarkan nilai keagamaan pada adik ?

KA : Iya mbak , mengajarkan sholat.

3. Bapak atau ibu pernah memberikan perintah kepada adik dan harus dilaksanakan ?

KA : Perintah yang harus dilakukan itu belajar mba.

4. Adakah hukuman untuk adik ketika tidak melakukan perintah dari bapak/ibu ?

KA : Tidak dihukum mba, paling dinasehati.

5. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kemandirian dan disiplin kepada adik ? seperti membiasakan anak bangun pagi atau kedisiplinan dalam hal lain ?

KA : Disuruh dari kecil mandi sendiri berpakaian sendiri mba biar kalau ibu bapak sudah berangkat kerja pagi saya bisa siap-siap sendiri.

6. Bagaimana cara bapak atau ibu dalam menanamkan nilai kesopanan dan norma agama yang sesuai dalam masyarakat kepada adik ?

KA : Diajarkan bapak supaya berbicara yang sopan terhadap orang yang lebih tua mba.

7. Bagaimana cara bapak/ibu memotivasi adik dalam hal menanamkan nilai kebaikan seperti contohnya berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma agama ?

KA : Memberikan motivasi iya mbak seperti contohnya saat saya bisa puasa penuh 1 bulan saya sering dikasih hadiah sama bapak, motivasi berbentuk imbalan untuk agar saya bisa puasa penuh mba jadi saya minta sesuatu yang bapak bisa pasti diberikan.

8. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika adik berperilaku tidak sopan dan meninggalkan ibadah ?

KA : Bapak selalu memerintah sholat ketika sudah waktunya, bapak melarang saya meninggalkan sholat dan melarang berkata kotor harus sopan santun kepada semua orang mba.

9. Bagaimana sikap bapak/ibu untuk memberikan teladan/ccontoh bagaimana berperilaku yang baik sesuai nilai dan norma yang ada kepada adik?

KA : Bapak melakukan apa yang bapak suruh kepada saya suruh berkata yang sopan mbak sama orang lain, diingatkan selalu beribadah dan dibiasakan buat sholat berjamaah mba.

10. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan nilai moral pada adik ?

KA : Disuruh sopan berbahasa yang baik dengan orang lain terutama dengan orang yang lebih tua

FAKTOR PENGHAMBAT

1. Apakah bapak/ibu sering bercerita tentang pendidikan, pengalaman bapak/ibu ketika masih kecil kepada adik ?

KA : Iya pernah cerita mba masa kecil bapak dulu pulang sekolah tidak bisa bermain karena membantu orang tuanya berjualan dipasar, yang saya ingat itu mba.

2. Apakah adik pernah merasakan bapak/ibu mendidik adik menggunakan cara mendidik yang keras atau terlalu ketat ?

KA : Tidak mba, apapun yang saya inginkan dibicarakan bersama dengan orang tua.

3. Apakah bapak/ibu menerapkan pengalaman yang dulu dialami bapak/ibu dari orang tuanya kepada adik?

KA : Bapak hanya bercerita tentang pengalaman masa kecilnya, masih belum banyak kendaraan jadi kemana-mana jalan kaki.

4. Apakah adik pernah terpengaruh hal yang tidak baik dari teman lingkungan adik, seperti contohnya diajari berbohong kepada orang tua atau yang lainnya ?

KA : Berbohong tidak mba, kalau ingin main bersama teman iya minta izin ke bapak atau ibu.

5. Bagaimana sikap bapak.ibu ketika adik terpengaruh hal yang tidak baik dari teman-teman adik dilingkungan tempat tinggal adik?

KA : Dinasehati oleh bapak atau ibu kalau hal yang ditiru itu tidak baik.

6. Menurut adik apakah pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya ?

KA : Iya mba semisal bapak bisa pelajaran yang ada di sekolah kalau aku ada PR yang tidak bisa dikerjakan bapak atau ibu bisa membantu, terkadang bapak atau ibu tidak tahu mba.

7. Pernahkah adik meminta bapak/ibu membantu menyelesaikan tugas sekolah? Namun bapak/ibu tidak mengerti pelajaran tersebut? Bagaimana sikap bapak/ibu kepada adik?

KA : Pernah mba terkadang ibu atau bapak bisa kalau matematika yang pecahan ibu bapak tidak tahu, paling tentang bahasa jawa mba.

FAKTOR PENDORONG

1. Apakah adik mengikuti pembelajaran al-quran dimushola tempat tinggal adik setiap sore hari ?

KA : Iya mba didepan rumah masjidnya jadi tinggal jalan sebentar, teman-teman disini ikut semua mba kalau sore rame.

2. Adanya tempat pembelajaran al-quran apakah membantu adik dalam belajar agama ?

KA : Iya mbak saya jadi mengerti huruf-huruf al-qur'an.

3. Apakah adik senang dengan adanya pembelajaran al-quran tersebut ?

KA : Senang mba kalau sebelum giliran mengaji atau gurunya belum datang kita bermain dulu mba.

4. Apakah adik akan selalu mendukung adanya kegiatan pembelajaran al-quran agar tetap selalu ada ?

KA : Iya mba, biar rame bisa ketemu teman-teman, kalau ada PR agama mba herni (tutor di TPQ) bisa membantu mengerjakan PR nya mba.

5. Dilingkungan sekolah apakah bapak/ibu guru mengajarkan bagaimana bersikap sopan santun sesuai dengan nilai dan moral agama, norma yang sesuai yang ada dimasyarakat ?

KA : Mengajari bagaimana berbahasa yang baik dengan guru, dengan orang tua, kata-kata yang baik.

6. Adik disekolah mendapatkan pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pancasila apakah adik senang dengan pelajaran tersebut? Dalam

pelajaran tersebut mengajarkan tentang nilai-nilai pancasila dan nilai moral yang ada dimasyarakat, seperti sopan santun kepada orang yang lebih tua dll. Apakah adik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari ?

KA : Iya mba. Pendidikan pancasila dibahas disekolah tentang adat istiadat, nilai ketuhanan, menghargai sesama manusia menghormati agama satu dengan agama yang lain, lagi diajarkan tentang itu mba.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Kepada Anak

Identitas diri

Nama : SO

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : 5 SD

Waktu Wawancara : 12 : 05

Tempat Wawancara : TPA Winong

Deskripsi :

Pertanyaan Penelitian

POLA ASUH

1. Jika adik berbeda pendapat dengan bapak/ibu bagaimana cara menyelesaikannya adakah musyawarah dalam penyelesaian itu ?

SO : Ibu mengikuti apa maunya saya mbak.

2. Apakah bapak dan ibu mengingatkan adik untuk beribadah ?
mengajarkan nilai keagamaan pada adik ?

SO : Kalau belajar agama saya dari sekolahan mba, ibu pernah mengajarkan agama tapi dulu waktu saya kecil tapi tidak sering.

3. Bapak atau ibu pernah memberikan perintah kepada adik dan harus dilaksanakan ?

SO : Jangan suka jajan terus mba

4. Adakah hukuman untuk adik ketika tidak melakukan perintah dari bapak/ibu ?

SO : Hukumannya tidak dikasih uang saku.

5. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kemandirian dan disiplin kepada adik ? seperti membiasakan anak bangun pagi atau kedisiplinan dalam hal lain ?

SO : Terserah saya mbak kalau belajar juga kalau ada PR ibu juga kadang tidak tahu aku punya PR dari sekolah.

6. Bagaimana cara bapak atau ibu dalam menanamkan nilai kesopanan dan norma agama yang sesuai dalam masyarakat kepada adik ?

SO : Suruh sopan kalau bicara dengan orang tua tidak bentak-bentak pada ibu tapi tidak pernah diajarkan mba, paling kalau saya berkata kotor saya dimarahi mba.

7. Bagaimana cara bapak/ibu memotivasi adik dalam hal menanamkan nilai kebaikan seperti contohnya berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma agama ?

SO : Tidak ada motivasi mba ibu tidak mengajarkan mbak, jarang memberikan hadiah.

8. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika adik berperilaku tidak sopan dan meninggalkan ibadah ?

SO : Biasa saja mba tidak dimarahi.

9. Bagaimana sikap bapak/ibu untuk memberikan teladan/contoh bagaimana berperilaku yang baik sesuai nilai dan norma yang ada kepada adik?

SO : Iya mbak jarang diajarkan krama alus sama ibu, aku paling belajar bahasa Cuma di sekolah mba.

10. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan nilai moral pada adik ?

SO : Kalau sama orang lebih tua disuruh sopan, terkadang disuruh pergi mengaji kadang juga tidak disuruh.

FAKTOR PENGHAMBAT

1. Apakah bapak/ibu sering bercerita tentang pendidikan, pengalaman bapak/ibu ketika masih kecil kepada adik ?

SO : Ibu sering menceritakan masa kecilnya mba kalau ibu lagi marah sama saya, sering cerita bagaimana dulu susahny kondisi ibu sampai tidak bisa sekolah, harus mencari uang ikut dengan orang tua, ibu selalu mengatakan saya disuruh prihatin dan irit semisal saya lagi minta uang terus pada ibu.

2. Apakah adik pernah merasakan bapak/ibu mendidik adik menggunakan cara mendidik yang keras atau terlalu ketat ?

SO : Tidak mba, sesekali ibu marah kalau saya tidak nurut tapi setelah saya tidak mau tidak dipaksa mba.

3. Apakah bapak/ibu menerapkan pengalaman yang dulu dialami bapak/ibu dari orang tuanya kepada adik?

SO : Tidak tahu mba, mungkin tidak mba.

4. Apakah adik pernah terpengaruh hal yang tidak baik dari teman lingkungan adik, seperti contohnya diajari berbohong kepada orang tua atau yang lainnya ?

SO : Saya tidak boleh main terlalu jauh kadang diajak teman main jauh seperti ke Kecamatan Bawang, saya izin kepada ibu main dirumah teman yang dekat-dekat rumah.

5. Bagaimana sikap bapak.ibu ketika adik terpengaruh hal yang tidak baik dari teman-teman adik dilingkungan tempat tinggal adik?

SO : Ibu tahu saya berbohong pasti marah, bisa tidak dikasih uang saku pernah berbohong karena diajak teman itu hanya sekali ibu tahu jadi sekarang saya tidak berani lagi.

6. Menurut adik apakah pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya ?

SO : Misalkan ibu sekolah, ibu bisa mengajarkan saya PR dari sekolah belajar bahasa krama yang halus, setiap ada PR selalu saya kerjakan dengan teman mba terkadang teman saya diajarkan oleh ibunya.

7. Pernahkah adik meminta bapak/ibu membantu menyelesaikan tugas sekolah? Namun bapak/ibu tidak mengerti pelajaran tersebut? Bagaimana sikap bapak/ibu kepada adik?

SO : Pernah tapi ibu tidak bisa.

FAKTOR PENDORONG

1. Apakah adik mengikuti pembelajaran al-quran dimushola tempat tinggal adik setiap sore hari ?

SO : Iya mba setiap sore , karena banyak teman-teman yang ikut juga.

2. Adanya tempat pembelajaran al-quran apakah membantu adik dalam belajar agama ?

SO : Membantu mba jadi bisa belajar membaca al-quran besok kalau sekolah ujian suruh membaca al-quran kata teman saya.

3. Apakah adik senang dengan adanya pembelajaran al-quran tersebut ?

SO : Senang mba. Senangnya karena banyak teman, bisa belajar bersama.

4. Apakah adik akan selalu mendukung adanya kegiatan pembelajaran al-quran agar tetap selalu ada ?

SO : Iya mendukung.

5. Di lingkungan sekolah apakah bapak/ibu guru mengajarkan bagaimana bersikap sopan santun sesuai dengan nilai dan moral agama, norma yang sesuai yang ada dimasyarakat ?

SO : Mengajarkan berbicara yang sopan dengan guru, tidak boleh bertengkar dengan teman.

6. Adik di sekolah mendapatkan pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pancasila apakah adik senang dengan pelajaran tersebut? Dalam pelajaran tersebut mengajarkan tentang nilai-nilai pancasila dan nilai moral yang ada dimasyarakat, seperti sopan santun kepada orang yang

lebih tua dll. Apakah adik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari ?

SO : Iya mba seperti salaing menghormati antar sesama manusia itu yang saya ingat.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Kepada Anak

Identitas diri

Nama : AA

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : 3 SD

Waktu Wawancara : 11 : 19 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Ibu SM

Deskripsi :

Pertanyaan Penelitian

POLA ASUH

1. Jika adik berbeda pendapat dengan bapak/ibu bagaimana cara menyelesaikannya adakah musyawarah dalam penyelesaian itu ?

AA : Ibu terserah sama yang aku mau mbak.

2. Apakah bapak dan ibu mengingatkan adik untuk beribadah ?
mengajarkan nilai keagamaan pada adik ?

AA : Jarang diingatkan sholat mba, belajar agama dari sekolah dan TPQ mba

3. Bapak atau ibu pernah memberikan perintah kepada adik dan harus dilaksanakan ?

AA : Disuruh ibu belanja di warung mba harus dilakukan.

4. Adakah hukuman untuk adik ketika tidak melakukan perintah dari bapak/ibu ?

AA : Ibu marah mba kalau disuruh tidak mau, tapi kalau tetap saya tidak mau ibu tidak memaksa lagi.

5. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kemandirian dan disiplin kepada adik ? seperti membiasakan anak bangun pagi atau kedisiplinan dalam hal lain ?

AA : Bangun terkadang sendiri terkadang dibangunkan mba, soalnya masih ngantuk biasanya disuruh nenek bangun untuk pergi sekolah.

6. Bagaimana cara bapak atau ibu dalam menanamkan nilai kesopanan dan norma agama yang sesuai dalam masyarakat kepada adik ?

AA : Tidak mba , kadang dimarahi kalau saya berbicara kotor.

7. Bagaimana cara bapak/ibu memotivasi adik dalam hal menanamkan nilai kebaikan seperti contohnya berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma agama ?

AA : Disuruh berbuat baik iya mba, tapi tidak ada hadiahnya kalau saya berbuat baik.

8. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika adik berperilaku tidak sopan dan meninggalkan ibadah ?

AA : Tidak apa-apa mba, ibu jarang dirumah nenek juga tidak menyuruh saya.

9. Bagaimana sikap bapak/ibu untuk memberikan teladan/contoh bagaimana berperilaku yang baik sesuai nilai dan norma yang ada kepada adik?

AA : Memberikan contoh cara berbicara dengan orang tua, contohnya dengan nenek tidak boleh kasar.

10. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan nilai moral pada adik ?

AA : Ibu tidak mengajarkan mbak hanya menyuruh belajar mengaji di TPQ.

FAKTOR PENGHAMBAT

1. Apakah bapak/ibu sering bercerita tentang pendidikan, pengalaman bapak/ibu ketika masih kecil kepada adik ?

AA : Pengalaman ibu dulu diceritakan mba, ibu dulu hanya sekolah sampai SD, kalau aku mau sampai kuliah atau sampai SMA tidak apa-apa.

2. Apakah adik pernah merasakan bapak/ibu mendidik adik menggunakan cara mendidik yang keras atau terlalu ketat ?

AA : Tidak mba, ibu wajar marah kalau saya salah.

3. Apakah bapak/ibu menerapkan pengalaman yang dulu dialami bapak/ibu dari orang tuanya kepada adik?

AA : Iya mba saya kadang berbohong bermain di rumah teman bilang sama ibu tapi saya kadang diajak mainnya ke sungai mba.

4. Apakah adik pernah terpengaruh hal yang tidak baik dari teman lingkungan adik, seperti contohnya diajari berbohong kepada orang tua atau yang lainnya ?

AA : Tidak berbohong , biasanya tidak berangkat ke TPQ karena pulang main bersama teman terlalu sore.

5. Bagaimana sikap bapak.ibu ketika adik terpengaruh hal yang tidak baik dari teman-teman adik dilingkungan tempat tinggal adik?

AA : Hanya ditanyakan dari mana ? disuruh berangkat TPQ tapi saya capek iya sudah ibu tidak menyuruh lagi.

6. Menurut adik apakah pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya ?

AA : Iya mba, saya bisa belajar sama ibu diajari pelajaran yang saya belum mengerti.

7. Pernahkah adik meminta bapak/ibu membantu menyelesaikan tugas sekolah? Namun bapak/ibu tidak mengerti pelajaran tersebut?

Bagaimana sikap bapak/ibu kepada adik?

AA : Pernah hanya yang ibu tahun saja , dulu matematika perkalian.

FAKTOR PENDORONG

1. Apakah adik mengikuti pembelajaran al-quran dimushola tempat tinggal adik setiap sore hari ?

AA : Iya mba mengikuti TPQ di mushola.

2. Adanya tempat pembelajaran al-quran apakah membantu adik dalam belajar agama ?

AA : Saya ikut belajar TPQ setiap sore di mushola mba, membantu mba kadang ada PR agama mba yang ngajar iqra di TPQ mau membantu.

3. Apakah adik senang dengan adanya pembelajaran al-quran tersebut ?

AA : Senang mba , jadi bisa mengaji.

4. Apakah adik akan selalu mendukung adanya kegiatan pembelajaran al-quran agar tetap selalu ada ?

AA : mendukung mba.

5. Di lingkungan sekolah apakah bapak/ibu guru mengajari bagaimana bersikap sopan santun sesuai dengan nilai dan moral agama, norma yang sesuai yang ada di masyarakat ?

AA : Mengajari sopan santun dengan guru.

6. Adik di sekolah mendapatkan pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pancasila apakah adik senang dengan pelajaran tersebut? Dalam pelajaran tersebut mengajarkan tentang nilai-nilai pancasila dan nilai moral yang ada di masyarakat, seperti sopan santun kepada orang yang lebih tua dll. Apakah adik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari ?

AA : Diajarkan nilai sopan santun mba ketika bertemu dengan orang yang lebih tua menyapa seperti itu misalnya, diterapkan mba.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Kepada Anak

Identitas diri

Nama : JH

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas : 1 Mts

Waktu Wawancara : 09 : 16 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Bapak MR

Deskripsi :

Pertanyaan Penelitian

POLA ASUH

1. Jika adik berbeda pendapat dengan bapak/ibu bagaimana cara menyelesaikannya adakah musyawarah dalam penyelesaian itu ?

JH : Bapak menanyakan terlebih dahulu mbak alasan dari pendapat saya, lalu bapak mempertimbangkannya.

2. Apakah bapak dan ibu mengingatkan adik untuk beribadah ? mengajarkan nilai keagamaan pada adik ?

JH : Bapak sering menngingtkan untuk beribadah dan pernah mengajari sholat dan mengaji mba.

3. Bapak atau ibu pernah memberikan perintah kepada adik dan harus dilaksanakan ?

JH : Perintahnya belajar, ibadah jangan nakal sekolah yang benar gitu mba yang sering bapak bilang.

4. Adakah hukuman untuk adik ketika tidak melakukan perintah dari bapak/ibu ?

JH : Tidak dihukum, bapak cuma bilangin paling mba.

5. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kemandirian dan disiplin kepada adik ? seperti membiasakan anak bangun pagi atau kedisiplinan dalam hal lain ?

JH : Saya dari kecil disuruh bangun subuh mba, disuruh belajar, jadi sekarang sudah biasa kalau sekolah jadi tidak pernah telat..

6. Bagaimana cara bapak atau ibu dalam menanamkan nilai kesopanan dan norma agama yang sesuai dalam masyarakat kepada adik ?

JH : Saya disuruh bapak ikut karang taruna sama remaja masjid mungkin itu cara bapak mengajarkan saya gotong royong saling membantu mba.

7. Bagaimana cara bapak/ibu memotivasi adik dalam hal menanamkan nilai kebaikan seperti contohnya berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma agama ?

JH : Hal yang memotivasi saya dari bapak adalah hadiahnya kalau saya nurut apa kata bapak suka dikasih uang kalau saya minta mba, atau saat saya melakukan hal yang baik.

8. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika adik berperilaku tidak sopan dan meninggalkan ibadah ?

JH : Ditegur pasti mba sholat tiang agama jadi harus selalu dilakukan.

9. Bagaimana sikap bapak/ibu untuk memberikan teladan/contoh bagaimana berperilaku yang baik sesuai nilai dan norma yang ada kepada adik?

JH : Waktu kecil saya diajarkan krama alus mbak sama bapak disuruh basa (bahasa yang halus) kalau bicara sama mba.

10. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan nilai moral pada adik ?

JH : Seingat saya dulu waktu saya masih TK saya diajarkan bapak sholat sama ngaji mbak.

FAKTOR PENGHAMBAT

1. Apakah bapak/ibu sering bercerita tentang pendidikan, pengalaman bapak/ibu ketika masih kecil kepada adik ?

JH : Bapak pernah bercerita tentang keluarga bapak dahulu mba, masa kecil bapak dan saudara-saudara bapak. Masalah pendidikan mengutamakan anak laki-laki. Kalau jaman sekaran kan sudah berbeda mba. Antara laki-laki dan perempuan sama.

2. Apakah adik pernah merasakan bapak/ibu mendidik adik menggunakan cara mendidik yang keras atau terlalu ketat ?

JH : Tidak mba, bapak selalu mengajak diskusi kalau pendapat kita berbeda.

3. Apakah bapak/ibu menerapkan pengalaman yang dulu dialami bapak/ibu dari orang tuanya kepada adik?

JH : Tidak mengerti juga mba, mungkin ada yang bapak ajarkan kepada saya dengan apa yang bapak diajarkan dulu oleh kakek-nenek.

4. Apakah adik pernah terpengaruh hal yang tidak baik dari teman lingkungan adik, seperti contohnya diajari berbohong kepada orang tua atau yang lainnya ?

JH : Tidak mba.

5. Bagaimana sikap bapak.ibu ketika adik terpengaruh hal yang tidak baik dari teman-teman adik dilingkungan tempat tinggal adik?

JH : Mungkin bapak marah kalau saya berbohong.

6. Menurut adik apakah pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya ?

JH : Orang tua memang perlu pintar mba, kalau ada PR sekolah yang tidak bisa kan jadi bisa meminta bantuan dari orang tua mba, tapi sayangnya bapak tidak sekolah tinggi, jadi pengetahuannya kurang.

7. Pernahkah adik meminta bapak/ibu membantu menyelesaikan tugas sekolah? Namun bapak/ibu tidak mengerti pelajaran tersebut? Bagaimana sikap bapak/ibu kepada adik?

JH : Pernah yang bapak tahu saja waktu masih SD sering diajak belajar bersama sekarang tidak pernah bapak tidak tahu pelajaran saya.

FAKTOR PENDORONG

1. Apakah adik mengikuti pembelajaran al-quran dimushola tempat tinggal adik setiap sore hari ?

JH : Iya mba kebetulan saya sudah mau khatam al-quran.

2. Adanya tempat pembelajaran al-quran apakah membantu adik dalam belajar agama ?

JH : Membantu mba, apalagi diadakan dimushola dekat rumah mba jadi enak bisa belajar didekat rumah.

3. Apakah adik senang dengan adanya pembelajaran al-quran tersebut ?

JH : Senang sekali mba, karena antusias anak-anak disini besar mba hampir semua mengikuti mba, ada yang disuruh orang tua ada juga karena ikut teman-temannya.

4. Apakah adik akan selalu mendukung adanya kegiatan pembelajaran al-quran agar tetap selalu ada ?

JH : Mendukung mba, dari pada waktunya untuk bermain mending untuk belajar.

5. Di lingkungan sekolah apakah bapak/ibu guru mengajarkan bagaimana bersikap sopan santun sesuai dengan nilai dan moral agama, norma yang sesuai yang ada dimasyarakat ?

JH : Mengajarkan mba, sopan santun , tutur kata, kedisiplinan, kalau telat pasti dihukum mba salah satu yang cara membuat murid jadi disiplin waktu.

6. Adik di sekolah mendapatkan pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pancasila apakah adik senang dengan pelajaran tersebut? Dalam pelajaran tersebut mengajarkan tentang nilai-nilai pancasila dan nilai moral yang ada dimasyarakat, seperti sopan santun kepada orang yang lebih tua dll. Apakah adik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari ?

JH : Iya mba nilai kesopanan itu saya dapat dari guru PPKN yang mengajarkan rasa peduli sopan santun sama sesama manusia.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Kepada Anak

Identitas diri

Nama : NH

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas : 1 Mts

Waktu Wawancara : 10 : 55 WIB

Tempat Wawancara : Rumah Bapak PI

Deskripsi :

Pertanyaan Penelitian

POLA ASUH

1. Jika adik berbeda pendapat dengan bapak/ibu bagaimana cara menyelesaikannya adakah musyawarah dalam penyelesaian itu ?

NH : Terserah saya saja mbak, biasanya orang tua terserah saya yang penting baik untuk saya mba.

2. Apakah bapak dan ibu mengingatkan adik untuk beribadah ?
mengajarkan nilai keagamaan pada adik ?

NH : Terkadang disuruh terkadang tidak mba.

3. Bapak atau ibu pernah memberikan perintah kepada adik dan harus dilaksanakan ?

NH : kalau izin pergi tidak dibolehkan itu harus dituruti mba.

4. Adakah hukuman untuk adik ketika tidak melakukan perintah dari bapak/ibu ?

NH : Dibentak mba kalau bapak marah tidak dihukum si mba.

5. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kemandirian dan disiplin kepada adik ? seperti membiasakan anak bangun pagi atau kedisiplinan dalam hal lain ?

NH : Saya biasa bangun pagi mba, tidak pernah dibangunkan orang tua, tidak ada waktu harus saya bangun jam berapa itu terserah saya, mandiri saya dari kecil mba soalnya orang tua sibuk pagi-pagi bapak biasanya sudah tidakn dirumah sedangkan ibu masak kalau sempat lalu bersiap pergi memulung atau kepasar mba.

6. Bagaimana cara bapak atau ibu dalam menanamkan nilai kesopanan dan norma agama yang sesuai dalam masyarakat kepada adik ?

NH : Diajarkan suruh sopan kalau berbicara jangan keras-keras anak perempuan tidak baik kata bapak kalau berbicara keras.

7. Bagaimana cara bapak/ibu memotivasi adik dalam hal menanamkan nilai kebaikan seperti contohnya berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma agama ?

NH : Berbuat baik, memeberi tahu harus sopan itu bapak ibu ajarkan mba.

8. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika adik berperilaku tidak sopan dan meninggalkan ibadah ?

NH : Tidak pernah dimarai mbak, bapak sibuk cari uang.

9. Bagaimana sikap bapak/ibu untuk memberikan teladan/contoh bagaimana berperilaku yang baik sesuai nilai dan norma yang ada kepada adik?

NH : Sikap bapak dan ibu yang sopan menghargai orang lain, mungkin itu yang diajarkan orang tua saya, saya melihatnya dari itu si mba.

10. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan nilai moral pada adik ?

NH : Tidak boleh berkata kasar dengan orang tua.

FAKTOR PENGHAMBAT

1. Apakah bapak/ibu sering bercerita tentang pendidikan, pengalaman bapak/ibu ketika masih kecil kepada adik ?

NH : Bercerita tentang masa kecil mereka saja mba.

2. Apakah adik pernah merasakan bapak/ibu mendidik adik menggunakan cara mendidik yang keras atau terlalu ketat ?

NH : Tidak mba, tidak harus apa yang bapak ibu inginkan saya lakukan.

3. Apakah bapak/ibu menerapkan pengalaman yang dulu dialami bapak/ibu dari orang tuanya kepada adik?

NH : Kadang saya pulang sampai sore main dulu mba kerumah teman tapi kadang saya bilangny ada tugas.

4. Apakah adik pernah terpengaruh hal yang tidak baik dari teman lingkungan adik, seperti contohnya diajari berbohong kepada orang tua atau yang lainnya ?

NH : Berbohong pernah mba, waktu masih SD si mba masih ikut-ikutan teman main pulang sekolah bilangnya belajar kelompok.

5. Bagaimana sikap bapak ibu ketika adik terpengaruh hal yang tidak baik dari teman-teman adik dilingkungan tempat tinggal adik?

NH : Kalau tahu saya berbohong ya paling dimarahi mba.

6. Menurut adik apakah pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya ?

NH : Kalau bapak tahu pelajaran sekolah saya kalau ada tugas kan bisa membantu tugasku mba, saya kalau ada tugas jadi selalu meminta bantuan teman yang bisa.

7. Pernahkah adik meminta bapak/ibu membantu menyelesaikan tugas sekolah? Namun bapak/ibu tidak mengerti pelajaran tersebut? Bagaimana sikap bapak/ibu kepada adik?

NH : Pernah dulu, sekarang tidak mba , tidak paham pelajarannya bapak dan ibu.

FAKTOR PENDORONG

1. Apakah adik mengikuti pembelajaran al-quran dimushola tempat tinggal adik setiap sore hari ?

NH : Iya mba hampir setiap sore mengikuti mba, kalaun tidak ada kegiatan di sekolah.

2. Adanya tempat pembelajaran al-quran apakah membantu adik dalam belajar agama ?

NH : Membantu mba, diajarkan tajwid.

3. Apakah adik senang dengan adanya pembelajaran al-quran tersebut ?

NH : Senang mba. Karena bisa belajar bersama dengan teman disekitar rumah yang seumuran yang lebih kecil yang lebih besar.

4. Apakah adik akan selalu mendukung adanya kegiatan pembelajaran al-quran agar tetap selalu ada ?

NH : Iya mendukung

5. Di lingkungan sekolah apakah bapak/ibu guru mengajarkan bagaimana bersikap sopan santun sesuai dengan nilai dan moral agama, norma yang sesuai yang ada di masyarakat ?

NH : Dari sikap harus sopan, ibadah harus mengikuti sholat duhur berjamaah, tutur kata bahasa disiplin waktu diajarkan semua oleh guru.

6. Adik di sekolah mendapatkan pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pancasila apakah adik senang dengan pelajaran tersebut? Dalam pelajaran tersebut mengajarkan tentang nilai-nilai pancasila dan nilai moral yang ada di masyarakat, seperti sopan santun kepada orang yang lebih tua dll. Apakah adik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari ?

NH : Diterapkan mba tentang unggah-ungguh, nilai budaya masyarakat Indonesia yang berbeda dengan negara lain, ya menyesuaikan dengan adat di Indonesia mba.

Display, Reduksi dan Kesimpulan Hasil Wawancara Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)

A. Wawancara kepada orang tua

1. Bagaimana cara bapak/ibu mendidik anak dalam hal keagamaan ? apakah dengan cara mengingatkan anak untuk beribadah ?

PI : Iya mbak saya mengajarkan anak untuk beribadah kebetulan saya islam saya mengajarkan anak untuk sholat dan sorenya saya suruh untuk mengaji di TPQ.

SM : Saya tidak mengajarkan ibadah sholat mbak, terkadang saya sibuk sayapun suka lupa sholat mbak.

Kesimpulan : Ajaran agama diberikan oleh bapak PI kepada anaknya namun berbeda dengan ibu SM yang tidak mengajarkan anaknya beribadah. Pendidikan agama sebenarnya penting diajarkan pada anak untuk pondasi hidup, membentuk sikap dan tinggah laku anak sesuai dengan nilai norma yang ada pada masyarakat.

2. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan kemandirian dan disiplin kepada anak ? seperti membiasakan anak bangun pagi atau kedisiplinan dalam hal lain ?

MR : Bangun subuh belajar membersihkan kamar sendiri mulai anak sekolah dasar saya sudah mengajarkan itu mbak agar anak mandiri, disiplin bertanggung jawab pada dirinya sendiri.

TI : Tidak pernah dibiasakan bangun pagi mbak dari kecil terserah anak saja.

Kesimpulan : Kedisiplinan diajarkan oleh bapak MR kepada anaknya, namun tidak oleh bapak TI . Disiplin

Display, Reduksi dan Kesimpulan Hasil Wawancara Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)

mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas dirinya serta mengajarkan bagaimana menghargai waktu.

3. Bagaimana sikap bapak/ibu untuk memberikan teladan/contoh bagaimana berperilaku yang baik sesuai nilai dan norma yang ada ?

PI : Iya mbak saya selalu mengajarkan kepada anak saya agar berbuat baik, bertingkah laku yang baik, berkata yang sopan, membiasakan anak saya bertanya kepada orang lain apabila berpapasan di jalan, rajin beribadah mengaji dan sholat lima waktu. Membiasakan anak saya sholat berjamaah.

MR : Saya membiasakan anak saya berbicara krama alus mbak kepada orang yang lebih tua, saya biasakan anak beribadah , sering kali saya ajak berjamaah dimushola dekat rumah.

SI : Saya jarang menggunakan bahasa krama alus mbak dengan orang yang lebih tua soalnya saya juga tidak bisa bahasa krama, masalah beribadah jujur saja mbak saya juga sholat masih bolong-bolong.

Kesimpulan : Orang tua pada keluarga PI dan MR sangat memperhatikan sekali pendidikan agama, tata krama untuk anaknya berbeda dengan orang tua pada keluarga SI yang tidak terlalu memperhatikan tentang ajaran agama dan tidak mendisiplinkan tata krama semisal berbahasa dengan krama alus dengan orang yg lebih tua.

Display, Reduksi dan Kesimpulan Hasil Wawancara Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)

4. Apakah pengalaman bapak/ibu ketika masih anak-anak tentang cara orang tua bapak/ibu mendidik bapak/ibu diterapkan juga pada anak bapak/ibu dimasa sekarang ini?

MR : Iya mbak saya sedikit meniru orang tua saya dulu dalam mendidik saya mbak dengan memberikan pembelajaran tentang nilai sopan santun dan nilai-nilai keagamaan.

PI : Saya dulu dibiasakan hidup teratur maksudnya sudah bisa belajar membantu orang tua menyiapkan rumah sejak Sekolah Dasar (SD). Sekarang saya juga membiasakan anak saya seperti itu mbak.

SI : Dulu apa yang orang tua saya ajarkan pada saya sedikit ada yang saya dalam mendidik anak saya mbak.

KESIMPULAN : Orang tua dalam mengajarkan anak sedikit banyak ada yang meniru bagaimana dulu orang tua mereka mendidik mereka, tetapi cara mendidik orang tua pada jaman dulu dan sekarang berbeda ada cara mendidik dulu dengan sekarang yang tidak bisa diterapkan di jaman modern seperti sekarang. Jelas berbeda dari faktor lingkungan, tingkat pendidikan orang tua pada jaman dulu.

5. Apakah adanya TPQ dilingkungan tempat tinggal bapak/ibu sangat membantu untuk menanamkan nilai agama ?

PI : Adanya TPQ membantu sekali mbak, apalagi untuk orang tua yang sibuk bekerja tidak bisa terus menemani anak untuk belajar adanya TPQ

Display, Reduksi dan Kesimpulan Hasil Wawancara Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)

dilingkungan kami ini membantu saya untuk mendidik ajaran agama untuk anak saya.

TI : Adanya TPQ dilingkungan tempat tinggal saya memang membantu orang tua terutama saya yang sibuk mencari uang tidak sempat ada waktu memberi pembelajaran agama, saya terserah anak saja mba disekolah ya ada pelajaran agama dirumah ada TPQ kalau mau ikut silahkan tidak ya saya tidak marah mba.

KESIMPULAN : Orang tua dan anak merasa terdukung dalam mendapatkan pembelajaran karena adanya TPQ yang diadakan oleh warga, untuk orang tua dapat membantu para orang tua ketika mereka sibuk bekerja tidak sempat mengajarkan anak tentang alquran, mengaji dan untuk anak dapat terfasilitasi untuk belajar mengaji gratis, berinteraksi bersama teman-teman.

B. Wawancara pada anak

1. Jika adik berbeda pendapat dengan bapak/ibu bagaimana cara menyelesaikannya adakah musyawarah dalam penyelesaian itu ?

KA : Aku paling dibilangin mbak yang baik sama bapak, kalau yang aku lakukan salah bapak *matur* (memberi tahu yang benar)

Display, Reduksi dan Kesimpulan Hasil Wawancara Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)

JH : Bapak menanyakan terlebih dahulu mbak alasan dari pendapat saya, lalu bapak mempertimbangkannya.

SO : Ibu mengikuti apa maunya saya mbak

KESIMPULAN : Saat orang tua berbeda pendapat dengan anak, orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis akan mendiskusikan dengan anak tentang pendapat mereka yang berbeda lalu menyimpulkan mana yang lebih baik pendapat dari anak atau orang tua. Berbeda halnya dengan orang tua yang menggunakan pola asuh permisif orang tua terkesan terserah dan mengikuti pendapat anak tanpa berfikir dahulu adakah nantinya dampak negatif dari apa yang anak mau atau anak minta dari pendapatnya.

2. Apakah bapak dan ibu mengingatkan adik untuk beribadah ?
mengajarkan nilai keagamaan pada adik ?

KA : Iya mbak , mengajarkan sholat

JH : Diajarkan sholat oleh bapak mba. Selalu diingatkan kalau waktu sholat tiba

NH : Rerkadang disuruh dan terkadang tidak disuruh mba

Display, Reduksi dan Kesimpulan Hasil Wawancara Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)

KESIMPULAN : Mengingatkan beribadah adalah kewajiban orang tua kepada anaknya, namun sebagian orang tua tidak melakukan itu kepada anaknya dapat disimpulkan beberapa alasan orang tua tidak mengingatkan anak beribadah yaitu karena orang tua sibuk bekerja sehingga tidak memperhatikan anak, tidak ada waktu untuk anak apalagi mengingatkan hal seperti itu lalu alasan yang lain adalah orang tua yang tidak melakukan ibadah sehingga orang tua tidak memberitahukan anaknya agar beribadah pada waktunya.

3. Bagaimana cara bapak/ibu memotivasi adik dalam hal menanamkan nilai kebaikan seperti contohnya berbuat baik sesuai dengan nilai dan norma agama ?

KA : Memberikan motivasi iya mbak seperti contohnya saat saya bisa puasa penuh 1 bulan saya sering dikasih hadiah sama bapak, motivasi berbentuk imbalan untuk agar saya bisa puasa penuh mba jadi saya minta sesuatu yang bapak bisa pasti diberikan.

JH : Hal yang memotivasi saya dari bapak adalah hadiahnya kalau saya nurut apa kata bapak suka

Display, Reduksi dan Kesimpulan Hasil Wawancara Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)

dikasih uang kalau saya minta mba, atau saat saya melakukan hal yang baik.

SO : Tidak ada motivasi mba ibu tidak mengajarkan mbak, jarang memberikan hadiah.

KESIMPULAN :

4. Apakah bapak/ibu sering bercerita tentang pendidikan, pengalaman bapak/ibu ketika masih kecil kepada adik ?

KA : Iya pernah cerita mba masa kecil bapak dulu pulang sekolah tidak bisa bermain karena membantu orang tuanya berjualan dipasar, yang saya ingat itu mba.

SO : Ibu sering menceritakan masa kecilnya mba kalau ibu lagi marah sama saya, sering cerita bagaimana dulu susah nya kondisi ibu sampai tidak bisa sekolah, harus mencari uang ikut dengan orang tua, ibu selalu mengatakan saya disuruh prihatin dan irit semisal saya lagi minta uang terus pada ibu

JH : Bapak hanya pernah bercerita tentang keluarga bapak dahulu mba, masa kecil bapak dan saudara-saudara bapak, terkadang bapak memandangkan

Display, Reduksi dan Kesimpulan Hasil Wawancara Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)

anak jaman sekarang seperti saya sama saat masa kecil bapak saja mba.

KESIMPULAN : Anak pada masa sekarang tidak bisa disamakan dengan masa ketika orang tua masih kecil, pola asuh dimasa orang tua saat kecil bila diterapkan pada anak sekarang tidak akan berhasil. Orang tua yang harus belajar memahami anak dari kondisi yang sekarang, memperhatikan anak lebih baik lagi, memberikan pondasi nilai dan norma yang baik sejak dini agar begitu anak dewasa memiliki sifat dan sikap yang baik sesuai nilai moral yang ada di masyarakat.

5. Adanya tempat pembelajaran al-quran apakah membantu adik dalam belajar agama ?

KA : Membantu mba, apalagi diadakan di mushola depan rumah mba jadi enak bisa belajar didekat rumah.

AA : Saya ikut belajar TPQ setiap sore di mushola mba, membantu mba kadang ada PR agama mba yang ngajar iqra di TPQ mau membantu.

**Display, Reduksi dan Kesimpulan Hasil Wawancara Pola Asuh Orang Tua
Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Di Desa Winong, Kecamatan
Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)**

KESIMPULAN : Anak dapat belajar dengan baik ketika adanya tempat belajar yang tidak jauh dari rumah, TPQ yang diadakan di mushola lingkungan tempat membantu anak juga orang tua, membantu anak belajar agama yang tidak jauh dari rumah, membuat anak nyaman karena tidak harus pergi jauh dari lingkungan rumah, membantu orang tua yang sibuk bekeja atau orang tua yang kurang memiliki pengetahuan tentang agama dapat dibantu oleh pengajar-pengajar TPQ yang ada.

Lampiran 7. Lampiran gambar



Gambar 3. TPA Winong



Gambar 4. Truk sampah
TPA



Gambar 5. Responden
Bapak PI



Gambar 6. Responden
Ibu SI



Gambar 7. Responden
Ibu SM

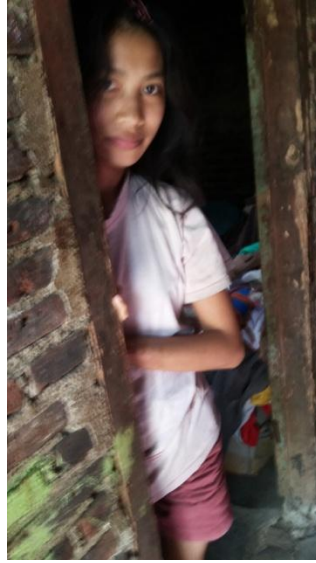


Gambar 8. Responden
Bapak MR

Lampiran 7. Lampiran gambar



Gambar 9. Responden
Ibu TI



Gambar 10. Responden
NH



Gambar 11. Responen
SO



Gambar 12. Rumah
Bapak PI



Gambar 13. Rumah
Rumah Ibu SI



Gambar 14. Rumah
Rumah Ibu SM




Gambar 15. Rumah
Bapak MR




Gambar 16. Rumah
Bapak TI

Lampiran 8



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
 Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 540661
 Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas_fip@uny.ac.id



Nomor : 7917/UN34.11/PL/2015
 Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
 Hal : Permohonan izin Penelitian

7 Desember 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
 Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
 Jl. Jenderal Sudirman 5
 Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama	: Tutik Hidayati
NIM	: 11102241037
Prodi/Jurusan	: PLS/PLS
Alamat	: Jl. Raya Lengkong rt02/01 Kec Rakit Kab Banjarnegara

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:


Tujuan	: Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi	: Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara
Subyek	: Orang Tua dan Anak Usia 7 - 15 Tahun
Objek	: Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai dan Moral Anak
Waktu	: Desember-Februari 2016
Judul	: Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai dan Moral pada Anak di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)


Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :

1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLS FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan

Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,

 Dr. Haryanto, M. Pd.
 NIP 196009021987021001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 08 Desember 2015

Nomor : 074/2693/ Kesbang / 2015
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 7917/UN34.11/PL/2015
Tanggal : 7 Desember 2015
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI DAN MORAL PADA ANAK KELUARGA PEMULUNG DI DESA WINONG, KECAMATAN BAWANG, KABUPATEN BANJARNEGARA (Studi Kasus Pemulung)", kepada :

Nama : TUTIK HIDAYATI
NIP : 11102241037
No. HP/Identitas : 083873202470/3304116602930001
Prodi/Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian : 10 Desember 2015 s/d 29 Februari 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan/fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat Rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id http://bpmd.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/3182/04.5/2015

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 074/2693/Kesbang/2015 tanggal 08 Desember 2015 perihal Rekomendasi Penelitian

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : TUTIK HIDAYATI
2. Alamat : Desa Lengkong RT02/01, Kel. Lengkong, Kec. Rakit, Kab. Banjarnegara, Prov. Jawa Tengah
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI DAN MORAL PADA ANAK KELUARGA PEMULUNG DI DESA WINONG, KECAMATAN BAWANG, KABUPATEN BANJARNEGARA (STUDI KASUS KELUARGA PEMULUNG)
- b. Tempat / Lokasi : Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara.
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan Luar Sekolah
- d. Waktu Penelitian : 28-12-2015 s.d. 29-02-2016
- e. Penanggung Jawab : Dr. Puji Yanti Fauziah, S.Pd. M.Pd
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 28 Desember 2015

Pt. KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH PROVINSI
JAWA TENGAH
Kepala Bidang Promosi dan Kerjasama





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

Nomor : 070/6093/7015
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 28 Desember 2015

Kepada
Yth. Bupati Banjarnegara
u.p. Kepala Kantor Kcsbangpol dan
Linmas Kab. Banjarnegara

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/3182/04.5/2015 Tanggal 28 Desember 2015 atas nama TUTIK HIDAYATI dengan judul proposal POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI DAN MORAL PADA ANAK KELUARGA PEMULUNG DI DESA WINONG, KECAMATAN BAWANG, KABUPATEN BANJARNEGARA (STUDI KASUS KELUARGA PEMULUNG), untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

Pt. KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH PROVINSI
JAWA TENGAH
Kepala Bidang Promosi dan Kerjasama


Dra. ASIH WIDHIASTUTI, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19620920 198803 2 001

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. TUTIK HIDAYATI.



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
KANTOR KESATUAN BANGSA POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT
 Jl. A. Yani No. 16 Telp. 0286-595169 Fax. 591187
 Sms Center 081228124447 Banjarnegara 53414
 http://banjarnegarakab.go.id mail: kesbangpol@banjarnegarakab.go.id

Nomor : 070/528/Kesbangpollinmas/2015
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Ijin Penelitian an. Tutik Hidayati

Banjarnegara, 30 Desember 2015
 Kepada
 Yth. Kepala Badan Perencanaan
 Pembangunan Daerah
 di
BANJARNEGARA

- I. Berdasarkan Surat dari Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, Nomor : 070/3182/04.5/2015 Tanggal 28 Desember 2015 Perihal Permohonan Ijin Penelitian.
- II. Dengan ini Kepala Kantor Kesbangpollinmas Kab. Banjarnegara, yang dalam hal ini bertindak atas nama Bupati Banjarnegara dengan ini menyatakan bahwa pada prinsipnya **TIDAK KEBERATAN/MENYETUJUI** atas pelaksanaan Permohonan Ijin Penelitian di wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dilaksanakan oleh :

a. Nama	: TUTIK HIDAYATI
b. Pekerjaan	: Mahasiswa
c. Alamat Instansi	: Universitas Negeri Yogyakarta.
d. Alamat Rumah	: Lengkong Rt 02 Rw. 01, Ds. Lengkong Kec. Rakit
e. Judul Penelitian	: " Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Dan Moral Pada Anak Keluarga Pemulung Di Desa Winong, Kec. Awingg- Kab. Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung " Kab. Banjarnegara
f. Lokasi	: Dr. Puji Yanti Fauziah, S.Pd., M. Pd
g. Penanggung Jawab	: -
h. Anggota Peneliti	: -
i. Dengan Ketentuan sebagai berikut :	

 1. Bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut diatas tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan yang lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
 2. Bahwa sebelum melaksanakan tugas yang sifatnya langsung kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Wilayah, Kepala Dinas/Instansi setempat guna dimintakan petunjuk teknis seperlunya.
 3. Bahwa untuk melaksanakan kegiatan dimaksud, diminta kepada yang bersangkutan untuk melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Banjarnegara u.p. Kepala Kantor Kesbangpollinmas Kab. Banjarnegara pada kesempatan pertama.
 4. Ijin Rekomendasi ini berlaku mulai bulan Desember 2015 s/d Februari 2016.

Demikian Surat Rekomendasi dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA POLITIK DAN
 PERLINDUNGAN MASYARAKAT

HERY POERWANTO, SE, M.Si
 Pembina Tingkat I
 NIP. 196011031986071002

Lampiran 8



PEMERINTAH KABUPATEN BANJARNEGARA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
 Jalan Dipayuda No. 30 A Telp. (0286) 591142
BANJARNEGARA 53414

SURAT REKOMENDASI RESEARCH/SURVEY
 NOMOR : 070 / 439 / BAPPEDA / 2015

- I. Dasar : Surat dari Kepala Kesbangpollinmas Kabupaten Banjarnegara Nomor : 070/528/Kesbangpollinmas/2015 tanggal 30 Desember 2015 perihal Rekomendasi Ijin Penelitian a.n. **TUTIK HIDAYATI**
- II. Yang bertanda tangan di bawah ini :
 Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjarnegara, menyatakan bahwa pada prinsipnya tidak keberatan atas pelaksanaan kegiatan penelitian pendahuluan/ penelitian/ pra-survey/ survey/ skripsi/ thesis/ desertasi/ observasi/ praktek lapangan/ karya ilmiah tersebut di wilayah Kabupaten Banjarnegara yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : **TUTIK HIDAYATI**
 2. Pekerjaan : Mahasiswa UNY Yogyakarta
 3. Alamat Instansi : Kampus UNY Yogyakarta
 4. Alamat Rumah : Desa Lengkong RT.02/01 Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara
 5. Maksud dan tujuan : Rekomendasi Ijin Penelitian dengan Judul :
"POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN NILAI DAN MORAL PADA ANAK KELUARGA PEMULUNG DI DESA WINONG KECAMATAN BAWANG KABUPATEN BANJARNEGARA"
 6. Lokasi : Kabupaten Banjarnegara.
 7. Penanggungjawab : Dr. Puji Yanti Fauziah S.Pd.,M.Pd
- II. Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :
- a. Bahwa pelaksanaan kegiatan tersebut di atas tidak disalahgunakan untuk maksud dan tujuan lain yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.
 - b. Bahwa sebelum melaksanakan tugas kepada responden agar terlebih dahulu melaporkan pada Pejabat Wilayah/Kepala Dinas/Instansi setempat guna dimintakan petunjuk teknis seperlunya.
 - c. Bahwa setelah selesai melaksanakan kegiatan dimaksud diminta kepada yang bersangkutan untuk melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Banjarnegara Cq. Kepala BAPPEDA Kabupaten Banjarnegara pada kesempatan pertama.
 - d. Surat Ijin pelaksanaan Penelitian/Research/Survey ini berlaku dari tanggal 30 Desember 2015 sampai dengan 30 Februari 2016 dan dapat diperbaharui kembali.

Dikeluarkan di : Banjarnegara
 Pada Tanggal : 30 Desember 2015

a.n. KEPALA BAPPEDA
 KABUPATEN BANJARNEGARA;
 KARDI, STATISTIK & MONEV
 Ub. Kasubid Statistik dan Litbang

HARMANTO, S.P
 NIP. 19610712 198507 1 002

TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth.
 1. Kepala Bappeda Kab. Banjarnegara (*sebagai laporan*);
 2. Camat Bawang Kabupaten Banjarnegara;
 3. Kepala Desa Winong Kecamatan Bawang.